

Dr. Yusni khairul Amri, M.Hum

Kearifan Lokal

ADAT ISTIADAT TAPANULI SELATAN



KEARIFAN LOKAL ADAT ISTIADAT TAPANULI SELATAN

Dr. Yusni khairul Amri, M.Hum



PENERBIT KUNFAYAKUN

KEARIFAN LOKAL ADAT ISTIADAT TAPANULI SELATAN

Penulis:

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum

ISBN :

9786025925672

Editor:

Panji Wisnu Asmorobangun

Penyunting

Kiki Ratnaning Arimbi

Desain Sampul dan Tata Letak

Ahmad Saharuddin Syamsusudin

Penerbit:

Kun Fayakun

ANGGOTA IKAPI

No.: 202/JTI/2018

Redaksi

Kun Fayakun Corp.

Genjong Kidul Sidowarek

Ngoro Jombang

Jawa Timur

61473

Hp. 081 553 655 195

Email: penerbit.kunfayakun@gmail.com

Cetakan Pertama, Agustus 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
Cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku ini membicarakan Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan, Padangsidempuan, Madina, Angkola, dan Sipirok dan analisis dilakukan berdasarkan adat istiadat yang ada di Tapanuli Bagian Selatan yang diulas berdasarkan bahan-bahan rujukan dengan menganalisis Adat Istiadat yang ada.

Penulis juga memasukkan beberapa hasil kajian penelitian lapangan dengan melihat nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung pada Tradisi Lisan Upacara Perkawinan Adat Tapanuli Selatan, yang sebenarnya sudah mengakar yang sedikit demi sedikit sudah mulai mengalami dekadensi nilai dan kepercayaan masyarakat yang sebenarnya sudah mengakar pada komunitas masyarakat Tapanuli Bagian Selatan.

Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan ini ditulis untuk menganalisis adat istiadat yang berlaku secara turun temurun bila dikaji secara mendalam memiliki nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat tutur juga masyarakat Sumatera Utara.

Pembahasan dalam tulisan ini masih memerlukan pengkajian yang lebih mendalam agar diperoleh pengkajian yang akurat. Oleh sebab itu, buku ini mengkaji tradisi lisan dalam mengulas nilai-nilai pada upacara perkawinan tersebut berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pada Tradisi Lisan Upacara Perkawinan Adat Tapanuli Selatan sehingga memberikan kontribusi terhadap masyarakat pembaca.

Buku ini sangat bermanfaat bagi masyarakat umum, pemerhati budaya, mahasiswa, dosen atau siapa saja yang berminat pada studi budaya dan tradisi adat daerah Tapanuli Selatan. Baik di dalam penulisan maupun dalam konten untuk mendapatkan informasi tentang adat dan budaya Tapanuli Selatan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan pada tulisan ini, dan akan terus menerus menyempurnakannya, semoga bermanfaat.

Medan, Juli 2018

Yusni Khairul Amri

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum wr. wb.

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, berkat izin-Nya dalam waktu relatif singkat penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul: *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan* .

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S. yang telah membimbing penulis pada mendalami kajian dan workshop menulis buku dan menganjurkan penerbitan buku dan penghargaan kepada Prof. T. Silvana Sinar, MA., Ph.D yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu linguistik, Prof. Dr. Syahron Lubi, MA., Prof. Dr. Ikhwanuddin, MS., Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D dan seluruh pengajar di Fakultas Ilmu Budaya (USU) Universitas Sumatera Utara. Terima kepada orang-orang terkasih anak-anakku dan istri tercinta yang telah menjadi motivasi untuk berkarya.

Pada kesempatan ini, penulis secara khusus menyampaikan terima kasih kepada Penerbit Kunfayakun dalam menerbitkan buku-buku untuk memaotivasi para penulis untuk terus berkarya, amin. Khusus kepada Dirjen Diktendik Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan di Universitas Sumatera Utara.

Kepada semua pihak yang telah menolong penulis dalam rangka penerbitan buku ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Khusus kepada penerbit Penerbit Kunfayakun yang telah berkenan menerbitkan buku ini disampaikan penghargaan dan terima kasih. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amin.

Wassalamualaikum wr. wb.

BAB 1

***DALIHAN NATOLU* SEBAGAI PEREKAT KERUKUNAN BERMASYARAKAT DI TAPANULI SELATAN, PADANGSIDIMPUAN DAN MADINA**

1.1. Latar Belakang

Kerukunan berasal dari kata dasar rukun yang artinya baik dan damai, sedangkan kerukunan berarti perihal hidup rukun; rasa rukun; kesepakatan. (KBBI. 1995:850). “Rukun” dari bahasa Arab “rukun” artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam. Rukun dalam arti adjektiva adalah baik atau damai. Kerukunan hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama. Kerukunan umat beragama adalah program pemerintah meliputi semua agama, semua warga Negara Indonesia. Pada tahun 1967 diadakan musyawarah antar umat beragama, Presiden dalam musyawarah tersebut menyatakan antara lain: “Pemerintah tidak akan menghalangi penyebaran suatu agama, dengan syarat penyebaran tersebut ditujukan bagi mereka yang belum beragama di Indonesia. kepada semua pemuka agama dan masyarakat agar melakukan jiwa toleransi terhadap sesama umat beragama”.

Berkembangnya paham pluralisme agama dan *multifaith education* kemungkinan besar berasal dari kesalahan paradigma orang dalam mempelajari agama. Mereka mempelajari agama dengan mempelajari kenyataan umat agama yang dinilai sebagai representasi dari agama itu sendiri. Konflik antaragama/ antaretnik yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia menggambarkan bahwa interaksi, relasi, dan komunikasi antarmanusia pada semua level baik antarpribadi, kelompok, komunitas bahkan antarbangsa tidak selalu berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Geertz (1992:2003) diperlukan pendekatan interpretatif untuk memahami kebudayaan manusia. Dalam konteks pertemuan antarbudaya, perilaku manusia adalah perilaku komunikasi budaya yang dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan simbolis. Artinya keadaan sosial budaya termasuk keadaan psikologi budaya berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi atau bersosialisasi. Pola hubungan sosial lintas agama yang inklusif lebih relatif mampu menjaga keharmonisan bahkan meredam bentuk-bentuk konflik yang diakibatkan oleh berbagai faktor tidak terkecuali benturan perbedaan, pola hubungan dari komunikasi yang dikembangkan oleh masyarakat dalam menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia

Dalam banyak kajian tentang konflik di negara ketiga dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dianggap sebagai pemicu terjadinya konflik berkepanjangan. Pertama; identitas komunal yang didasarkan ras, agama, kultural, bahasa, dan sebagainya. Kedua; distribusi yaitu cara untuk membagi sumber daya ekonomi, sosial, dan politik dalam sebuah masyarakat. Dengan analisis perspektif komunikasi antarbudaya, kertas kerja ini menjadi sangat penting dalam melihat bagaimana pola/bentuk kehidupan sosial masyarakat ke depan sehingga tercipta masyarakat plural yang toleran, masyarakat majemuk yang terbuka dan saling menghargai satu antaragama

Sedangkan Lubis (2004) penelitiannya tentang integrasi sosial dan komunikasi antarbudaya pada etnis Batak Toba dan Cina Hokkian di Sumatera Utara menemukan bahwa perubahan efektivitas komunikasi antarbudaya dapat dilakukan tidak saja melalui peningkatan integrasi sosial tetapi perubahan faktor-faktor yang mendahului integrasi sosial. terjadinya konflik yang berkenaan dengan hubungan sosial lintas agama dapat disebabkan oleh lemahnya pemahaman tentang konsep kearifan budaya. Maka perangkat adat dapat dijadikan sebagai alat ketahanan hubungan sosial lintas agama melalui komunikasi antarbudaya agar terbangun kerukunan hidup beragama yang baik dan berkelanjutan dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai ketahanan masyarakat.

Faktor lain penyebab pecahnya konflik antaretnik adalah stereotip negatif yang dilabelkan pada etnik/komunitas agama tertentu (Warnean,2002). Penelitian Sholahuddin (2008) tentang hubungan sosial lintas agama pada masyarakat Klepu-Ponorogo dapat dihindari melalui ikatan solidaritas kewargaan.

Terjadinya konflik yang berkenaan dengan hubungan sosial lintas agama dapat disebabkan oleh lemahnya pemahaman tentang konsep kearifan budaya, tidak ada distribusi nilai yang adil kepada masyarakat, dan adanya prasangka rasial. Sementara prasangka rasial dapat disebabkan oleh situasi sosial, sejarah masa lalu, stereotip, dan etnosentrisme yang menjadi bagian dalam kebudayaan kelompok tertentu. Sikap prasangka etnik rasial baik yang menyangkut agama maupun budaya bisa menjadi penghambat dalam interaksi serta pergaulan antar sukubangsa dan pemeluk agama bahkan bisa menimbulkan konflik.

Agar hal itu tidak terjadi maka masing-masing masyarakat, unsur kebudayaan seperti sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, perangkat kehidupan, bahasa, kesenian, dan upacara adat istiadat, serta pelaksanaannya memiliki pola-pola yang telah diatur oleh adat budaya tersebut. Hal inilah yang menunjukkan ke-Bhinneka-Tunggal-Ika-an dan menjadi ciri dan karakteristik dasar Bangsa Indonesia.

Sehingga anggota masyarakat bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik budaya yang berbeda. Peristiwa kebudayaan tersebut dapat berupa tradisi budaya atau kebiasaan adat budaya (*cultural habits*) dan dapat pula berupa aturan budaya (*cultural law*), kebudayaan, dan sistem kekerabatan. Demikian pula dalam masyarakat Mandailing terdapat tiga kelompok kekerabatan (*kingrous*), yaitu mora, kahanggi (orang-orang yang se-marga atau yang punya hubungan kekerabatan berabang-adik), dan *anak boru*.

Ketiga kelompok kekerabatan tersebut digunakan oleh masyarakat Mandailing dan Batak sebagai komponen tumpuan untuk sistem sosialnya yang dinamakan *dalihan natolu*

(tumpuan yang tiga). Sistem sosial yang dinamakan Dalian Natolu itu berfungsi sebagai mekanisme untuk melaksanakan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Mandailing.

Dengan demikian dalam masyarakat Mandailing/ Batak terdapat tiga kelompok kekerabatan (*kingrou*), yaitu *mora*, *kahanggi* (orang-orang yang se-marga atau yang punya hubungan kekerabatan berabang-adik) dan *anak boru*. Ketiga kelompok kekerabatan tersebut digunakan oleh masyarakat Mandailing sebagai komponen tumpuan untuk sistem sosialnya yang dinamakan dengan *dalihan natolu* (tumpuan yang tiga).

Sistem sosial yang dinamakan *dalihan natolu* itu berfungsi sebagai mekanisme untuk melaksanakan adat dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Perwujudan pelaksanaan adat yang menggunakan sistem sosial *dalian natolu* sebagai mekanismenya dapat dilihat pada waktu penyelenggaraan upacara adat. Begitu pula setiap masyarakat Mandailing dan Tapanuli, eksistensi *dalihan natolu* dalam masyarakat Mandailing disamping sebagai penyelenggara adat juga menjaga system kekerabatan yang didukung bersama oleh *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* yang berfungsi sebagai tumpuan atau komponen sistem *dalihan natolu*. Sehingga setiap orang Mandailing/ Batak berada pada tatanan tersebut.

Keadaan yang demikian itu menunjukkan dan membuktikan bahwa dalam kehidupan masyarakat Mandailing/ Batak *dalihan natolu* salah satu factor penting dalam menjaga kerukunan. Maka bila ada konflik antarwarga masyarakat sistem sosial *dalihan natolu* akan berfungsi untuk mendamaikannya. Oleh karena itu, perangkat sistem adat masyarakat Mandailing/ Batak disebut adat *dalihan natolu* pada pelaksanaannya di masyarakat disamping sebagai pelaksanaan upacara adat istiadat Mandailing/ Batak juga sebagai sosial kontrol terselenggaranya masyarakat yang rukun dan tenteram.

Sehingga setiap persoalan kemasyarakatan, yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat diselesaikan dengan dengan bantuan *dalihan natolu*, sehingga keberadaan *dalihan natolu*, dianggap masyarakat bahwa komunitas warga Mandailing/

Batak tetap berada pada posisi sesuai dengan persoalan dan akan mencari posisi sesuai dengan keberadaannya di dalam *dalihan natolu*, sehingga setiap persoalan tidak ada, yang tidak dapat dipecahkan bila ditarik dari sisi *dalihan natolu*.

1.2. Kerukunan Terjaga dengan *Dalihan Natolu*

Kerukunan pasti terjaga dengan *dalihan natolu*. Karena di dalam diskursus ilmu sosial, maka keteraturan sosial merupakan suatu hal yang sangat mendasar di dalam kehidupan ini. Bahkan begitu pentingnya keteraturan dengan adanya *dalihan natolu* tersebut, maka di dalam salah satu asumsinya dinyatakan bahwa *dalihan natolu* merupakan bagian terpenting di dalam kehidupan ini. Hampir tidak didapati pada suatu anggota masyarakat sebagai bahagian *dalihan natolu* yang tidak mendambakan kerukunan, dan tidak mematuhinya.

Dengan demikian, keberadaannya *dalihan natolu* dalam kehidupan masyarakat Mandailing sejak pra-kolonial sampai sekarang. Dan untuk membuat aktifitas kehidupan masyarakat berjalan teratur seperti yang dikehendaki oleh adat sebagai penjelmaan *holong* (cinta dan kasih sayang), maka pada masa lalu di setiap *huta* (kampung) terdapat satu lembaga yang menjalankan pemerintahan. Dasar dari adat *dalihan natolu* sebagai pranata hidup masyarakat Mandailing ialah *holong* (cinta dan kasih sayang) dan *domu* (keakraban). *Holong* (cinta dan kasih sayang) antara sesama manusia melahirkan *domu* (keakraban) antara satu sama lain. Adanya *domu* (keakraban) antara masyarakat Mandailing membuktikan bahwa mereka hidup dengan *holong* (cinta dan kasih sayang).

Maka Kerukunan suatu masyarakat yang didasarkan rasa *holong*, atau cinta kasih sesama warga yang lain merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam membangun peradaban. Semua masyarakat yang menjadikan rasa *holong*, atau cinta kasih sesama warga yang lain sebagai suatu peradaban. Karena kemajuan masyarakat di dunia ini pastilah

dibangun oleh rasa *holong*, atau cinta kasih sesama warga yang lain di dalam suatu masyarakat, sehingga menciptakan keteraturan. Di dalam suatu masyarakat yang rukun, maka pembangunan akan dapat dilakukan secara maksimal. Jika masyarakat di dalam suatu daerah dalam keadaan konflik, maka pasti tidak akan rasa *holong*, atau cinta kasih sesama warga yang lain sehingga tidak dapat dilakukan pembangunan.

Jadi rasa *holong*, atau cinta kasih sesama warga yang lain sebagai dasar adat *dalihan natolu* akan tetap menjaga kerukunan antar warga, hal ini terlihat di daerah Tapanuli Selatan, Madina, Sipirok, dan Mandailing Natal kerukunan yang dapat dilihat yaitu berdirinya rumah ibadah secara berdampingan, hal ini karena mereka bahagian dari *dalihan natolu* sehingga mereka tetap menjaga kerukunan, dan enggan membicarakan perbedaan keyakinan tersebut. Padahal di banyak daerah seperti di Poso dan beberapa daerah konflik lainnya, perbedaan keyakinan beragama merupakan akar yang menciptakan konflik, yang tidak berujung.

1.3. Membangun Kerukunan

Bahwa hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Hak ini termasuk bagian yang disebut sebagai *freedom to be*. Di dalam *freedom to be*, maka negara sama sekali tidak boleh untuk ikut campur, misalnya tentang sebutan tentang Tuhan, Nabi, Kitab Suci dan sebagainya. Selain itu, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu, dan Pemerintah berkewajiban melindungi setiap usaha penduduk melaksanakan ajaran agama dan ibadat.

Tetapi negara memiliki kewenangan untuk mengatur hubungan antar penganut agama yang di dalam hal ini terkait dengan *freedom to act*. Mengenai *freedom to act*, maka negara memiliki sejumlah kewenangan sebab negara berhak untuk

mengatur relasi antar penganut agama dan antar warga negara. Agar tidak terjadi kekisruhan di dalam relasi antar umat beragama dan bahkan antar intern umat beragama, maka pemerintah berhak untuk mengatur hubungan tersebut.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Di dalam acara *National Summit* yang dilaksanakan selama dua hari, Kamis-Jum'at, 29-30 Oktober 2009 juga banyak yang mempertanyakan bagaimana agama dapat dijadikan sebagai spirit dalam membangun masyarakat Indonesia. Ada tiga fokus pembicaraan tentang relasi agama dan masyarakat, yaitu agama dalam relasinya dengan kerukunan umat, agama dalam relevansinya dengan peningkatan kehidupan umat dan agama dalam relevansinya dengan tantangan pembangunan secara menyeluruh atau menjadikan agama sebagai spirit pembangunan.

Kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, maka membangun kerukunan antar umat beragama merupakan kewajiban seluruh warga negara. Di dalam konteks kerukunan umat, maka semua warga negara mestilah menjadikan koeksistensi sebagai pedoman hidup bersama dan kemudian dapat mengejawantah di dalam proeksistensi, yaitu ketersediaan untuk melakukan kerjasama untuk tujuan mensyjahterakan umat manusia.

1.4. Kesimpulan

Masyarakat Mandailing sebagian besar penganut ajaran agama Islam yang taat, karena dalam ajaran agama Islam diajarkan kerukunan hidup bermasyarakat dan beragama, disebutkan oleh ajaran Islam: *Bagimu agamamu dan bagiku agamaku* yang artinya jangan sampai adanya pertentangan dalam agama yang dianut oleh masyarakat di daerah Tapanuli Selatan, Mandailing, dan Madina. Sehingga sampai sekarang kerukunan hidup beragama terlihatnya rumah ibadah yang berdiri secara berdampingan dan belum pernah ada perselisihan antara penganutnya karena saling menghormati dan merupakan kerabat dalam *dalihan natolu*.

Di samping ajaran agama, adat istiadat *markoum* (berkeluarga) menjadi dasar mereka hidup yaitu Dasar adat *dalihan natolu* sebagai pranata hidup masyarakat Tapanuli Selatan, Mandailing, dan Madina ialah *holong* (cinta dan kasih sayang) dan *domu* (keakraban). *Holong* (cinta dan kasih sayang) antara sesama manusia melahirkan *domu* (keakraban) antara satu sama lain. Adanya *domu* (keakraban) antara manusia membuktikan bahwa mereka hidup dengan *holong* (cinta dan kasih sayang). Sehingga kerukunan hidup beragama dan masyarakat pranata adat istiadat yaitu *dalihan natolu* merupakan perikat kerukunan hidup bermasyarakat di Tapanuli Selatan, Mandailing, dan Madina, amin. Semoga masih terus terjaga.

Daftar Pustaka

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Harahap, Basyral Hamidy, 2004, *Siala Sampagul*. Bandung: Pustaka.(ISBN 979-98049-1-4).
- Nasution, H. Pandapotan, 2005. Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman, Medan: Forkala. (ISBN 979-99315-3-3).
- Parsadaan Marga Harahap, 1993, *Horja: Adat Istiadat Dalihan Natolu*, Jakarta: Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna.
- Ritonga, Parlaungan dan Ridwan Azhar, 2002, *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan*, Medan: Yandira Agung.
- Geertz, Clifford, 1992. Tafsir Kebudayaan (terjemahan), Cet. ke 7, Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, Suwardi, 2004, Integrasi Sosial dan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus di Kota Medan Sumatera Utara), Disertasi, Program S3 Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung (tidak diterbitkan)
- Sholahuddin, Marwan, 2008, Mengenal Kearifan Lokal di Klepu-Ponorogo: Praktik Hubungan Sosial Lintas Agama dan Mekanisme Pencegahan Konflik, dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global, Editor: Irwan Abdullah dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warnean, Suwarsih, 2002, Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis, Jakarta: Mata Bangsa

BAB 2

MERETAS NILAI BUDAYA GOTONG ROYONG PADA *DALIHAN NA TOLU*

2.1. Latar Belakang

Masing-masing masyarakat suku bangsa memiliki unsur kebudayaan seperti sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan, perangkat kehidupan, bahasa, kesenian, dan upacara adat istiadat, serta pelaksanakannya memiliki pola-pola yang telah diatur oleh adat budaya tersebut. Hal inilah yang menunjukkan ke-Bhinneka-Tunggal-Ika-an dan menjadi ciri dan karakteristik dasar Bangsa Indonesia. Sehingga anggota masyarakat bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Peristiwa kebudayaan tersebut dapat berupa tradisi budaya atau kebiasaan adat budaya (*cultural habits*) dan dapat pula berupa aturan budaya (*cultural law*), peristiwa kebudayaan, dan sistem kekerabatan

Demikian pula dalam masyarakat Mandailing terdapat tiga kelompok kekerabatan (*kingrou*), yaitu *mora*, *kahanggi* (orang-orang yang se-marga atau yang punya hubungan kekerabatan berabang-adik), dan *anak boru*. Ketiga kelompok kekerabatan tersebut digunakan oleh masyarakat Mandailing dan Batak sebagai komponen tumpuan untuk sistem sosialnya yang dinamakan *dalihan natolu* (tumpuan yang tiga). Sistem sosial yang dinamakan *Dalian Natolu* itu berfungsi sebagai mekanisme untuk melaksanakan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Mandailing.

Perwujudan pelaksanaan adat yang menggunakan sistem sosial *dalihan natolu* sebagai mekanismenya dapat dilihat pada waktu penyelenggaraan upacara adat. Dalam

masyarakat Mandailing suatu upacara adat hanya dapat diselenggarakan jika didukung bersama oleh *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* yang berfungsi sebagai tumpuan atau komponen sistem *dalihan natolu*. Kalau salah satu di antaranya tidak ikut mendukung, maka dengan sendirinya upacara adat tidak boleh atau tidak dapat diselenggarakan.

2.2. Dalihan Natolu dan Gotong Royong

Dalihan secara etimologi berarti "tungku" *Tolu* berarti "tiga", *dalihan* biasanya terbuat dari batu dengan ukuran yang sama, kalau besar dan panjangnya tidak sama maka tungku itu tidak berfungsi sebagai mana mestinya (Ritonga dan Azhar, 2002: 8). *Dalihan na tolu* pada masyarakat adat Mandailing mengandung arti, tiga kelompok masyarakat yang merupakan tumpuan. Dalam upacara-upacara adat lembaga *dalian Na Tolu* ini memegang peranan yang penting dalam menetapkan keputusan-keputusan. *Dalihan na tolu* yang terdiri dari 3 (tiga) unsur tersebut terdiri dari kelompok: a) Suhut dan kahangginya; b) Anak boru; c) Mora.

Di samping sebutan di atas, kelompok kekerabatan yang dibentuk berdasarkan hubungan perkawinan (*affinal ties*) terdiri dari dua bagian, yaitu kelompok kerabat pemberi anak gadis dalam perkawinan (*bride giver*) yang dinamakan mora dan kelompok kerabat penerima anak gadis (*bride receiver*) yang dinamakan anak boru.

Upacara adat yaitu: upacara yang berhubungan dengan adat sesuatu masyarakat. (2001: 1250). Pada upacara adat kegiatan dengan menggunakan tanda-tanda kebesaran (menurut adat istiadat) atau serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat, sehingga acara adat dapat diselenggarakannya suatu perayaan atau acara adat lainnya. Adat dan *paradatan* merupakan aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim menurut sidang adat.

Jenis-jenis Upacara Adat Istiadat Tapanuli Selatan upacara adat istiadat Mandailing pada budaya mandailing seperti: 1) *Horja Siriaon*; 2) *Tahi Godang*; 3) *Manganaekkon Gondang*; 4. *Pajongjong Mandera*; 5) *Maralok-alok*; 6) *Manortor*; 7) *Mambaca goar*; 8) *Patuaekkon*; 9) *Mangupa*; 10. dan lain-lain. (Ritonga dan Azhar, 2002: 64-105)

Contoh sidang adat yang lengkap dipimpin oleh *Raja panusunan Bulung* di rumah *suhut* pihak laki-laki yang dihadiri seluruh unsur *harajaon* lengkap. Biasanya akan diutus na *ringgas langka* untuk mendampingi bayo berangkat menuju rumah *boru* untuk *mangalap boru*, *mangido tungkot hara ni madung inteon namboruna*. Sebelum upacara pabuat boru terlebih dahulu dilaksanakan upacara akad nikah yang dihadiri oleh *boru*, orang tua *boru*, tuan kadi (penghulu), kerabat dekat, bato dan rombongan.

Oleh karena itu, maka sistem sosial tersebut dinamakan *dalihan na tolu* oleh nenek moyang orang Mandailing/ Batak. Karena sistem sosial *dalihan na tolu* tersebut difungsikan sebagai mekanisme untuk melaksanakan suatu acara adat istiadat dengan penuh kesadaran dan saling berganti sesuai dengan *suhut* (tuan rumah) yang memiliki *horja* (kerja) adat. Sehingga upacara adat terselenggara atas kerja sama *dalihan na tolu* dengan *natobang natoras* (orang-orang tua, tokoh masyarakat, dan tokoh pemerintahan).

Dalihan na tolu tidak akan pernah melepaskan kerja sama dan bergotong royong dalam menyelesaikan adat dan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, sesuai dengan tanggung jawabnya. Jadi *dalihan na tolu* bekerja bergotong royong dalam menyelesaikan upacara adat, *dalihan natolu* bergotong royong dan bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama dengan ikhlas sehingga *suhut* menerima hasil pekerjaan *parhorja* dengan puas, hajatannya terselenggara. Atau suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua warga menurut (posisinya dengan *suhut*) sesuai batas kemampuannya masing-masing.

Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela, sesuai dengan kedudukannya dengan *suhut sihabolonan* (tuan rumah yang punya hajatan), agar kegiatan adat yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Maka keadaan yang demikian itu menunjukkan dan membuktikan bahwa dalam kehidupan masyarakat Mandailing adat dan pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial *dalihan natolu*. Oleh karena itu, adat masyarakat Mandailing disebut adat *dalihan natolu*.

Kerjasama saling membantu atau bergotong royong dalam masyarakat Mandailing/ Batak demi kepentingan bersama sudah terlaksana sejak zaman dahulu kala, karena tataran adat *dalihan natolu* dengan bergotong royong kegiatan adat *Horja Siriaon, Tahi Godang, Manganaekkon Gondang, Pajongjong Mander, Maralok-alok, Manortor, Mambaca goar, Patuaekkon, Mangupa* dan upacara adat yang lain menjadi lancar dalam mencapai tujuannya. Dalam prinsip gotong royong masyarakat Mandailing/ Batak dalam bingkai *dalihan natolu* terkandung nilai moral antara lain:

- 1) Keikhlasan berpartisipasi dan kebersamaan/persatuan.
- 2) Saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama/umum.
- 3) Usaha peningkatan/pemenuhan kebutuhan suhut secara bergantian.
- 4) Usaha penyesuaian dan integrasi/ penyatuan kepentingan sendiri dengan kepentingan bersama.

Dasar dari adat *dalihan natolu* sebagai pranata hidup masyarakat Mandailing ialah *olong* (cinta dan kasih sayang) dan *domu* (keakraban). *Olong* (cinta dan kasih sayang) antara sesama manusia melahirkan *domu* (keakraban) antara satu sama lain. Adanya *domu* (keakraban) antara manusia membuktikan bahwa mereka hidup dengan *olong* (cinta dan kasih sayang).

Dalam suatu masyarakat Mandailing/ Batak terdapat nilai-nilai dan aktivitas gotong royong dan tolong menolong. Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang umum berlaku di Mandailing/ Batak di desa-desa di Sumatera Utara atau perantauan. Potensi dan keterbatasannya sebagai roda pembangunan dapat dipahami secara baik dalam konteks sosio ekonomis dan politis dimana gotong royong ini terlaksana dan dalam konteks perkembangan historis. Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat agraris tradisional. Masyarakat-masyarakat ini terikat satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebut ikatan primordial, yaitu lewat ikatan keluarga, dekatnya letak geografis, serta iman kepercayaan.

Dalam kehidupan masyarakat Mandailing/ Batak, juga terdapat hubungan saling ketergantungan dan tolong menolong di antara anggota masyarakatnya dalam beberapa aktivitas kehidupan sehari-hari. Tolong menolong dan gotong royong ini terlihat dalam kegiatan-kegiatan di sawah, dalam mendirikan rumah, atau dalam pesta perkawinan dan pesta-pesta adat lainnya.

Pada pelaksanaannya upacara adat istiadat Mandailing/ Batak inilah selalu menggunakan tradisi lisan sebagai ungkapan maksud dari awal pelaksanaan upacara adat hingga selesai. Begitu pula pada upacara adat Perkawinan ada nyanyian-nyanyian, *maralok-alok*, dan berpantun. Tradisi lisan ini juga sama halnya pada upacara adat istiadat pada suku batak yang lain seperti: Angkola, Sipirok, BatakToba dan lainnya

Dengan demikian, keberadaannya adat-istiadat dalam kehidupan masyarakat Mandailing sejak pra-kolonial sampai sekarang. Dan untuk membuat aktifitas kehidupan masyarakat berjalan teratur seperti yang dikehendaki oleh adat sebagai penjelmaan *olong* (cinta dan kasih sayang), maka pada masa lalu di setiap huta terdapat satu lembaga yang menjalankan pemerintahan. Dasar dari adat *dalihan natolu* sebagai pranata hidup masyarakat Mandailing ialah *olong* (cinta dan kasih sayang) dan *domu* (keakraban). *Olong* (cinta dan kasih sayang) antara sesama manusia melahirkan *domu* (keakraban)

antara satu sama lain. Adanya *domu* (keakraban) antara manusia membuktikan bahwa mereka hidup dengan *olong* (cinta dan kasih sayang).

2.3. Kesimpulan

Dengan demikian dalam masyarakat Mandailing/ Batak terdapat tiga kelompok kekerabatan (*kingrou*), yaitu *mora*, *kahanggi* (orang-orang yang se-marga atau yang punya hubungan kekerabatan berabang-adik) dan *anak boru*. Ketiga kelompok kekerabatan tersebut digunakan oleh masyarakat Mandailing sebagai komponen tumpuan untuk sistem sosialnya yang dinamakan dengan *dalihan natolu* (tumpuan yang tiga).

Sistem sosial yang dinamakan *dalihan natolu* itu berfungsi sebagai mekanisme untuk melaksanakan adat dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Perwujudan pelaksanaan adat yang menggunakan sistem sosial *dalihan natolu* sebagai mekanismenya dapat dilihat pada waktu penyelenggaraan upacara adat. Dalam masyarakat Mandailing suatu upacara adat hanya dapat diselenggarakan jika didukung bersama oleh *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* yang berfungsi sebagai tumpuan atau komponen sistem *dalihan natolu*. Kalau salah satu di antaranya tidak ikut mendukung, maka dengan sendirinya upacara adat tidak boleh atau tidak dapat diselenggarakan.

Keadaan yang demikian itu menunjukkan dan membuktikan bahwa dalam kehidupan masyarakat Mandailing adat dan pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial *dalihan natolu*. Oleh karena itu, adat masyarakat Mandailing disebut adat *dalihan natolu*. Pada pelaksanaannya upacara adat istiadat Mandailing/ Batak inilah selalu menggunakan tradisi lisan sebagai ungkapan maksud dari awal pelaksanaan upacara adat hingga selesai. Begitu pula pada upacara adat Perkawinan ada nyanyian-nyanyian, *maralok-alok*, dan berpantun. Tradisi lisan ini juga sama halnya pada upacara adat istiadat pada suku batak yang lain seperti: Angkola, Sipirok, Batak Toba dan lainnya

Dasar dari adat *dalihan natolu* sebagai pranata hidup masyarakat Mandailing ialah *olong* (cinta dan kasih sayang) dan *domu* (keakraban). *Olong* (cinta dan kasih sayang) antara sesama manusia melahirkan *domu* (keakraban) antara satu sama lain. Adanya *domu* (keakraban) antara manusia membuktikan bahwa mereka hidup dengan *olong* (cinta dan kasih sayang).

Daftar Pustaka

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Harahap, Basyral Hamidy, 2004, *Siala Sampagul*. Bandung: Pustaka.(ISBN 979-98049-1-4).
- Nasution, H. Pandapotan, 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Medan: Forkala. (ISBN 979-99315-3-3).
- Parsadaan Marga Harahap, 1993, *Horja: Adat Istiadat Dalihan Natolu*, Jakarta: Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna.
- Ritonga, Parlaungan dan Ridwan Azhar, 2002, *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan*, Medan: Yandira Agung,

BAB 3

**CARA BERTUTUR
SEBAGAI PANCARAN BUDAYA
KERUKUNAN MASYARAKAT
TAPANULI SELATAN**

3.1. Kerukunan

“Rukun” dari bahasa Arab “Ruknun” artinya asas-asas dasar, seperti rukun Islam. Rukun adalah arti adjektif adalah baik atau damai. Kerukunan artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama.”¹

Kerukunan berarti terciptanya suasana tenang tanpa ada yang merasa dirugikan oleh pihak lain. Bermasyarakat berarti menyatu dan berbaur tanpa membedakan ras, agama, budaya, golongan, pangkat, dan sebagainya. Jadi kerukunan bermasyarakat itu suatu keadaan yang menggambarkan terciptanya situasi yang dikehendaki dan layak dengan tidak memandang perbedaan-perbedaan yang mengurangi nilai keharmonisan masyarakat.

Masyarakat adalah kelompok manusia atau sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Manusia sebagai bagian dari masyarakat adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial. Artinya manusia itu mempunyai kepentingan, sifat, dan segalanya secara pribadi (individu), dan manusia juga tidak bias hidup tanpa bantuan orang lain.

Kerukunan bermasyarakat dapat terwujud apabila ditunjang oleh adanya sikap dan perilaku, antara lain saling

¹ <http://amic-emmu.blogspot.com/2009/12/pentingnya-lingkungan-sosial-budaya.html>.

menghormati diantara sesama anggota masyarakat dalam segala hal, toleransi dalam kehidupan beragama diantara semua umat beragama dan anggotamasyarakat, gotong royong yang terwujud dalam lingkungan masyarakat masing-masing, tidak adanya pola hidup yang individualistis, menghilangkan pengaruh asing yang negative bagi kehidupan bermasyarakat.

3.2. Hubungan Bermasyarakat di Tapanuli Selatan

Hubungan masyarakat dan kekeluargaan itu, bergantung kepada erat renggangnya hubungan darah. Erat renggangnya hubungan kekeluargaan itu, demi sopan santun yang baik, maka timbullah tutur bahasa atau "*Partuturon*" yang bersifat umum dan bersifat khusus."²

Falsafah dalam masyarakat Tapanuli Selatan mengatakan, "*Pantun Hangoluan-Teas Hatean*" maksudnya keramahan hati dengan budi pekerti yang baik atau sopan santun yang baik. Tetapi kalau kita angkuh dan sombong apalagi berbuat senonoh, dalam tindakan kemasyarakatan, akan mendapat cemoohan dan tantangan, atau sekurang-kurangnya tersingkir dalam masyarakat. Oleh karena itu walaupun kita mengenal betul kepada seseorang, dalam masyarakat Tapanuli Selatan dapat bertutur secara umum. Sewaktu kita berhadapan dan bertegur sapa dengan seseorang kita dapat melihat dari segi penetapan umum.

3.3. Partuturon yang Besifat Umum

Secara umum, bagi orang yang belum kita kenal, kita boleh bertutur dengan panggilan :

Yang sebaya dengan kita, umurnya, panggilan dengan :

Dongan, anggi, ito, ipar, dll.

Bagi seseorang yang lebih tua dari kita :

² Siregar Baumi. *Partuturon*. Padangsisimpulan : Pustim, 1990

Angkang, ompung, inang, dll.

Bagi seseorang yang lebih muda dari kita :

Anggi, uncok, lean, butet, taing, dll.

Partuturon yang bersifat khusus

Yang dimaksud dengan pertuturan yang bersifat khusus, ialah apabila kita telah mengetahui dan mengenal erat renggangnya hubungan darah/ kefamilian terhadap seseorang. Karena salah satu tutur adat, aka nada akibatnya seperti "*lambang eme.....*" padi yang tak berisi yang berarti tidak dapat dipergunakan.

Ibarat tutur kepada istri *tunggane*: yaitu istri dari saudara laki-laki dari istri kita, baik ia lebih muda maupun lebih tua, tidak boleh disebut: *anggia* atau *angkang* (adik atau kakak). Panggilan ini sangat janggal menurut adat. Karena inilah satu-satunya yang paling kita segani dan hormati. Inilah yang disebut "Ompung Bayo."

Tetapi kalau kita mengetahui cara dan aturan tuturan/partuturon secara khusus, karena sudah dikenal, maka alangkah baiknya kita panggil dengan tutur yang bagus dan benar. Kita dianggap sebagai orang yang pandai beradap dan bersopan santun. Karena itupun merupakan suatu tanda *anak raja*, atau *anak namora*, yang tahu adat istiadat bersopan santun.

Kepada kawan semarga, yang agak renggang hubungan darah, kita boleh memanggil dengan :

- *Kahanggi*
- *Dongan*
- Regar, Harahap (dengan menyebut marganya)

Kepada kawan yang berlainan marga, kita boleh memanggil dengan menyebut, pareban :

- *Inang* (orangtua)
- *Amang* (orangtua)
- *Lae, tunggane*
- *Mora, anak boru, junami, ipar, dll.*

Sehingga kita bertutur secara bersopan santun kepada siapapun orangnya, dengan baik dan sopan menurut adat.

3.4. Dasar dan Cabang Pertuturon di Daerah Tapanuli Selatan

Dasar partuturon timbul dari perkawinan dan hubungan darah. Dari keluarga kecil kemudian dari keluarga besar. Dari tutur yang sangat sedikit menjadi tutur yang lebih banyak jenisnya. Sehingga hubungan yang begitu luas dan teratur, terjalinlah kerukunan yang baik dalam masyarakat.

1. Jenis-Jenis Partuturon Pada Masyarakat Tapanuli Selatan

2. *Inang, dainang, inde, umak* (ibu atau yang melahirkan kita)
3. *Ayah, amang, damang, bapak* (ayah atau suami ibu yang melahirkan kita)
4. Anak (keturunan kita yang laki-laki)
5. *Boru* (keturunan kita yang perempuan)
6. *Pahompu* (anak laki-laki maupun anak perempuan, keturunan dan anak kita, baik dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan)
7. Uda (semua laki-laki)
8. *Amang tua* (semua abang ayah bersaudara dan yang sedarah dengan ayah)

9. *Nanguda, inang uda* (istri dari adik ayah)
10. *Nan tua, inang tua* (istri dari abang ayah)
11. *Ujing, inang bujing, etek* ((adik dari ibu)
12. *Inang tobang, umak tuo* (semua kakak dari ibu)
13. *Namboru, bou* (semua saudara perempuan dari ayah)
14. *Amang boru* (semua suami dari saudara perempuan ayah)
15. *Nantulang* (semua istri dari saudara laki-laki)
16. *Tulang, mamak* (semua saudara laki-laki dari ibu)
17. *Ompung, nenek* (semua ayah dan ibu, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu)
18. *Ompung bayo* (semua istri dari saudara laki-laki istri kita)
19. *Ipar* (panggilan timbale balik antara laki-laki, yang mengambil calon istri kepada saudara laki-laki calon istri)
20. *Lae, ipar, pahompu* (semua yang mengambil saudara perempuan kita)
21. *Tunggane, ipar, ompung* (semua laki-laki saudara istri)
22. *Eda* (panggilan timbal balik antara istri dengan saudara kita perempuan)
23. *Aya tobang* (nenek dari ayah, atau suami dari kakak ibu)
24. *Inang tobang* (nenek perempuan dari ayah, atau kakak dari ibu)

25. *Angkang mulak* (anak kita laki-laki maupun perempuan memanggil kepada naboru dan amang boru kita)
26. *Tulang mulak* (anak laki-laki dari tunggane)
27. *Anggi bayo* (istri dari adik laki-laki)
28. *Angkang bayo* (semua abang dari suami kita)
29. *Babere, bere* (semua anak laki-laki maupun anak perempuan dari saudara kita perempuan)
30. *Anak mulak* (anak-anak dari cicit laki-laki)
31. *Pahompu mulak* (anak dari cicit laki-laki)
32. *Ompung suhut* (nenek menurut garis ayah)
33. *Ompung bayo* (nenek menurut garis ibu)
34. *Ito, iboto* (semua saudara perempuan)
35. *Alak-lahi niba* (hubungan tutur si istri kepada suami, tetapi bukan untuk panggilan)
36. *Dada boru niba* (hubungan tutur si suami kepada istri, tetapi bukan untuk panggilan)

Dengan catatan hubungan ini berkembang dengan panggilan yang sama kepada orang-orang yang sederajat dengan hubungan keluarga, walaupun berlainan marga atau darah.

Perkembangan keturunan ini diikuti oleh perkembangan partuturan pula. Sehingga dengan menyebarnya turunan itu, maka tentulah berbagai jenis tutur, dan timbul pula bermacam marga.

Kemudian antara warga yang satu dengan yang lain timbul hubungan kekeluargaan yang dijalani oleh

perkawinan. Dengan perkawinan ini, maka timbul pulalah berbagai macam partuturan.

Seperti :

1. *Kahanggi*, yaitu kawan sedarah, semarga dan seketurunan mungkin juga seibu-sebapak.
2. *Anak boru*, yaitu pihak kemana anak gadis kita dikawinkan, atau panggalengan boru.
3. *Mora*, yaitu pihak dari mana kita mengambil calon istri, atau pembuatan boru.

Dengan demikian maka teraturlah hubungan kekeluargaan dalam masyarakat itu dengan tertib, harmonis, teratur, bersopan santun. Tuter adalah merupakan rambu-rambu jalan tidak diperhatikan dan dituruti, sudah barang tentu, timbul tumbukan, demikian juga partuturon dalam hubungan keluarga. Hal ini jelas kelihatan dengan timbulnya kadang-kadang *rompak tutur* atau rusak sopan santun.

3.5. Kesimpulan

Hubungan masyarakat di Tapanuli Selatan tidak dapat dipisahkan dengan hubungan kekeluargaan, yang kesemuanya berdasarkan pertalian darah tuturan laki-laki (partilineal). Lewat hubungan tadi terjadi ikatan santun yang disebut partuturan yang menjadikan masyarakatnya bisa hidup rukun dan harmonis dalam menjalankan kehidupan, sehingga diantara masyarakat tadi terjalin hubungan yang baik. Cara bertutur merupakan wujud kerukunan pada masyarakat di Tapanuli Selatan karena lewat tutur kata yang sopan dan santun akan menciptakan suasana masyarakat menjadi harmonis sehingga tercipta kerukunan masyarakat.

Daftar Pustaka

Siregar Baumi, *Partuturon*, Padangsidempuan : Pustim, 1990.

<http://amic-emmu.blogspot.com/2009/12pentingnya-lingkungan-sosial-budaya.html>

http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/agama_islam/bab8-kerukunan_antar_umat_bragama.pdf

.

BAB 4

NILAI BUDAYA KERJA PADA MASYARAKAT MANDAILING

4.1. Pendahuluan

Masing-masing masyarakat suku bangsa memiliki unsur kebudayaan seperti sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, perangkat kehidupan, bahasa, kesenian, dan upacara adat istiadat, sistem mata pencaharian, memiliki pola-pola yang telah diatur oleh adat budaya tersebut. Hal inilah yang menjadi ciri dan karakteristik dasar Bangsa Indonesia. Sehingga anggota masyarakat bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Dapat berupa tradisi budaya (*cultural habits*) dan dapat pula berupa aturan budaya (*cultural law*), yang mencirikan kebiasaan masyarakat suatu daerah dalam mengembangkan etos kerja.

Secara etimologis istilah etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'tempat hidup'. Mula-mula tempat hidup dimaknai sebagai adat istiadat atau kebiasaan. Sejalan dengan waktu, kata etos berevolusi dan berubah makna menjadi semakin kompleks. Dari kata yang sama muncul pula istilah Ethikos yang berarti 'teori kehidupan', yang kemudian menjadi 'etika'.

Dalam bahasa Inggris Etos dapat diterjemahkan menjadi beberapa pengertian antara lain '*starting point*', '*to appear*', '*disposition*' hingga disimpulkan sebagai '*character*'. Dalam bahasa Indonesia kita dapat menterjemahkannya sebagai 'sifat dasar', 'pemunculan' atau 'disposisi/watak'. Aristoteles menggambarkan etos sebagai salah satu dari tiga mode persuasi selain *logos* dan *pathos* dan mengartikannya sebagai 'kompetensi moral'.

Tetapi Aristoteles berusaha memperluas makna istilah ini hingga 'keahlian' dan 'pengetahuan' tercakup didalamnya. Ia menyatakan bahwa etos hanya dapat dicapai hanya dengan apa yang dikatakan seorang pembicara, tidak dengan apa yang dipikirkan orang tentang sifatnya sebelum ia mulai berbicara. Disini terlihat bahwa etos dikenali berdasarkan sifat-sifat yang dapat terdeteksi oleh indera.

Webster Dictionary mendefinisikan etos sebagai; *guiding beliefs of a person, group or institution*; etos adalah keyakinan yang menuntun seseorang, kelompok atau suatu institusi. A. S. Hornby (1995) dalam *The New Oxford Advances Learner's Dictionary* mendefinisikan etos sebagai; *the characteristic spirit, moral values, ideas or beliefs of a group, community or culture*; karakteristik rohani, nilai-nilai moral, ide atau keyakinan suatu kelompok, komunitas, atau budaya. Sedangkan dalam *The American Heritage Dictionary of English Language*, etos diartikan dalam dua pemaknaan; 1. *the disposition, character, or attitude peculiar to a specific people, culture or a group that distinguishes it from other peoples or group; fundamental values or spirit; mores*; disposisi, karakter, atau sikap khusus orang, budaya atau kelompok yang membedakannya dari orang atau kelompok lain; nilai atau jiwa yang mendasari; adat-istiadat. Makna berikutnya yaitu 2. *The governing or central principles in a movement, work of art, mode of expression, or the like*; Prinsip utama atau pengendali dalam suatu pergerakan, pekerjaan seni, bentuk ekspresi, atau sejenisnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etos merupakan seperangkat pemahaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang secara mendasar mempengaruhi kehidupan, menjadi prinsip-prinsip pergerakan, dan cara berekspresi yang khas pada sekelompok orang dengan budaya serta keyakinan yang sama, atau etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.

4.2 Aspek-aspek Etos Kerja

Menurut Sinamo (2005) setiap manusia memiliki spirit/roh keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Roh inilah yang menjelma menjadi perilaku yang khas seperti kerja keras, disiplin, teliti, tekun, integritas, rasional, bertanggung jawab dan sebagainya melalui keyakinan, komitmen, dan penghayatan atas paradigma kerja tertentu. Dengan ini maka orang berproses menjadi manusia kerja yang positif, kreatif dan produktif.

Anoraga (1992) juga memaparkan secara eksplisit beberapa sikap yang seharusnya mendasar bagi seseorang dalam memberi nilai pada kerja, yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Bekerja adalah hakikat kehidupan manusia
2. Pekerjaan adalah suatu berkat Tuhan.
3. Pekerjaan merupakan sumber penghasilan yang halal dan tidak amoral
4. Pekerjaan merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti
5. Pekerjaan merupakan sarana pelayanan dan perwujudan kasih

Dalam penulisannya, Akhmad Kusnan (2004) menyimpulkan pemahaman bahwa Etos Kerja menggambarkan suatu sikap, maka ia menggunakan lima indikator untuk mengukur Etos Kerja. Menurutnya Etos Kerja mencerminkan suatu sikap yang memiliki dua alternatif, positif dan negatif. Suatu individu atau kelompok masyarakat dapat dikatakan memiliki Etos Kerja yang tinggi, apabila menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

1. Mempunyai penilaian yang sangat positif terhadap hasil kerja manusia,

2. Menempatkan pandangan tentang kerja, sebagai suatu hal yang amat luhur bagi eksistensi manusia,
3. Kerja yang dirasakan sebagai aktivitas yang bermakna bagi kehidupan manusia,
4. Kerja dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sekaligus sarana yang penting dalam mewujudkan cita-cita,
5. Kerja dilakukan sebagai bentuk ibadah.

Bagi individu atau kelompok masyarakat yang memiliki Etos Kerja yang rendah, maka akan ditunjukkan ciri-ciri yang sebaliknya (Kusnan, 2004), yaitu;

1. Kerja dirasakan sebagai suatu hal yang membebani diri,
2. Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja manusia,
3. Kerja dipandang sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan,
4. Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan,
5. Kerja dihayati hanya sebagai bentuk rutinitas .

Dari berbagai aspek di atas, dapat dilihat bahwa aspek-aspek etos kerja yang dikemukakan mendasari pemahamannya pada aspek etos kerja yang dikemukakan sebagai indikator terhadap etos kerja.

4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos Kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Agama

Dasar pengkajian kembali makna Etos Kerja di Eropa diawali oleh buah pikiran Max Weber. Salah satu unsur dasar

dari kebudayaan modern, yaitu rasionalitas (*rationality*) menurut Weber (1958) lahir dari etika Protestan. Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai ini tentunya akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya jika ia sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama.

Dengan demikian, kalau ajaran agama itu mengandung nilai-nilai yang dapat memacu Etos Kerja, memperlihatkan bahwa doktrin predestinasi dalam protestanisme mampu melahirkan etos berpikir rasional, berdisiplin tinggi, bekerja tekun sistematis, berorientasi sukses (material), tidak mengumbar kesenangan, namun hemat dan bersahaja (asketik). Etos Kerja berbasis agama sudah banyak dilakukan dengan hasil yang secara umum mengkonfirmasi adanya korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas (Sinamo, 2005).

Menurut Rosmiani (1996) Etos Kerja terkait dengan sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja. Sikap ini dibentuk oleh sistem orientasi nilai-nilai budaya, yang sebagian bersumber dari agama atau sistem kepercayaan/paham teologi tradisional. Ia menemukan Etos Kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat Etos Kerja yang rendah itu.

b. Budaya

Usman Pelly (dalam Rahimah, 1995) mengatakan bahwa sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional, etos budaya ini juga disebut sebagai Etos Kerja. Kualitas Etos Kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki Etos Kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki Etos Kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki Etos Kerja.

Pernyataan ini juga didukung oleh studi yang dilakukan Suryawati, Dharmika, Namiartha, Putri dan weda (1997) yang menyimpulkan bahwa semangat kerja/Etos Kerja sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang ada dan tumbuh pada masyarakat yang bersangkutan. Etos Kerja juga sangat berpegang teguh pada moral etik dan bahkan Tuhan. Etos Kerja berdasarkan nilai-nilai budaya dan agama ini menurut mereka diperoleh secara lisan dan merupakan suatu tradisi yang disebarkan secara turuntemurun.

K.H. Abdurrahman Wahid (2002) mengatakan bahwa Etos Kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul, jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang teracu ke masa depan yang lebih baik. Orientasi ke depan itu harus diikuti oleh penghargaan yang cukup kepada kompetisi dan pencapaian (*achievement*). Orientasi ini akan melahirkan orientasi lain, yaitu semangat profesionalisme yang menjadi tulang-punggung masyarakat modern.

d. Kondisi Lingkungan/ Geografis

Suryawati, Dharmika, Namiartha, Putri dan weda (1997) juga menemukan adanya indikasi bahwa Etos Kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

e. Pendidikan

Etos Kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai Etos Kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu, disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan

keterampilan, sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi (Rahimah, Fauziah, Suri dan Nasution, 1995).

f. Struktur Ekonomi

Pada penulisan Soewarso, Rahardjo, Subagyo, dan Utomo (1995) disimpulkan juga bahwa tinggi rendahnya Etos Kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

g. Motivasi Intrinsik individu

Anoraga (1992) mengatakan bahwa Individu yang akan memiliki Etos Kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos Kerja merupakan suatu pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka Etos Kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang. Menurut Herzberg (dalam Siagian, 1995), motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam/terinternalisasi dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Ia membagi factor pendorong manusia untuk melakukan kerja ke dalam dua faktor yaitu factor *hygiene* dan faktor motivator. Faktor *hygiene* ini merupakan faktor dalam kerja yang hanya akan berpengaruh bila ia tidak ada, yang akan menyebabkan ketidakpuasan. Ketidakhadiran faktor ini dapat mencegah timbulnya motivasi, tetapi ia tidak menyebabkan munculnya motivasi. faktor ini disebut juga faktor ekstrinsik, yang termasuk diantaranya yaitu gaji, status, keamanan kerja, kondisi kerja, kebijaksanaan organisasi, hubungan dengan rekan kerja, dan supervisi.

4.4 Ciri-ciri Adat Orang Mandailing

Ketika sebuah organisasi menargetkan kinerja yang lebih tinggi, tentunya organisasi tersebut perlu memastikan terlebih

dahulu bahwa faktor *hygiene* tidak menjadi penghalang dalam upaya menghadirkan motivasi intrinsik. Faktor yang kedua adalah faktor motivator sesungguhnya, yang mana ketiadaannya bukan berarti ketidakpuasan, tetapi kehadirannya menimbulkan rasa puas sebagai manusia. Faktor ini disebut juga faktor intrinsik dalam pekerjaan, yang meliputi pencapaian sukses/*achievement*, pengakuan/*recognition*, kemungkinan untuk meningkat dalam jabatan (Karier)/*advancement*, tanggung jawab/*responsibility*, kemungkinan berkembang/*growth possibilities*, dan pekerjaan itu sendiri/*the work itself*. (Herzberg, dalam Anoraga, 1992)

Rumusan menurut adat Mandailing karena sebagian besar masyarakat Mandailing ini penganut agama Islam yang taat, sama dengan ajaran masyarakat yaitu yang aman dan makmur ceria dan berkah, seperti diidamkan oleh ajaran Islam yaitu, *Baidatun Taiyibatun Robbun Gaffur*. Suatu masyarakat yang aman damai dan selalu dalam pengampunan Tuhan. Dengan adanya kerukunan dan kedamaian dalam lingkungan kekerabatan, barulah mungkin diupayakan kehidupan yang lebih makmur. Dengan bahasa kekinian dapat dikatakan bila tercapai stabilitas politik, barulah kita mungkin melaksanakan pembangunan ekonomi.

4.5 Pandangan Adat Mandailing terhadap Kerja

Sejalan dengan makna hidup bagi orang Mandailing, yaitu persuadaraan yang kuat kepada kerabat dan masyarakatnya, kerja merupakan kegiatan yang sangat dihargai. Kerja merupakan keharusan. Dengan hasil kerja seseorang akan mendapatkan harga diri, seseorang dipandang tidak berharga atau hilang karena miskin, oleh sebab itu bekerja keras salah satu cara untuk menghindarkannya. Dengan adanya kekayaan segala sesuatu dapat dilaksanakan sehingga tidak mendatangkan rasa malu bagi dirinya atau keluarganya. Banyaknya seremonial adat itu seperti perkawinan membutuhkan biaya. Dari itu usaha yang sungguh-sungguh dan kerja keras sangat diutamakan.

Dari etos kerja ini, anak-anak muda di kampung disuruh merantau. Mereka pergi merantau untuk mencari apa-apa yang mungkin dapat dibawa ke kampung halamannya atau disumbangkan kepada kerabat di kampung, baik materi maupun ilmu. Misi budaya ini telah menyebabkan orang Mandailing terkenal dirantau sebagai pekerja yang ulet. Etos kerja keras yang sudah merupakan nilai dasar bagi orang Mandailing ditingkatkan lagi oleh pandangan ajaran Islam yang mengatakan orang harus bekerja keras seakan-akan dia hidup untuk selama-lamanya, dia harus beramal terus seakan-akan dia akan mati besok.

Bagi orang Mandailing waktu berharga merupakan pandangan hidup orang Mandailing. Orang Mandailing harus memikirkan masa depannya dan apa yang akan ditinggalkannya sesudah mati. Mereka dinasehatkan untuk selalu menggunakan waktu untuk maksud yang bermakna. Dimensi waktu, masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang merupakan ruang waktu yang harus menjadi perhatian bagi orang Mandailing.

4.6 Kesimpulan

D. Penutup

Sebagai manusia dinamis yang relegius, orang Mandailing memandang hakikat kerja dan berkarya sebagai suatu tugas yang suci. Oleh karena itu, maka pandangan orang mandailing mempunyai hak dan kewajiban untuk memperbaiki mutu kehidupannya melalui karya nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan agama yang dianut sebagahagian besar suku Mandailing yaitu beragama Islam, yaitu agar setiap manusia berupaya untuk merubah nasibnya sendiri. Mereka berkeyakinan bahwa nasib manusia tidak akan berubah bila manusia itu tidak berupaya merubahnya. Pandangan semacam inilah yang membuat orang Mandailing/ Batak menjadi orang yang optimistis.

Hal-hal ini sangat diperlukan dalam meningkatkan performa kerja dan menggerakkan pekerja hingga mencapai performa yang tertinggi. Bila dipelajari dengan seksama pada adat dan budaya Mandailing, serta fakta-fakta yang hidup dalam masyarakat seperti masalah perkawinan, sistem kekerabatan, konsep-konsep hidup dan kehidupan yang ada dalam pikiran nenek moyang kita. Dari konsep-konsep hidup dan kehidupan itu, kita juga dapat memastikan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh nenek moyang kita. Dapat dikenang oleh generasi mendatang karena upaya kerja keras dan etos kerja yang pernah ia lakukan, sehingga dengan hasil etos kerja ia dapat membangun kampung halamannya dengan konsep *marsipature huta nabe* (MHB).

Daftar Pustaka

- Anoraga, Pandji. 1992. *Psikologi Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Basyral Hamidy, 2004, *Siala Sampagul*. Bandung: Pustaka.(ISBN 979-98049-1-4).
- Kusnan, Ahmad. 2004. Analisis Sikap Iklim Organisasi, Etos Kerja Dan Disiplin Kerja Dalam Menentukan Efektifitas Kinerja Organisasi di Garnizun Tetap III Surabaya; Laporan Penelitian; <http://www.damandiri.or.id>
- Nasution, H. Pandapotan, 2005. "Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman", Medan: Forkala. (ISBN 979-99315-3-3).
- Parsadaan Marga Harahap, 1993, *Horja: Adat Istiadat Dalihan Natolu*, Jakarta: Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna.
- Ritonga, Parlaungan dan Ridwan Azhar, 2002, *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan*, Medan: Yandira Agung,
- Rosmiani, 1996. "Etos Kerja Nelayan Muslim Di Desa Paluh Sebaji Deli Serdang Sumatera Utara; Hubungan Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Kerja" Thesis; Kerjasama Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jakarta & Pascasarjana UI Jakarta.
- Sinamo, Jansen. 2005. *Delapan Etos Kerja Profesional; Navigator Anda Menuju Sukses*; Bogor: Grafika Mardi Yuana,
- Weber, Max. 1958. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons. Charles Scribner's Sons, New York.

BAB 5

**PENDIDIKAN DALAM
PANDANGAN SUKU
TAPANULI SELATAN**

5.1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan biasanya berawal pada saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia akan bisa (mengajar) bayi mereka sebelum kelahiran. Bagi sebagian orang pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal. Seperti kata Mark Twain, "Saya tidak pernah membiarkan sekolah mengganggu pendidikan saya." Anggota keluarga mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam sering kali lebih mendalam dari yang disadari mereka, walaupun pengajaran anggota keluarga berjalan secara tidak resmi.

Orang Mandailing sangat menghargai orang-orang yang arif dan berilmu. Mereka selalu menambahi istilah sapaan di depan nama orang-orang seperti itu, misalnya kata Guru, Tuan Syekh, bahkan para Tuan Syekh tidak lagi disebut namanya, melainkan kampung di mana beliau berdiam, seperti Tuan Syekh Purba, Tuan Syekh Aek Libung, Tuan Syekh Muaramais, dll. Jika ada dua Tuan Syekh di kampung atau

daerah itu, maka orang pun memberi nama berdasarkan usia, misalnya Tuan Na Tobang, Tuan Na Poso.

Pendidikan pada suku Mandailing umumnya berlandaskan hukum Islam. Semua peraturan harus berazaskan Islam. Dalam hal pendidikan Islam sendiri lahir, tetapi selama ini suku Mandailing yang Islam membawa pandangan yang kontras kepada kepada motif Islam itu sendiri. Oleh sebab itu pada orang Mandailing sudah terdapat “Benih yang baik jika dicampakkan ke laut akan membuahakan ribuan yang indah dan kaya hasil”. Pendidikan ibu dan bapak di dalam rumah memainkan peranan yang sangat penting untuk menjadikan anak suku Mandailing menjadi “orang” yang baik dan taat.

Pendidikan dalam suku Mandailing sudah dimulai dari buaian sampai ke liang lahat. Tangan kaum ibu Mandailing yang mengayunkan buaian bisa menggoncangkan dunia. Anak Mandailing didikannya dimulai dari bayi sampai ia menikah; baik dalam hal pendidikan formal maupun non formal. Zaman sekarang ini hal tersebut masih berlaku pada masyarakat yang berketurunan raja maupun masyarakat awam. Walaupun keadaan perekonomian masyarakat awam tersebut menengah ke bawah, tapi mereka berjuang keras menyekolahkan anak-anak mereka. Di rumah mereka mendidik anak tentang hal sopan santun, misalnya: 1) Tutur dirumah sopan santun, gerak dan duduk harus tertib; 2) Anak-anak tak boleh duduk bertindih lutut atau bersilang lutut atau bersilang panggung menghadap orang tuanya; 3) Jika yang lebih tua dari apdanya duduk bersila di alntai, tak boleh dia bercakap sambil berdiri; 4) Anak tak boleh menyebut nama ayah atau ibu; 4) Dihadapan ibu dan bapak anak-anak harus berpakaian sopan.

Suku Mandailing dalam hal mendidik anak sangatlah diwajibkan bagi setiap suku Mandailing dan suku Batak pada umumnya, karena dengan pendidikan orang bisa berilmu, dengan berilmu orang bisa terhormat, dengan terhormat orang bisa memimpin dengan rendah hati. Hal ini mencerminkan salah satu sikap suku Mandailing yang tegas, dan rendah hati.

Nilai tradisi lisan dan kearifan lokal dalam hal ini adalah ungkapan-ungkapan dan pantun tentang kuatnya keinginan suku Mandailing untuk menyekolahkan anak agar menjadi yang terbaik dan terhormat dalam kehidupan. Tradisi ini dibawa terus sampai saat ini dan menjadi kearifan lokal dalam suku Mandailing dan suku Batak pada umumnya yaitu kebiasaan dalam mendidik anak di rumah dan di sekolah, hal tersebut masih berlangsung sampai sekarang pada suku Mandailing dan suku Batak modern pada umumnya.

Dalam buku Mangaraja Lelo “*Kehe ma hamu amang, manjalahi tano na bolak. Oban hamu ultop on baen rasoki dohot horis sinjato muyu, joloi hamu tanduk na di toru tanggai baen ingoton muyu parmanoan tingon au amang muyu, dohot on manuk rangga balian on dongan muyu. Pahaeon hamu aek Batang Gadis, maradian hamu di Huta Bargot pabotohonsa di angkang muyu I, pala marsuo dohot hamu muara na patontang disima hamu mian, magabe mauli, martua, markaratan ma hamu sogot...*”

Yang artinya: Pergilah kamu anakku, mencari lahan yang luas dan subur. Bawalah sumpit ini sebagai pencari rezeki dan keris pusaka ini sebagai senjata untuk kamu berdua, ambillah tanduk kerbau ini sebagai kenang-kenangan buat kamu anakku dan buat cucu dan cicitku kelak. Serta bawalah ayam kinantan ini sebagai kawan. Kamu telusurilah arah ke hilir sungai Batang Angkola ini dan arah ke hulu sungai Batang Gadis, jangan lupa memberi tahu saudaramu di Huta Bargot. Bila bertemu dengan tiga buah sungai yang bertemu muaranya menjadi satu (muara patontang), maka di situlah kamu bermukim. Semoga kamu berdua bersama cucu dan cicitku kelak menjadi orang yang berguna dan mendapat ridho dari Yang Maha Kuasa

5.2. Budaya Mendidik dalam Masyarakat Mandailing

Teks cerita rakyat banyak berisikan petuah-petuah, nasihat serta bekal untuk menjalani kehidupan, secara umum masyarakat Mandailing dan Batak yang berjiwa perantau sehingga, suku Batak di nusantara cukup dikenal, dengan suku

yang memiliki semangat belajar tinggi, rela pekerja keras, pemberani, dan pantang menyerah dalam bidang Pendidikan. Pendidikan yang yang diperoleh akan menciptakan pola berpikir menggunakan akal (karsa) yang berasal dari akar kearifan budaya. Semangat belajar suku Mandailing/ Batak mendorong mereka untuk produktif, kreatif inovatif, karena dalam jiwanya telah terjelma menjadi sistim konsep nilai yang menjadi stimulus untuk belajar dengan gigih yang kemudian menjadi filosofi hidup orang Mandailing dan Batak untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan mengorbankan harta yang dimilikinya.

Jadi bagi suku Mandailing dan Batak mendidik anak merupakan tradisi, sehingga menjadi tujuan untuk merubah nasib dan kehidupan. Sehingga dengan mendidik anak akan diperoleh perubahan nasib serta menambah pengetahuan atau untuk merubah status social di masyarakat. Yang nantinya bila berhasil mendidik anak merupakan suatu kebanggaan bagi orang tua di masyarakat bila berhasil mendidik anak. Sehingga ketika berhasil dengan pendidikan itu akan dibawa keberhasilan tersebut, untuk dibawa pulang ke desa/ kampung dan dibagikan ke masyarakat tempat ianya berasal dalam wujud membangun desa (*huta*), konsep ini pernah dikembangkan Raja Inal Siregar, “ MHB atau *Marsipature Huta Na Be*”.

Mendidik anak merupakan upaya untuk perubahan hidup karena ada 6 ciri mentalitas yang cocok untuk pembangunan menurut J. Tinbergen: 1) Menaruh perhatian besar dan menilai tinggi pada benda material; 2) Menilai tinggi teknologi; 3) Orientasi ke masa depan; 4) Keberanian mengambil resiko; 5) Jiwa yang tabah dalam usaha; 6) Kemampuan bekerja dengan sesama secara disiplin dan bertanggung jawab. (Kuncaraningrat: 1969: 56).

Jadi budaya mendidik anak untuk tahan menghadapi segala cobaan dan tantangan di perantauan tersebut, ditambah dengan orientasi ke masa depan maka orang Mandailing (Batak) cukup dikenal karena keberhasilannya sebagai orang yang tahan merantau untuk memperoleh pendidikan dengan

kerja keras dan disiplin yang cukup tinggi, sehingga keberhasilannya dalam bidang pendidikan cukup baik.

5.3. Berikan Kail bukan Ikan

Dalam Sejarah Marga-marga Asli di Tanah Mandailing, menjelaskan kisah Daeng Malela yang berpesan kepada anaknya sebagai bekal hidup yaitu, “*Oban hamu ultop on baen rasoki dohot horis sinjato myu.*” Yang artinya: Bawalah sumpit ini sebagai pencari rezeki dan keris pusaka ini sebagai senjata untuk kamu berdua, sebagi orang tua yang bijak daeng Malela tidak memberikan ikan kepada anaknya tetapi ia memberikan kail, ini merupakan filosofis orang Mandailing/ Batak untuk memberikan bekal pendidikan pada masa kini, apau dijual asal bisa berpendidikan.

Begitu pula Gurindam yang berisikan tentang pendidikan seperti: “Segala perbuatan dengan ilmu, maka kebajikan boleh bertemu, jangan sembarang – barang diramu, akhirnay engkau jatuh tersemu.; Demikian lagi dengar olehmu, tanda berakal kasihkan ilmu, suka menelaah tiada jemu, mencari kepuasan jangan tersemu. Ilmu itu besar faedahnya, membedakan hak dengan batilnya, mengetahui orang banyak benar salahnya, supaya dihukumkan dengan adilnya. Aku hendak bertutur akan gurindam yang beratur persimpangan yang indah-indah, yaitu ilmu yang member faedah jika hendak mengenal orang berilmu bertanya dan belajar tiadalah jemu” (Gurindam raja Ali haji)

Filosofis itu masih melekat sampai sekarang, dalam bentuk syair-syair lagu, syair yang dibuat Willem Iskandar dalam bukunya “Sibulus-bulus Sirumbuk-rumbuk” judul syair “*Ajar NI Amangna Na Kehe tu Sikola*”.

Labo ale amangsinuan tunas; Langkama ho amangmarguru tu sikola; Ulang hum baen song luas-luas; Tai ringggas ko amang marsipoda; Anggo panganon dohot abit; Uparkancitkon manjalaisa; Inda au dian markikit; Dio

mangalehensa... Yang artinya Duhai anakku sayang!; Pergilah engkau berguru ke sekolah; Jangan hanya bermain-main; Tapi rajinlah menuntut ilmu; Perihal pangan dan sandang; kucari bersusah payah; Aku tidak akan pelit; Memberinya kepadamu.

Suku Mandailing/ Batak sebenarnya memiliki motivasi yang kuat mendidik anak-anaknya. Jadi Daeng Malela memberikan bekal hidup itu hanya sumpit dan senjata. Filosofis hidup suku Mandailing/ Batak pada dasarnya merupakan ajaran yang sangat positif, terutama yang berkaitan dengan kejujuran, kesetiaan, kesederhanaan, dan semangat kerja sehingga mereka lebih tahu tentang memaknai hidup agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mendidik anak-anaknya, yang terpatri pada suku Mandailing dan Batak.

Lebih jauh Arbain Lubis mengisahkan tentang Daeng Malela juga memberikan tanduk kerbau dan ayam jantan yang turut jadi bekal dalam menjalani hidup di daerah yang baru. Pesan ayahanda Langkitang dan Baitang adalah mencari keluarga diperantauan dengan pesannya, "*Maradian hamu di Huta Bargot pabotohonsa di angkang myu I.*" Yang artinya jangan lupa memberi tahu saudaramu di Huta Bargot.

Makna yang dapat dipetik dari ungkapan tersebut adalah cari saudara-saudaranu diperantauan dan jangan cari musuhmu, sehingga pada suku Mandailing terkenal dengan holong manjalaki holong seperti ungkapan tradisional Mandailing Angkola yang mengungkapkan rasa holong ialah: 1. *Songon siala na sampagul, rap tu ginjang rap tu toru. Muda malamun saulak lalu, muda magulang rap margulu.* 2. *Sahata saoloan sapangambe sapanaili. Satahi dohot dongan maroban sonang pangarohai.* 3. *Muda sabara sabustak, asa salumpat saindege boti sapangambe sapanaili, hasonangan na so unjung mantak, baritana sai tarbege.* 4. *Muda manyuruk rap unduk, muda mangambur rap gas.* 5. *Lambok bulung ni eme, na lambok marluyun-luyun. Lambok lidung binege, ima dalam marhalalungun.* 6. *Tando batu ni pangkat, lomlom gorsing songon simbora. Tandona hita na sapokat, bulung botik mardai mera.* 7. *Holong do mangalap holong. Muda holong rohaniba di dongan, tauken holong ma roha ni dongan di iba.*

Harani i inda tola iba mantak patidahon holong ni roha i tu dongan, anso di hatihana muse manjagit iba hadenggan sian dongan.

Masih banyak lagi ungkapan serupa yang menyatakan kasih sayang, seia sekata, kompak, saling menolong, saling melindungi, saling menasihati, terbuka, waspada, suka berguru, dinamik, berjiwa pelopor, tegar menghadapi tantangan apa pun juga, sopan, perbedaan pendapat justru mempererat hubungan manusiawi, berlomba-lomba berbuat kebajikan, masa lampau adalah bagian dari masa kini dan masa depan, maut adalah satu kemestian, kearifan (*habisukon*) adalah kekuatan sejati, berdoa selalu untuk mendapat hidup yang berkah, dan seterusnya. Judul makalah ini diambil dari ungkapan nomor 7 di atas, yang maknanya jangan bosan menebarkan kasih sayang, kasih sayang kepada orang lain akan menghasilkan kasih sayang pula. Karena itu jangan pernah berhenti berbuat kebaikan kepada orang lain, pada waktunya kita pun akan menerima kebaikan dari orang lain. J.C Vergouwen menyebutkan, *Dalihan Na Tolu* adalah unsur kekerabatan warga masyarakat Batak, maka setiap sub-etnis Batak memiliki garis penghubung satu sama lain.

5.4. Ideologi

Ideologi adalah pemahaman atau kepercayaan, nilai yang dianut atau dikongsikan oleh masyarakat misalnya seperti ideologi Pancasila, Marxisme dan lain-lain. Ideologi juga menjadi suatu konsep sosial yang menentukan nilai yang terdapat dalam masyarakat. Dengan kata lain, ideologi dikontrol oleh suatu kekuasaan dari kelompok yang mendominasi masyarakat dalam arti positif. Dikatakan positif karena ide atau seperangkat nilai ini menjadi cara-cara masyarakat mengatur dan menjustifikasi kehidupan mereka sebagai representasi diri mereka dalam hubungan dengan kondisi keberadaan mereka dalam masyarakat.

Kress (1993) mengatakan ideologi dapat tercipta dengan adanya pengaruh kekuasaan terhadap sejarah politik, sistem masyarakat, nilai, sastra dan budaya membentuk pandangan masyarakat sehingga meyakini suatu “konsep”. Ideologi bagi Max (1963: 2) adalah “suatu

sistem yang secara disengaja menyesatkan”. Selain itu Hasan (1996: 133) melihat ideologi sebagai sesuatu yang hidup melalui tindakan kebiasaan sehari-hari kelompok pelaku sosial baik berwujud verbal maupun nonverbal yang jauh dari pikiran sadar mereka akan hal itu. Interpretasi penulis bahwa ada benarnya ideologi yang merupakan sistem ide dapat menyesatkan pengikutnya, namun dapat menjadi alat dalam mengantarkan perubahan. Karena ideologi umumnya didukung oleh suatu analisis atau deskripsi suatu analisis yang kelihatan jelas dan sangat tajam berkaitan dengan fenomena sosial sehingga menyiratkan adanya suatu perspektif tertentu. Satu sistem ide menyesatkan dapat diganti oleh ideologi lain, yang pada gilirannya dapat diberkan sebagai sistem ide menyesatkan. Atas dasar ini Hasan (1996: 133) lebih suka melihat ideologi dalam arti sebagai “sistem ide yang dikonstruksi secara sosial yang nampak tak bisa dihindari”.

Sebagai contoh ideologi adalah mengenai gender. Kita ketahui kedudukan dan peran sosial perempuan dan laki-laki sejak abad ke 19 dipertentangkan secara binari oleh kaum feminis. Karena kaum feminis menganggap bahwa perbedaan ragawi adalah tanda pengenal perempuan dan laki-laki, bukan sampai menyebabkan peran sosial keduanya menjadi berbeda. Pandangan ideologi dalam masyarakat barat dianggap oleh kaum feminis berat sebelah dan sebagai sikap yang merendahkan kaum wanita. Dengan adanya sikap berat sebelah masyarakat yang berkuasa atau yang dominan membentuk atau mencipta ideologi bahwa “kaum laki-laki” di satu pihak dan pihak yang lainnya adalah “kaum perempuan”. Itu sebabnya muncul rasa ketidakpuasan yang memperjuangkan persamaan hak dan kedudukan sosial perempuan. Ideologi perempuan adalah makhluk yang lemah dan laki-laki makhluk yang kuat dan dominan merupakan bukti adanya kritik terhadap pembedaan ragawi yang berlaku secara sosial dan budayawi.

Kress dan Hodge (1979) mengatakan bahwa kajian ideologi membicarakan hubungan bahasa dengan masyarakat dan kebudayaan karena adanya pengaruh tuntutan sosial politik. Pengaruh kekuasaan terhadap sejarah, politik, sistem masyarakat, nilai, sastra dan budaya membentuk pandangan masyarakat sehingga meyakini suatu konsep sebagai kebenaran yang wajar. Contohnya, pandangan yang sudah

menjadi “ilmu” atau “teori” yang dipercayai dunia Barat adalah “orang-orang Timur Tengah adalah teroris”, atau “orang Melayu malas”. Konsep ini dilahirkan oleh penguasa yang dominan yang dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap sesuatu objek sehingga masyarakat tersebut secara wajar mempercayai pandangan atau “ilmu” tadi. Kewajaran ini selanjutnya merepresentasikan gambaran tersebut menjadi yang absah dan diyakini.

Dari perspektif bahasa Indonesia ada nilai sosial yang ditandai dengan ungkapan “istri (perempuan) mempunyai kewajiban mematuhi suami (laki-laki)”. Ini ungkapan bahasawi yang sering diperdengarkan di berbagai ceramah, jarang terdengar penceramah berucap misalnya “suami (laki-laki) mempunyai kewajiban mematuhi istri (perempuan) juga”. Ini seolah menyiratkan ideologi bahwa realita bahasawi berbunyi “kepatuhan” maupun realita sosial berupa ‘kepatuhan’ hanya melekat pada perempuan, tidak pada laki-laki. Ungkapan klausa seperti tersebut memang harus dilihat lebih jauh tautannya dalam teks yang juga ada konteksnya, tidak sesederhana itu, tetapi kebiasaan berbahasa demikian berpotensi melahirkan kepincangan gender dalam nilai dan tatanan sosial kita.

5.5. Penutup

Jadi budaya mendidik anak-anak, bekerja keras, tahan menghadapi cobaan, pemberani, dan pantang menyerah pada suku Mandailing (Batak) tersebut ditambah dengan orientasi ke masa depan maka orang Mandailing (Batak) cukup dikenal karena keberhasilannya dalam berbagai pendidikan, pekerja keras dan disiplin. Suku Mandailing/ Batak sebenarnya memiliki motivasi yang kuat mendidik anak-anaknya. Suku Mandailing (Batak) memberikan bekal hidup itu hanya pendidikan dan bukan harta. Filosofis hidup suku Mandailing/ Batak pada dasarnya merupakan warisan yang sangat positif dalam mendidik anak-anak, kerelaan berkorban orang tua, kerelaan bekerja keras serta kerelaan menjual harta yang ia miliki demi keberhasilan pendidikan anak-anaknya. (Viva Mandailing/ Batak, viva pendidikan)

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1980. *Berita Antropologi*. Jakarta: Lembaga Antropologi Fakultas Sastra UI.
- Harahap, Basyral Hamidi,2004. *Siala sampagul: Nilai-nilai ;Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidempuan*. Bandung: Pustaka.
- Harahap, Basyral Hamidi,1976. *Sibulus-bulus Sirumbuk-rumbuk (1840-1876)*. Jakarta: Campusiana.
- Koentjaraningrat.1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: jambatan.
- Lubis, Mhd. Arbain.1993. *Sejarah Marga-marga Asli Di Tanah Mandailing*.
- Lubis, Mangaraja Lelo. (Tanpa tahun). *Sopo godang Mandailing*

BAB 6

***HOLONG* SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS**

6.1 Latar Belakang

Krisis identitas nasional di tengah upaya mengembalikan jati diri bangsa, menjadi penyebab adalah hasil dari budaya manajemen yang buruk. Situasi ini diperparah oleh skor rendah pelaku budaya, seniman dan penegakan hukum masih lemah. Masalah demokratisasi, liberalisasi, hak azasi manusia (HAM), tekanan ekonomi, dan dapat dengan mudah dihilangkan artefak dan sumber-sumber budaya lain dokumen, juga mempengaruhi krisis identitas nasional. Masalah mempertahankan budaya nasional harus dipertimbangkan oleh pemerintah setelah **mengembalikan jati diri bangsa** dan identitas dikenal sebagai keragaman seni dan budaya di negeri ini.

Permasalahan Untuk ini, pemerintah harus menciptakan kebijakan yang mendukung penguatan kebudayaan nasional. Pemerintah seharusnya melakukan berbagai keragaman budaya, mengembangkan program-program seperti program-program utama, yakni pelaksanaan dialog terbuka, pengembangan pendidikan multikultural, konservasi dan pengembangan ruang publik, meningkatnya represi dan pengembangan berbagai *link* suatu bangsa demi mengembalikan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan terjadinya krisis identitas bangsa, masyarakat di Tapanuli masih memiliki identitas diri yang cukup kental yaitu *holong* merupakan ajaran kasih sayang yang diajarkan oleh Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam Surat Luqman tentang nasihat Luqmanul Hakim kepada puteranya. Banyak kisah teladan yang menceritakan betapa budi pekerti dan bakti anak kepada ibu sangat besar peranannya dalam perjalanan hidup seorang anak. Sehingga dasar-dasar hubungan kekerabatan menjadi lebih luas, mendalam dan bermakna.

Satu hal yang kuat merekat hubungan kekerabatan orang Mandailing ialah *partuturon* yang tidak kurang dari 50 tutur kekerabatan. Semua tutur itu bermuatan etika hubungan antar pribadi dan antar kelompok kerabat. Jalur kekerabatan inilah yang memegang peranan penting dalam memelihara holong, kasih sayang, di kalangan masyarakat Mandailing. Orang Mandailing sangat gemar memberi nasihat, *marsipaingot*, kepada kaum kerabat apalagi kepada generasi muda. Nasihat itu dapat berupa paparan pengetahuan, pengalaman, penataan hidup, upaya meraih cita-cita, kerja keras, rukun, dan segala aspek kehidupan. Orang Mandailing sangat paham tentang makna kata-kata yang semuanya diyakini memiliki muatan *holong*. Sehingga, jika seorang tua memberikan nasihat dengan nada yang keras atau dengan pilihan kata-kata yang tajam, orang yang diberi nasihat, paham benar bahwa semua yang disampaikan itu walaupun pahit sangat sarat bermuatan rasa kasih sayang, demi kebaikannya.

Kita dapat merasakan betapa para cerdik cendekia, guru, ulama, sangat dihormati oleh orang Mandailing. Orang Mandailing lebih menghargai orang yang arif bijaksana (*halak na bisuk*) daripada orang yang kaya baik orang kaya karena mendapat warisan dari orang tua, apalagi orang kaya yang konon kekayaannya diperoleh dengan cara-cara yang tidak halal, termasuk orang kaya yang bakhil. Yang disebut terakhir ini dijuluki orang sebagai Bani Uzur. Mereka kurang tertarik menyisihkan sebagian kekayaannya untuk kemakmuran masyarakat dan kampung halamannya (Harahap, 2004:231-232).

Konflik adalah sesuatu yang sangat dihindari oleh orang Suku Mandailing. Kalaupun ada konflik, para yang terlibat konflik berusaha menjaga dan memelihara konflik itu sebagai rahasia pribadi dan rahasia keluarga, yang kelak akan berakhir juga. Oleh karena itu, konflik adalah aib bagi orang Mandailing. Walaupun ada orang yang berusaha mengorek informasi tentang keberadaan konflik itu, orang yang berkonflik tetap berusaha tidak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan dugaan konflik tersebut.

Sebagai masyarakat yang egaliter, orang Mandailing sangat terbuka pada kehadiran para guru yang berasal dari luar desanya. Masyarakat memberikan berbagai fasilitas kepadanya, sehingga guru itu hidup nyaman, damai, dengan masyarakat setempat. Orang-orang cerdas cendekia seperti ini segera mendapat tempat terhormat di dalam masyarakat. Para guru pendatang itu pun segera menjadi anggota yang diikat sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang berawal dari *manopot kahanggi*. Sehingga para guru itu pun menjadi anggota keluarga besar *Dalihan Na Tolu*. Ia tampil sebagai seorang yang dibanggakan oleh kerabat barunya di kampung itu.

Guru yang berasal dari luar kampung itu, tidak mesti orang Mandailing. Apa pun sukunya, tak ada halangan sedikit pun untuk segera menjadi anggota keluarga besar *Dalihan Na Tolu*. Jika ia bukan orang Mandailing, ia akan berusaha keras untuk menguasai bahasa Mandailing dengan cengkoknya yang terkenal itu, termasuk segala hal yang berkaitan dengan lingkungan hidup di kampung itu. Bahkan ia diberikan marga, agar tidak ada kecanggungan dalam pergaulan dalam kehidupan masyarakat setempat. Biasanya, orang baru itu memiliki sesuatu keterampilan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan penduduk setempat. Maka, ia pun tampil sebagai pembawa pembaharuan. Keterampilan itu boleh jadi dalam bertani, bertukang, atau kemampuan untuk mengobati orang yang sakit dengan memakai air tujuh sungai (*æk pitu sunge*) dan ramuan herbal yang hidup di sekitar kampung itu.

6.2 Langgam Bicara Sebagai Identitas

Orang Mandailing sangat kuat memperlihatkan bahasa tubuh. Tidak semua hal yang penting harus diucapkan. Seringkali hal-hal yang penting itu tampil dalam bahasa tubuh, apakah itu dengan mimik, gerak anggota badan lainnya, maupun dengan diam sama sekali. Lawan bicaranya, pastilah tidak akan salah paham tentang apa yang disembunyikan itu. Orang Mandailing diajari untuk tidak serta merta memberi reaksi dalam berdialog.

Jika seseorang sedang berbicara, maka ketika lawan bicaranya ingin memberi tanggapan, yang disebut terakhir ini memberi tanda-tanda dengan bahasa tubuh berupa isyarat kepada orang yang berbicara itu bahwa ia nanti akan memberi tanggapan. Apakah tanggapan yang akan disampaikan itu positif atau negatif, dapat diantisipasi oleh orang yang sedang berbicara tersebut. Begitu indahnyanya orang Mandailing berdialog, terasa suasana kasih sayang di dalam dialog itu. Sekeras apa pun dialog itu, setajam apapun kata-kata yang diucapkan, tak akan menimbulkan dendam kesumat.

Ciri khas langgam bicara orang Mandailing adalah pengucapan kata-kata yang berirama. Semua huruf yang tertulis diucapkan dengan jelas. Tetapi lebih daripada itu, yang paling menonjol adalah lafal huruf sengau secara sempurna. Huruf-huruf sengau, /n/, /m/, /ng/ yang diucapkan orang Mandailing secara sempurna itu menimbulkan suatu gaung bagaikan multipleks stereo yang ditangkap oleh daun telinga, kemudian menggetarkan kulit selaput di dalam telinga.

Suara sengau itu seolah memiliki ruh yang dapat menggetarkan syaraf-syaraf. Ada getaran gaib yang membuatnya berkesan, kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf sengau itu sering terngiang-ngiang di telinga kita. Suara sengau seperti itu dapat merangsang suasana damai dan relaksasi baik bagi yang mendengar, terlebih bagi yang mengucapkannya. Gelombang suara itu dapat mengendurkan syaraf-syaraf. Sehingga tercipta kejernihan dalam mengelola cara kerja pikiran dan perasaan.

Komunikasi dengan kata-kata berhuruf sengau itu menciptakan keakraban. Lafal seperti itu memiliki kekuatan kata-kata yang diucapkan oleh orang tua dalam membina anak-anaknya. Langgam bicara orang Mandailing disebut *lambok*, langgam bicara Angkola dan Sipirok disebut *laok* dan langgam bicara Padang Lawas disebut *purpur*. Cobalah ucapkan kalimat di bawah ini, dengan langgam bicara Mandailing dan langgam bicara Angkola, Sipirok, Padang Lawas dalam satu kalimat dengan dua langgam. Dua kalimat di bawah ini memberi getaran gendang telinga yang berbeda dan kesan yang berbeda

pula. Langgam Mandailing: “*Ning tulangku na di Batangtoru i, pala amang tua ni nantulang na di Pagaran Singkam ma ompungku na di Gunungtua i*”. Langgam Angkola, Sipirok, Padang Lawas: “*Nik tulakku na di Bataktoru i, pala amaktua ni nattulang na di Pagarat Sikkam ma oppunkku na di Gunuktua.*”

6.2.1 Ungkapan *Holong* sebagai Identitas

Banyak ungkapan tradisional Mandailing Angkola yang mengungkapkan rasa *holong*. Karena terbatasnya ruang dan waktu yang tersedia, saya hanya menyebutkan beberapa saja, ialah:

- 1) *Songon siala na sampagul, rap tu ginjang rap tu toru. Muda malamun saulak lalu, muda magulang rap margulu.*
- 2) *Sahata saoloan sapangambe sapanaili. Satahi dohot dongan maroban sonang pangarohai.*
- 3) *Muda sabara sabustak, asa salumpat saindege boti sapangambe sapanaili, hasonangan na so unjung mantak, baritana sai tarbege.*
- 4) *Muda manyuruk rap unduk, muda mangambur rap gas.*
- 5) *Lambok bulung ni eme, na lambok marluyun-luyun. Lambok lidung binege, ima dalam marhalalungun.*
- 6) *Tando batu ni pangkat, lomlom gorsing songon simbora. Tandona hita na sapokat, bulung botik mardai mera.*
- 7) *Holong do mangalap holong. Muda holong rohaniba di dongan, tauken holong ma roha ni dongan di iba. Harani i inda tola iba mantak patidahon holong ni roha i tu dongan, anso di hatihana muse manjagit iba hadenggan sian dongan.*
- 8) *Muda pahae simanggurak, pahulu sitipulon, antusanna muda nibaen na denggan tu dongan, laing na dengganma jagiton balosna.*
- 9) *Mata guru roha sisean. Umpama on nidok ma i tu halak anso sai ra ia maniru na denggan di pangalaho na niidana sian dongan.*
- 10) *Muda jongjong di na tigor, batu mamak di andora.*

- 11) *Pantun hangoluan, teas hamatean.*
- 12) *Patar songon indahan di balanga.*
- 13) *Rukrek parau mambaen tu rapotna.*
- 14) *Sada do martoktok hite, sude halak markitehonsa.*
- 15) *Sada huat tu jolo dua huat tu pudi.*
- 16) *Sadao-dao ni obok-obok ujungna laing madabu tu tano.*
- 17) *Talu do gogo dibaen bisuk.*
- 18) *Tubu dingin-dingin di toru ni andomang. Horas tondi madingin, sian menek lopus matobang.*

Masih banyak lagi ungkapan serupa yang menyatakan kasih sayang, seia sekata, kompak, saling menolong, saling melindungi, saling menasihati, terbuka, waspada, suka berguru, dinamik, berjiwa pelopor, tegar menghadapi tantangan apa pun juga, sopan, perbedaan pendapat justru mempererat hubungan manusiawi, berlomba-lomba berbuat kebajikan, masa lampau adalah bagian dari masa kini dan masa depan, maut adalah satu kemestian, kearifan (*habisukon*) adalah kekuatan sejati, berdoa selalu untuk mendapat hidup yang berkah, dst. Judul makalah ini diambil dari ungkapan nomor 7 di atas, yang maknanya jangan bosan menebarkan kasih sayang, kasih sayang kepada orang lain akan menghasilkan kasih sayang pula. Karena itu jangan pernah berhenti berbuat kebaikan kepada orang lain, pada waktunya kita pun akan menerima kebaikan dari orang lain.

Sati Nasution gelar Sutan Iskandar yang lebih terkenal dengan nama Willem Iskander (1840-1876) meninggalkan begitu banyak sajak dan beberapa cerpen yang bertema kasih sayang. Contohnya dapat kita baca di dalam kumpulan puisi dan prosanya yang terbit tahun 1872 berjudul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*, di antaranya berjudul: *Ajar ni amangna di anakna na kehe tu sikola, Angkana dohot anggina, Di danak na mompas godang, Olo-olo, Di amateon ni boruna, Na mananom na mate, Amamate ni alak na lidang, Si Baroar*, dan *Tiruan ni olong ni roa marangka maranggi*. Saya sudah menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia dan menerbitkannya dalam edisi dwi bahasa pada tahun 1976, 1987 dan 2002. Buku ini telah merangsang semangat kemajuan yang luar biasa. Orang-orang tua kita masih ingat bait-bait sajak

karya Willem Iskander ini, walaupun terakhir kali mereka membacanya puluhan tahun yang lalu. Pesan-pesan Willem Iskander telah menjadi bagian dari perbendaharaan nasihat orang tua kepada anak-anak mereka. Willem Iskander membawa gagasan pembaharuan dengan metode *holong mangalap holong*.

Ada orang yang memperdalam ilmu agamanya kepada para Tuan Syech yang ada di banyak tempat. Ada pula yang menjadi pengikut Tariqat, bersuluk untuk mendekati diri pada Allah SWT. Begitulah agama Islam tersebar melalui dakwah yang damai, sejuk dan diikat oleh rasa holong.

Teknologi tepat guna juga diperoleh orang Mandailing dari perantau Mandailing di Semenanjung dan Pasaman, antara lain *losung aek* ialah kincir yang digerakkan dengan menggunakan pancuran air untuk mengangkat dan menjatuhkan alu-alu besar untuk menumbuk padi. Ada ungkapan terkenal tentang *losung aek* ini ialah: "*Losung di Pidoli Tumbuk salapan indaluna Janjinta na sanoli Tumbuk tu halak do lahuna.*" Menurut Godon, *de Mandhelingsche vrouw is eene goede moeder*, perempuan Mandailing adalah ibu yang baik (Godon, 1872:36 ; Harahap, 2004:213 ; 2007:167).

Identitas pada suku Mandailing berupa *Poda Na Lima* yang terkenal itu berasal dari nasihat-nasihat ibu Mandailing, ialah: 1) *Paia rohamu*. 2) *Paia pamatangmu*. 3) *Paia parabitoimu*. 4) *Paia bagasmu*. 5) *Paia pakaranganmu*. Ini merupakan inti sari budaya Mandailing yang sangat bernas yang dilaksanakan secara damai, penuh rasa kasih sayang, dan sarat dengan nilai-nilai identitas suku Mandailing berisi nilai-nilai tradisi yang diawali dari rumah dalam kalangan keluarga. *Poda Na Lima* itu kemudian menjadi milik masyarakat, yang secara berkesinambungan disampaikan bukan saja di dalam rumah tangga, tetapi juga di dalam majelis adat.

Poda Na Lima kemudian menjadi salah satu nasihat yang dimasyarakatkan oleh Pemerintah dengan menuliskannya pada papan-papan pengumuman. Bahkan di depan Pasanggrahan Kotanopan pernah dibangun satu tugu *Poda Na Lima* dalam bahasa dan aksara Mandailing. Abdurrahman Ritonga

mengungkapkan bahwa dahulu, ada orang Sipirok datang ke Mandailing untuk menghadiri *horja*, pesta adat. Ia menyaksikan orang Mandailing menjalankan agama Islam dengan baik. Hal ini ia ceritakan kepada kaum kerabatnya tentang pengamalan ajaran Islam yang bagus di Mandailing itu. Orang Sipirok pun belajar agama Islam di Mandailing dan daerah lain. Menurutnya, cara beragama orang Sipirok tidak sebaik cara beragama orang Mandailing (Ritonga, 2006:238-242).

Horja adalah puncak aktualisasi rasa *holong* yang diungkapkan dengan kata-kata dan perbuatan. *Horja* secara harfiah adalah kerja. Namun konsep secara hermenetik, lebih bermakna daripada pengertian harfiah kerja. *Horja* diartikan secara lahir dan batin. Aktivitas *horja* adalah aktivitas di mana sedang berlangsung suatu upacara pesta karena ada anugerah hidup. Perkawinan adalah *horja*, kelahiran anak adalah *horja*, membangun dan menempati rumah baru adalah *horja*, kerja gotong royong adalah *horja*.

Seluruh tatanan *Dalihan Na Tolu* mengambil bagian dalam *horja*. Menyukkseskan *horja* adalah hak sekaligus kewajiban. Bahkan warga masyarakat yang tidak diikuti sertakan di dalam menyukkseskan *horja* akan menuntut haknya untuk ikut, meskipun keikutsertaan itu sesungguhnya merupakan pengorbanan. Namun pengorbanan dalam menyukkseskan *horja* adalah pengorbanan yang tulus ikhlas (Harahap, 1987b:6). Jadi, *Dalihan Na Tolu, horja, Poda Na Lima*, mengungkapkan rasa *holong* serta nilai-nilai tradisi merupakan penguat identitas masyarakat Mandailing di tengah krisis nilai-nilai kebudayaan dan moral bangsa sebagai upaya masuknya budaya asing yang paling efektif.

6.5. Kesimpulan

Poda Na Lima yang terkenal itu berasal dari nasihat-nasihat ibu Mandailing, ialah: 1) *Paia rohamu*. 2) *Paia pamatangmu*. 3) *Paia parabito mu*. 4) *Paia bagasmu*. 5) *Paia*

pakaranganmu. Ini merupakan inti sari penguat identitas masyarakat Mandailing di tengah krisis nilai-nilai kebudayaan dan moral bangsa sebagai upaya masuknya budaya asing yang sangat bernas, yang dilaksanakan secara damai, penuh rasa kasih sayang, dan sarat dengan ajaran agama Islam yang diawali dari rumah dalam kalangan keluarga batih. Poda Na Lima itu kini menjadi milik masyarakat, yang secara berkesinambungan disampaikan bukan saja di dalam rumah tangga, tetapi juga di dalam majelis adat. Poda Na Lima kemudian menjadi salah satu nasihat yang dimasyarakatkan oleh Pemerintah dengan menuliskannya pada papan-papan pengumuman.

Horja adalah puncak aktualisasi rasa *holong* yang diungkapkan dengan kata-kata dan perbuatan. *Horja* secara harfiah adalah kerja. Namun konsep secara hermenetik, lebih bermakna daripada pengertian harfiah kerja. *Horja* diartikan secara lahir dan batin. Aktivitas *horja* adalah aktivitas di mana sedang berlangsung suatu upacara pesta karena ada anugerah hidup. Bahkan warga masyarakat yang tidak diikuti sertakan di dalam menyukseskan *horja* akan menuntut haknya untuk ikut, meskipun keikutsertaan itu sesungguhnya merupakan pengorbanan. Namun pengorbanan dalam menyukseskan *horja* adalah pengorbanan yang tulus ikhlas.

Daftar Pustaka

- Harahap, Basyral Hamidy. 1987a. "Islam and Adat Among South Tapanuli Migrants in Three Indonesia Cities." Makalah pada Tenth Annual Indonesian Studies Conference di Ohio University, Agustus 1982. Dalam: Indonesian Religions in Transition/eds. Rita Smith Kipp and Susan Rodgers. Tucson: The University of Arizona Press. ISBN 0-8165-1020-2 (*alk paper*)
- 1987b. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Mandailing*. Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan. Jakarta: Sanggar Willem Iskander. ISBN 979-8067-00-9.
- 1987c. "The Political Trends of South Tapanuli and its Reflection in the General Elections (1955, 1971 and 1977)." – In: *Cultures and Societies of North Sumatra*. – Berlin; Hamburg : Dietrich Reimer Verlag. ISBN 3-496-00181-X1993.
- 2004 *Pemerintah Kabupaten Madina membangun masyarakat yang madani: suatu studi perbandingan*. Panyabungan: Pemkab Madina. (ISBN 979-98376-0-X).
- Iskander, Willem. 1872. *Si Boeloes-Boeloes Si Roemboek-Roemboek*. – Batavia : Landsdrukkerij.
- 1976. *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*: sebuah buku bacaan/ yang ditulis oleh Willem Iskander ; diterjemahkan dari bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia oleh Basyral Hamidy Harahap. – Cet. 1. Jakarta: Campusiana.
- Ritonga, Abdurrahman. 2006. *Halilian: turi-turian ni halak Sipirok banggo-banggo*. Medan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sumatera Utara.

BAB 7

PENYELESAIAN KONFLIK

7.1 Pendahuluan

Definisi masalah dengan mempertanyakan “Apakah konflik itu?” serta mengenali asumsi-asumsi kultural dalam konflik itu. Tahap kedua adalah mendefinisikan masalah sesungguhnya yang mengakibatkan konflik. Menurut Webster istilah "Conflict" didalam bahasa aslinya berarti suatu "perkelahian, peperangan, atau perjuangan" yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya "ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain definisi konflik yang dikemukakan oleh para pakar.

Definisi dari berbagai sumber yang ada istilah konflik dapat dirangkum dan diartikan sebagai berikut: (1) konflik adalah bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai, serta kebutuhan; (2) hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran tertentu, namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan; (3) pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, dan motifasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya; (4) suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain perasaan serta fisiknya terganggu; (5) proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan, dengan menyingkirkan atau melemahkan pesaing; (6) suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.

Definisi di atas menunjukkan bahwa konflik tidak selalu berarti kekerasan atau peperangan. Hal itu karena banyak konflik yang sebenarnya masih tersimpan dan belum muncul ke permukaan atau yang sering kita sebut sebagai konflik laten

(tersembunyi). Kita bisa menyimpulkan bahwa sekecil apapun perbedaan pendapat dalam masyarakat adalah suatu konflik, walaupun konflik ini belum begitu berdampak negatif kepada masyarakat. Namun demikian, jika hal ini tidak kita kelola dengan baik dan benar, tidak menutup kemungkinan perbedaan pendapat bisa berubah menjadi konflik kekerasan.

Uraian di atas juga menunjukkan bahwa dalam setiap konflik terdapat beberapa unsur sebagai berikut.

1. Ada dua pihak atau lebih yang terlibat.
2. Ada tujuan yang dijadikan sasaran konflik, dan tujuan itulah yang menjadi sumber konflik.
3. Ada perbedaan pikiran, perasaan, tindakan di antara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan.
4. Ada situasi konflik antara dua pihak yang bertentangan

Setiap masyarakat memiliki cara pandang tersendiri atas konflik yang terjadi di lingkungannya. Cara pandang ini sangat tergantung pada kerangka konseptual umum, atau budaya masyarakat yang melingkupinya. Cara pandang yang berbeda-beda inilah yang kemudian menimbulkan perbedaan makna konflik antara masyarakat yang satu dan lainnya, yang kemudian memunculkan mito-mitos tentang konflik

7.2 Bentuk-Bentuk Konflik

Konflik merupakan suatu tingkah laku yang dibedakan dengan emosi-emosi tertentu yang sering dihubungkan dengannya, misalnya kebencian atau permusuhan. Adanya bentuk konflik adalah sebagai berikut: a) Pada taraf seseorang. Pada taraf ini konflik menunjukkan adanya pertentangan ketidakpastian, atau emosi-emosi dan dorongan-dorongan yang antagonis di dalam diri seseorang; b. Pada taraf kelompok. Konflik dapat ditimbulkan dari konflik yang terjadi dalam diri individu, dari perbedaan-perbedaan pada para anggota kelompok dalam tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan norma-norma, motivasi mereka untuk menjadi anggota kelompok, serta minat-minat mereka; c) Pada taraf masyarakat. Konflik juga bersumber pada perbedaan diantara nilai-nilai dan norma-norma kelompok, perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan

pengalaman hidup dan sumber sosio ekonomi di dalam suatu kebudayaan tertentu.

Agak berbeda dengan para teoritis konflik di atas, Collins, seorang ahli sosiologi, lebih menekankan bahwa konflik lebih berakar pada masalah individual karena akar toretisnya lebih pada fenomenologis dan etnometodologi. Dia lebih memilih konflik sebagai fokus berdasarkan landasan yang realistik, konflik adalah proses sentral dalam kehidupan sosial. Kedua penyebab konflik tersebut terkesan terlalu rumit untuk dipahami dan kurang mengarah secara langsung pada tataran konflik yang realistik. Namun demikian, secara umum penyebab konflik bisa disederhanakan sebagai berikut.

a. Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan untuk memenangkan kemauannya sendiri, juga kalau kemampuan itu bertentangan dengan kemauan orang lain. Barang kali pihak berkuasa lebih kuat fisiknya, sehingga mampu mengalahkan pihak lain, maka dengan adanya orang yang berkuasa atau mempunyai wewenang, tentu akan terdapat sebagian besar orang di bawah wewenang mereka.

b. Kepentingan

Perbedaan-perbedaan dalam posisi mengakibatkan kepentingan-kepentingan antagonis diantara mereka yang bersangkutan. Pihak yang berwenang mempunyai rulling interest yang berlainan dari pihak yang dikuasai. Hal itu pernah diungkapkan oleh Karl Marx dimana ia menyebutkan pembagian kerja sebagai permulaan masyarakat kelas dan kesadaran sesat (*False Consciousness*). Pihak yang berwenang berkepentingan dalam ketahanan dan kelestarian status quo atau susunan sosial yang telah memberikan kedudukan kepada mereka. Jadi mereka akan cenderung untuk membela dan mempertahankan *status quo* itu. Sebaliknya pihak yang dikuasai akan merasa diri tertekan dan terkekang oleh status quo, sehingga menginginkan perubahan bahkan perombakan.

c. Konflik Nilai

Kebanyakan konflik terjadi karena perbedaan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat

setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah konflik yang bersumber pada perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideologi atas apa yang diperebutkan.

d. Kurangnya Komunikasi

Kita tidak bisa menganggap sepele komunikasi antar manusia karena konflik bisa terjadi hanya karena dua pihak kurang berkomunikasi. Kegagalan berkomunikasi karena dua pihak tidak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan tindakan sehingga membuka jurang perbedaan informasi di antara mereka, dan hal semacam ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik.

e. Kepemimpinan yang Kurang Efektif

Secara politis kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang kuat, adil, dan demokratis. Namun demikian, untuk mendapatkan pemimpin yang ideal tidak mudah. Konflik karena kepemimpinan yang tidak efektif ini banyak terjadi pada organisasi atau kehidupan bersama dalam suatu komunitas. Kepemimpinan yang kurang efektif ini mengakibatkan anggota masyarakat “mudah bergerak”.

f. Ketidakcocokan Peran

Konflik semacam ini bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Ketidakcocokan peran terjadi karena ada dua pihak yang mempersepsikan secara sangat berbeda tentang peran mereka masing-masing.

g. Produktivitas Rendah

Konflik seringkali terjadi karena out put dan out come dari dua belah pihak atau lebih yang saling berhubungan kurang atau tidak mendapatkan keuntungan dari hubungan tersebut. Oleh karenanya muncul prasangka di antara mereka. Kesenjangan ekonomi di antara kelompok masyarakat, termasuk dalam konflik ini.

h. Perubahan Keseimbangan

Konflik ini terjadi karena ada perubahan keseimbangan dalam suatu masyarakat. Penyebabnya bisa karena faktor alam, maupun faktor sosial.

Banyak pula konflik yang terjadi dalam masyarakat karena masalah terdahulu tidak terselesaikan. Tidak ada proses saling memaafkan dan saling mengampuni sehingga hal tersebut seperti api dalam sekam, yang sewaktu-waktu bisa berkobar. Delapan penyebab konflik di atas adalah penyebab yang sifatnya umum, dan sebenarnya masih bisa diperinci lebih detail lagi. Namun demikian, jika mencermati konflik-konflik yang terjadi khususnya pada masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, bisa merunut, paling tidak, ada salah satu penyebab seperti di atas. Dengan mengetahui penyebab terjadinya konflik bisa berharap bahwa konflik akan bisa dikelola, dan diselesaikan dengan baik.

7.3 Beberapa Model Penyelesaian Konflik

Setelah mengetahui penyebab terjadinya konflik, kini bisa dimulai untuk mencoba berbagai alternatif teoretis untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Secara umum, untuk menyelesaikan konflik dikenal beberapa istilah, yakni (1) pencegahan konflik; pola ini bertujuan untuk mencegah timbulnya kekerasan dalam konflik, (2) penyelesaian konflik; bertujuan untuk mengakhiri kekerasan melalui persetujuan perdamaian, (3) pengelolaan konflik; bertujuan membatasi atau menghindari kekerasan melalui atau mendorong perubahan pihak-pihak yang terlibat agar berperilaku positif; (4) resolusi konflik; bertujuan menangani sebab-sebab konflik, dan berusaha membangun hubungan baru yang relatif dapat bertahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan, (5) transformasi konflik; yakni mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas, dengan mengalihkan kekuatan negatif dari sumber perbedaan kepada kekuatan positif.

Selain memahami istilah-istilah penyelesaian konflik tersebut, adalah juga penting untuk memahami; (1) tahapan konflik; (2) tahap penyelesaian konflik; dan (3) tiga asumsi penyelesaian konflik.

Tahapan-tahapan konflik tersebut antara lain potensi oposisi atau keadaan pendorong, kognisi dan personalisasi, penyelesaian-penanganan konflik, perilaku konflik yang jelas, dan hasil. Untuk tahapan penyelesaian konflik adalah pengumpulan data, verifikasi, mendengar kedua belah pihak yang berkonflik, menciptakan kesan pentingnya kerjasama, negosiasi, dan menciptakan kerukunan.

Sementara itu, asumsi-asumsi dalam penyelesaian konflik adalah (1) Kalah-Kalah; setiap orang yang terlibat dalam konflik akan kehilangan tuntutananya jika konflik terus berlanjut, (2) Kalah-Menang; salah satu pihak pasti ada yang kalah, dan ada yang menang dari penyelesaian konflik yang terjadi. Jika yang kalah tidak bisa menerima sepenuhnya, maka ada indikasi munculnya konflik baru; (3) Menang-Menang: dua pihak yang berkonflik sama-sama menang. Ini bisa terjadi jika dua pihak kehilangan sedikit dari tuntutananya, namun hasil akhir bisa memuaskan keduanya. Istilah ini lebih populer dengan nama *win-win solution* di mana kedua belah pihak merasa menang dan tidak ada yang merasa dirugikan.

Selain asumsi-asumsi di atas, juga perlu untuk mengetahui strategi- strategi untuk mengakhiri konflik. Setidaknya ada sepuluh strategi untuk mengakhiri konflik, yakni *abandoning* atau meninggalkan konflik, *avoiding* atau menghindari, *dominating* atau menguasai, *obliging* atau melayani, *getting help* atau mencari bantuan, humor atau bersikap humoris dan santai, *postponing* atau menunda, *compromise* atau berkompromi, *integrating* atau mengintegrasikan, *problem solving* atau bekerjasama menyelesaikan masalah.

Sementara itu, untuk menyelesaikan konflik, secara teoretis ada banyak sekali model, namun dalam tulisan ini hanya akan di sajikan beberapa model saja. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, model penyelesaian berdasarkan sumber konflik. Dalam model ini, untuk bisa penyelesaian konflik dituntut untuk terlebih dahulu diketahui sumber-sumber konflik: apakah konflik data, relasi, nilai, struktural,

kepentingan dan lain sebagainya. Setelah diketahui sumbernya, baru melangkah untuk menyelesaikan konflik. Setiap sumber masalah tentunya memiliki jalan keluar masing-masing sehingga menurut model ini, tidak ada cara penyelesaian konflik yang tunggal.

Kedua, model *Boulding*. Model *Boulding* menawarkan metode mengakhiri konflik dengan tiga cara, yakni menghindari, menaklukkan, dan mengakhiri konflik sesuai prosedur. Menghindari konflik adalah menawarkan kemungkinan pilihan sebagai jawaban terbaik. Akan tetapi, harus diperhatikan bahwa ini hanya bersifat sementara agar kedua pihak dapat memilih jalan terbaik mengakhiri konflik. Menaklukkan adalah pengerahan semua kekuatan untuk mengaplikasikan strategi perlawanan terhadap konflik. Mengakhiri konflik melalui prosedur rekonsiliasi atau kompromi adalah metode umum yang terbaik dan paling cepat mengakhiri konflik.

Ketiga, model pluralisme budaya. Model pluralisme budaya, dapat membantu untuk melakukan resolusi konflik. Misalnya, individu atau kelompok diajak memberikan reaksi tertentu terhadap pengaruh lingkungan sosial dengan mengadopsi kebudayaan yang baru masuk. Inilah yang kemudian disebut sebagai asimilasi budaya. Selain asimilasi, faktor yang bisa membuat kita menyelesaikan konflik adalah akomodasi. Dalam proses akomodasi, dua kelompok atau lebih yang mengalami konflik harus sepakat untuk menerima perbedaan budaya, dan perubahan penerimaan itu harus melalui penyatuan penciptaan kepentingan bersama.

Keempat, model intervensi pihak ketiga. Dalam model ini ada beberapa bentuk, yakni coercion, arbitrase, dan mediasi. Coercion adalah model penyelesaian konflik dengan cara paksaan, di mana masing-masing pihak dipaksa untuk mengakhiri konflik. Arbitrase adalah penyelesaian konflik dengan cara mengambil pihak ketiga untuk memutuskan masalah yang terjadi, dan keputusan pihak ketiga harus dipatuhi oleh masing-masing pihak. Sementara itu, mediasi berarti pihak ketiga hanya berfungsi untuk menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Keempat hal di atas hanyalah sebagian dari berbagai model penyelesaian konflik yang ada. Masih banyak lagi model-model penyelesaian konflik yang lain. Namun demikian, satu hal yang harus diingat adalah setiap konflik memiliki kompleksitas yang berbeda-beda sehingga tidak bisa mengambil salah satu model untuk langsung diterapkan begitu saja untuk menyelesaikannya. Harus dipahami secara sungguh-sungguh kerumitan dan kompleksitas konflik yang akan dicari jalan keluarnya.

7.4 Budaya Lokal sebagai Sarana Resolusi Konflik

Selain model-model penyelesaian konflik yang sudah ada secara teoretis di atas, harus diingat juga bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki keragaman budaya. Setiap budaya memiliki kearifan-kearifan tersendiri dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapi, termasuk di dalamnya kearifan dalam menyelesaikan konflik. Kearifan-kearifan seperti inilah yang sering disebut sebagai kearifan lokal (*local wisdom*).

Sejalan dengan banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia, bersamaan itu muncul pula teori-teori tentang penyelesaian konflik yang berasal dari luar dan dalam negeri sebagai bahan referensi pada berbagai diskusi, seminar dan analisis konflik. Namun demikian, penerapannya tidaklah mudah karena variabel faktor-faktor lain sulit diprediksi. Konflik-konflik yang tengah berlangsung di wilayah nusantara, baik konflik vertikal maupun konflik horisontal telah menimbulkan gangguan terhadap ketahanan bangsa dan negara karena cenderung melebar ke aspek-aspek kehidupan nasional yang lain, di antaranya gejala pudarnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa pada sebagian warga Indonesia.

Ciri kemajemukan bangsa dan wilayah negara kita yang berbentuk kepulauan harus diterima sebagai kenyataan objektif yang mengandung potensi konflik. Sumber-sumber konflik dalam suatu negara antara lain konflik separatis, perebutan sumber daya alam, persoalan SARA/etnisitas.

7.5 Penyelesaian Konflik

Untuk dapat menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat, tentunya harus diketahui penyebab konflik yang terjadi. Dengan mengetahui sebabnya, konflik diharapkan segera bisa di-selesaikan. Dalam pandangan teori konflik bahwa masyarakat selalu dalam kondisi perubahan, dan setiap elemen dalam masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya konflik di masyarakat. Dalam pandangan teori ini bahwa masyarakat disatukan oleh “ketidakbebasan yang dipaksakan”. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain.

Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi kekuasaan dan otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis. Dengan adanya perbedaan distribusi kekuasaan inilah kemudian memunculkan dua kelompok yang berbeda posisi, yakni kelompok dominan dan kelompok pada posisi subordinat. Mereka yang berada pada posisi dominan cenderung mempertahankan status quo sementara yang berada pada posisi subordinat selalu berupaya mengadakan perubahan terus-menerus. Konflik kepentingan dalam suatu kelompok selalu ada sepanjang waktu, setidaknya yang tersembunyi.

a. Teori Penyelesaian Konflik (*Transformation Manajemen Conflict*)

Di sini diperkenalkan teori transformasi manajemen penyelesaian konflik menggunakan Rumus Segitiga (A,B dan C). A sama dengan *attitude* (sikap), B sama dengan *behavior* (perilaku) dan C sama dengan *contradiction* (pertentangan). Conten dari 3 (tiga) hal ini diidentifikasi yang menjadi faktor-faktor dominan penyebab terjadinya konflik. Berdasarkan identifikasi, faktor mana yang dominan berpengaruh. Sehingga dapat ditawarkan berbagai alternatif solusi penyelesaian konflik.

Lalu tingkat pelaku konflik pun diidentifikasi. Lebih-lebih apabila sesuatu konflik ada kekerasan. Dalam hal ini, ada 3 (tiga) fase yang berpengaruh disetiap konflik. Yaitu: Pertama, fase sebelum kekerasan terjadi. Kedua, fase ketika kekerasan terjadi. Ketiga, fase sesudah kekerasan terjadi. Artinya ada aktor-aktor pada level tertentu yang terlibat, yaitu: aktor pertama, aktor menengah dan aktor akar rumput atau masyarakat. Dengan mengidentifikasi ini, maka akan ditemukan orang-orang sebagai pihak yang dominan untuk melakukan dialog-dialog penyelesaian damai.

b. Pendekatan transformasi penyelesaian konflik (*transformation manajemen conflict*) melalui forum dialog

Forum dialog lebih membuka kesempatan mendengar penjelasan masing-masing pihak yang berkonflik. Dengan begitu suatu konflik dapat diidentifikasi, apakah terjadi karena tujuan-tujuan yang tidak sama dan saling bertentangan. Tidak disetiap konflik ada kekerasan. Konflik meruncing dan meluas sehingga terjadi kekerasan adalah karena propaganda. Bahkan propaganda yang meluas cenderung menjadi perdebatan, akibatnya saling menyalahkan dan mengungkap pembenaran-pembenaran sendiri-sendiri.

Konflik yang dibiarkan menjadi ajang perdebatan akan menjadi skala besar yang semakin sulit diselesaikan. Jika semakin di-*blow-up* oleh media akan menjadi konsumsi terhadap pembentukan opini publik, baik publik dalam negeri maupun luar negeri. Akibatnya muncul campur tangan yang meluas. Lebih-lebih jika konflik tersebut berdampak kekerasan terhadap kemanusiaan.

Dalam banyak hal, ditengah masyarakat memang banyak ketidak samaan, tetapi belum tentu menimbulkan konflik. Konflik hanya muncul, jika antar pihak ada tujuan yang dipertentangkan. Sering pula pihak lain menempatkan kepentingan dalam konflik untuk mencari keuntungan. Maka konflik akan berkepanjangan dan semakin sulit serta tidak mudah untuk diselesaikan.

7.6 Cara-cara Pemecahan Konflik

Usaha manusia untuk meredakan pertikaian atau konflik dalam mencapai kestabilan dinamakan “akomodasi”. Pihak-pihak yang berkonflik kemudian saling menyesuaikan diri pada keadaan tersebut dengan cara bekerja sama. Bentuk-bentuk akomodasi :

- 1) Gencatan senjata, yaitu penangguhan permusuhan untuk jangka waktu tertentu, guna melakukan suatu pekerjaan tertentu yang tidak boleh diganggu. Misalnya : untuk melakukan perawatan bagi yang luka-luka, mengubur yang tewas, atau mengadakan perundingan perdamaian, merayakan hari suci keagamaan, dan lain-lain.
- 2) Abitrasi, yaitu suatu perselisihan yang langsung dihentikan oleh pihak ketiga yang memberikan keputusan dan diterima serta ditaati oleh kedua belah pihak. Kejadian seperti ini terlihat setiap hari dan berulang kali di mana saja dalam masyarakat, bersifat spontan dan informal. Jika pihak ketiga tidak bisa dipilih maka pemerintah biasanya menunjuk pengadilan.
- 3) Mediasi, yaitu penghentian pertikaian oleh pihak ketiga tetapi tidak diberikan keputusan yang mengikat. Contoh : PBB membantu menyelesaikan perselisihan antara Indonesia dengan Belanda.
- 4) Konsiliasi, yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang berselisih sehingga tercapai persetujuan bersama. Misalnya : Panitia tetap menyelesaikan perburuhan yang dibentuk Departemen Tenaga Kerja. Bertugas menyelesaikan persoalan upah, jam kerja, kesejahteraan buruh, hari-hari libur, dan lain-lain.
- 5) Stalemate, yaitu keadaan ketika kedua belah pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang, lalu berhenti pada suatu titik tidak saling menyerang. Keadaan ini terjadi karena kedua belah pihak tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur. Sebagai contoh : adu senjata antara Amerika Serikat dan Uni Soviet pada masa Perang dingin.
- 6) Adjudication (ajudikasi), yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

- 7) Adapun cara-cara yang lain untuk memecahkan konflik adalah :
- a) *Elimination*, yaitu pengunduran diri salah satu pihak yang terlibat di dalam konflik, yang diungkapkan dengan ucapan antara lain : kami mengalah, kami keluar, dan sebagainya.
 - b) *Subjugation* atau *domination*, yaitu orang atau pihak yang mempunyai kekuatan terbesar untuk dapat memaksa orang atau pihak lain menaatinya. Sudah barang tentu cara ini bukan suatu cara pemecahan yang memuaskan bagi pihak-pihak yang terlibat.
 - c) *Majority rule*, yaitu suara terbanyak yang ditentukan melalui voting untuk mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan argumentasi.
 - d) *Minority consent*, yaitu kemenangan kelompok mayoritas yang diterima dengan senang hati oleh kelompok minoritas. Kelompok minoritas sama sekali tidak merasa dikalahkan dan sepakat untuk melakukan kerja sama dengan kelompok mayoritas.
 - e) *Kompromi*, yaitu jalan tengah yang dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik.
 - f) *Integrasi*, yaitu mendiskusikan, menelaah, dan mempertimbangkan kembali pendapat-pendapat sampai diperoleh suatu keputusan yang memaksa semua pihak.

7.7 Penyelesaian Konflik dengan Cara Dialog

Kearifan Lokal

Dalam upaya menyelesaikan konflik, ada banyak nilai lokal yang bisa menjembatani penyelesaian konflik. Perjanjian Malino misalnya, perdamaian kedua kelompok masyarakat lebih bermuara kepada kesadaran adanya ikatan budaya dan agama. Nilai-nilai yang berakar dari tradisi budaya, agama, dan kepercayaan masyarakat, sesungguhnya nilai-nilai HAM dari

prespektif kearifan lokal (*local wisdom*). Sejak lama tradisi budaya ini telah menjadi nilai yang pernah hidup dalam praktik kehidupan yang membentuk kearifan masyarakat budaya daerah, mereka sebagai pendahulu bangsa ini. Tidaklah berlebihan bahwa pendahulu kita memilikinya dan mewariskan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai anugerah Tuhan YME.

Nilai-nilai tradisi budaya, agama, dan kepercayaan itu yang seharusnya kita semaikan kembali. Nilai-nilai kearifan lokal di setiap daerah dan suku-suku semakin dirasakan penting untuk ditumbuhkembangkan, ditengah terjadinya krisis moral dewasa ini. Disemaine dan ditumbuhkembangkan berarti cara merajut kembali keakraban tradisional. Tentu saja diharapkan menjadi akar tumbuhnya rasa persatuan dan solidaritas diantara perbedaan-perbedaan yang ada.

Manajemen konflik adalah untuk memfasilitasi komunikasi terbuka dan partisipasi konstruktif dari pihak-pihak lokal untuk mencari pemecahan terhadap konflik yang berlangsung. Pelatihan manajemen konflik berorientasi diskusi serta memberikan ketrampilan untuk melihat sifat konflik dan mengenali kesamaan perhatian dari pihak yang terlibat konflik menekankan metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Pola penyelesaian konflik di suatu daerah tak mungkin diterapkan di daerah lain. Oleh karena itu, dalam menentukan langkah penyelesaian berbagai peristiwa konflik perlu dicermati dan dianalisis, tidak saja berdasarkan teori-teori konflik universal, tetapi perlu juga menggunakan paradigma nasional atau lokal agar objektivitas tetap berada dalam bingkai kondisi, nilai, dan tatanan kehidupan bangsa kita. Faktor-faktor sebagai pendukung analisis pemecahan konflik tersebut antara lain: aktornya, isu, faktor penyebab, lingkupnya, usaha lain yang pernah ada, jenis konflik, arah/ potensi, sifat kekerasan, wilayah, fase dan intensitas, kapasitas dan sumbernya, alatnya, keadaan hubungan yang bertikai, dan sebagainya.

Cara penyelesaian konflik lebih tepat jika menggunakan model-model penyelesaian yang disesuaikan dengan kondisi wilayah serta budaya setempat. Ideal apabila penyelesaian tersebut dilakukan atas inisiatif penuh dari masyarakat bawah yang masih memegang teguh adat lokal serta sadar akan

pentingnya budaya lokal dalam menjaga dan menjamin keutuhan masyarakat. Di antara kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu dan masih terpelihara sampai sekarang antara lain *dalihan natolu* (Tapanuli), *rumah betang* (Kalimantan Tengah), *menyama braya* (Bali), *saling Jot* dan *saling pelarangan* (NTB), *siro yo ingsun, ingsun yo siro* (Jawa Timur), *alon-alon asal kelakon* (Jawa Tengah/ DI Yogyakarta), dan *basusun sirih* (Melayu/ Sumatera). Tradisi dan kearifan lokal yang masih ada serta berlaku di masyarakat, berpotensi untuk dapat mendorong keinginan hidup rukun dan damai. Hal itu karena kearifan tradisi lokal pada dasarnya mengajarkan perdamaian dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan.

Hal yang sangat tepat menyelesaikan konflik dengan menggunakan adat lokal atau kearifan lokal karena selama ini sudah membudaya dalam masyarakat. Oleh karena kearifan lokal adalah sesuatu yang sudah mengakar dan biasanya tidak hanya berorientasi profan semata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya bisa lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan adat lokal ini diharapkan resolusi konflik bisa cepat terwujud, bisa diterima semua kelompok sehingga tidak ada lagi konflik laten yang tersembunyi dalam masyarakat

7.8 Penutup

Konflik tidak selamanya berakibat negatif bagi masyarakat. Jika bisa dikelola dengan baik, konflik justru bisa menghasilkan hal-hal yang positif. Misalnya, sebagai pemicu perubahan dalam masyarakat, memperbaiki kualitas keputusan, menciptakan inovasi dan kreativitas, sebagai sarana evaluasi, dan lain sebagainya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa jika konflik tidak dikelola dengan baik dan benar, maka akan menimbulkan dampak negatif dan merugikan bagi masyarakat.

Sebagai sebuah catatan bahwa dalam upaya menyelesaikan konflik haruslah dipahami betul kompleksitas serta kerumitan konflik yang dihadapi. Semua harus sadar bahwa setiap konflik memiliki kompleksitas masing-masing sehingga tidak bisa begitu saja mengaplikasikan sebuah teori

untuk menyelesaikannya. Semua juga harus ingat bahwa selain teori-teori resolusi konflik yang ada, sebenarnya masyarakat juga memiliki budaya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya. Namun demikian, penyelesaian konflik sering melupakan adat dan budaya lokal tersebut. Untuk itulah penting untuk menggali kembali kekayaan budaya sendiri.

Pengakuan identitas dan eksistensi budaya antaretnis menjadi masalah utama dalam hubungan sosial antarbudaya dan lintas agama. Berbagai kasus atau konflik disebabkan oleh perbedaan pemahaman budaya dan keagamaan sehingga menimbulkan sikap antipati terhadap budaya/ agama yang berbeda. Realitas yang dapat dipahami di kedua daerah adalah perbedaan budaya apalagi agama 2 Pemerintahan ini pernah dihapus pada masa orde baru (tahun 1982) untuk diseragamkan dengan pemerintahan pusat

Antara penduduk asli dengan penduduk pendatang dari etnis dan agama yang berbeda telah menimbulkan keresahan multikultural dan multifaith. Realitas tersebut menggambarkan bahwa lingkungan yang terbagi secara eksklusif dan inklusif meskipun secara sosial mempunyai kedekatan secara fisik telah memicu terjadinya konflik. Persoalan komunikasi antarbudaya terletak pada perbedaan dalam memberikan makna terhadap komunikasi nonverbal diantara masing-masing etnis.

Masing-masing masyarakat suku bangsa memiliki unsur kebudayaan seperti sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, perangkat kehidupan. Hal inilah yang menunjukkan ke-Bhinneka-Tunggal-Ika-an dan menjadi ciri dan karakteristik dasar Bangsa Indonesia. Sehingga kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu dan masih terpelihara sampai sekarang dalam upaya menyelesaikan konflik dan mencegah terjadinya konflik, antara lain: *dalihan natolu* (Tapanuli), *rumah betang* (Kalimantan Tengah), *menyama braya* (Bali), *saling Jot* dan *saling pelarangan* (NTB), *siro yo ingsun, ingsun yo siro* (Jawa Timur), *alon-alon asal kelakon* (Jawa Tengah/ DI Yogyakarta), dan *basusun sirih* (Melayu/ Sumatera). Tradisi dan kearifan lokal yang masih ada serta berlaku di masyarakat, berpotensi untuk dapat mendorong keinginan hidup rukun dan damai. Hal itu karena kearifan

tradisi lokal pada dasarnya mengajarkan perdamaian dengan sesamanya, lingkungan, dan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Dahrendorf, 1998. “Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganada”. Jakarta: Rajawali Press.
- Fisher, Simon. 2001. *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Patricia, Collins. 1990. “Conflict Theory and the Advance of Macro Historical Sociology”, in. G. Ritzer, *Fronties of Social Theory*. The new Sintheses New York: Coloumbia University Press.
- Patricia, Collins. 1990. “Conflict Theory and the Advance of Macro Historical Sociology”, in. G. Ritzer, *Fronties of Social Theory: The new Sintheses*. New York: Coloumbia University Press.
- Ritzer, Geoge dan Douglas J Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sutaryo, 2000. *Sosiologi Komunikasi*, Modul UT . Jakarta: Depdiknas.

BAB 8

PENJAGAAN LINGKUNGAN

8.1 Pendahuluan

Lingkungan hidup merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dilestarikan dan dikembangkan kemampuannya agar tetaop dapat menjadi sumber penunjang hidup bagi manusia dan makhluk hidup lainnya demi kelangsungan dan peningkatan kualitas hidup itu sendiri.

Pembangunan merupakan pertumbuhan ekonomi untuk mendukung peningkatan kesejahteraan .dalam mengejar pertumbuhan ekonomi ini, sering terjadi pacuan pertumbuhan yang seringkali menimbulkan dampak yang tidak terduga terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial. Pembangunan yang dilakukan dengan menggali dan mengeksplorasi sumber daya alam sering kali tanpa memperdulikan lingkungan, sehingga menyebabkan memburuknya kondisi lingkungan dan menimbulkan berbagai masalah. Pengelolaan pembangunan yang diperkirakan mempunyai dampak terhadap lingkungan dipersyaratkan untuk memperhatikan lingkungan hidup. Dalam perkembangannya, maka setiap aktivitas dalam pembangunan yang bersentuhan dengan lingkungan hidup , memerlukan suatu standart baku mengenai baku mutu lingkungan. Jika tidak, maka pencemaran

dan kerusakan akan menjadi hasil dari eksploitasi lingkungan tersebut.

Pencemaran dan kerusakan lingkungan ternyata telah terjadi di Indonesia. Dari tahun ke tahun akumulasinya selalu bertambah dan cenderung tidak dapat terkendali, seperti kerusakan dan kebakaran hutan, banjir pada waktu musim penghujan, dan kekeringan pada waktu musim kemarau. Demikian juga kerusakan terumbu karang, pencemaran air (sungai), tanah dan udara di berbagai daerah sudah mencapai pada taraf yang mengkhawatirkan. Semuanya itu akibat dari perilaku manusia melalui berbagai kegiatan yang menempatkan alam sebagai komoditas yang hanya diperlakukan sebagai objek eksploitasi, media pembuangan, dan kegiatan industri tanpa menghiraukan bahwa lingkungan itu materi yang mempunyai keterbatasan dan bisa mengalami kerusakan.

Akibat dari berbagai macam petaka lingkungan ini memunculkan respon dari berbagai kalangan masyarakat yang sadar akan pentingnya lingkungan hidup yang sehat dan baik. Berbagai upaya pun dilakukan termasuk didalamnya melakukan penuntunan penegakan hukum lingkungan yang sudah sedemikian parah, keinginan muncul karena kerusakan atas lingkungan hidup akibat cepat atau lambat akan menimpa manusia itu sendiri.

Menurut Ton Dietz, upaya yang dilakukan masyarakat, yakni memperjuangkan masalah lingkungan demi lingkungan sendiri. Dengan resiko apapun lingkungan harus dilindungi. disamping itu terdapat kepentingan yang tidak untuk melindungi lingkungan itu sendiri, tetapi demi kelangsungan pertumbuhan ekonomi dan penumpukan modal (kapitalisme supaya terjamin keajegan pasokan bahan baku industri sehingga pertumbuhan ekonomi akan terus berlangsung. Selanjutnya berkembang keinginan untuk melakukan advokasi lingkungan untuk melakukan penegakan dan pembaruan hukum lingkungan.

Hak, Kewajiban, dan Peran Serta Masyarakat. Secara umum, pemerintah mempunyai hak untuk memberikan izin bagi pelaku usaha yang akan melakukan eksplorasi lingkungan.

Disamping itu , pemerintah berkewajiban untuk melakukan pengawasan terhadap pelaku usaha dalam melakukan eksplorasi serta menjatuhkan sanksi terhadap pelaku usaha yang tidak melaksanakan ketentuan .

8.2 Upaya Penjagaan Lingkungan dan Peninggalan Sejarah

Salah satu akibat yang paling pasti dari adanya pencemaran, perusakan lingkungan dan peninggalan sejarah adalah perubahan keasrian lingkungan alam atau ekosistem yang sebelumnya secara alami telah terjadi. Akibat lainnya adalah tidak atau kurang berfungsinya satu atau beberapa elemen lingkungan dikarenakan kegiatan manusia yang mengakibatkan pencemaran, perusakan lingkungan begitu juga peninggalan yang ada di daerah tersebut. Akibat lain, dan ini barangkali yang paling fatal adalah, hilangnya bukti sejarah sehingga generasi penerus kurang menghargai nilai-nilai luhur sejarah yang masih asli itu.

Tetapi, dengan adanya peninggalan tersebut diperoleh bukti bahwa pada zaman pra-sejarah ditempat sekitar desa Runding sudah terdapat penduduk. Selain itu, di dalam suatu gua yang terletak tidak jauh dari desa Pastap, Muara Mais, pernah juga ditemukan kapak genggam yang terbuat dari batu (Sumatera Lith), keadaannya masih sangat kasar. Hal ini menunjukkan bahwa kapak genggam tersebut berasal dari zaman batu tua (*Palaeolithicum*) yang juga merupakan zaman pra-sejarah.

Ditempat lain yaitu Padang Mardia dekat Hutasiantar, Panyabungan, terdapat pula satu tugu yang dinamakan *Menhir*. *Menhir* juga merupakan peninggalan zaman pra-sejarah yaitu zaman megalithicum. Adanya peninggalan-peninggalan zaman pra-sejarah ini membuktikan bahwa di kawasan Mandailing Godang sudah terdapat penduduk sejak zaman prasejarah. Mereka hidup pada zaman *Megalithicum* dan di Mandailing Julu di sekitar gua dekat Pastap juga sudah terdapat penduduk pada zaman prasejarah yaitu pada zaman batu tua (*Palaeolithicum*). Pernah pula orang menceritakan bahwa dahulu di beberapa tempat di Mandailing Julu seperti di desa Hutapungkut orang pernah menemukan beberapa perhiasan

yang terbuat dari timah dan perunggu pada waktu melakukan penggalian kuburan.

Dengan akibat-akibat seperti itu maka sudah tidak bisa ditunda lagi bahwa perusakan lingkungan dan peninggalan sejarah haruslah, tidak sekedar dihindari, akan tetapi diperlukan juga tindakan preventif. Pencemaran sungai perusakan lingkungan dan peninggalan sejarah misalnya, harus dihindari dan dicegah karena sungai merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan situs-situs bersejarah dapat terjaga kelestariannya, yang selama ini masih membiarkannya bahkan batu-batu di Candi Bahal Portibi digunakan warga untuk bahan bangunan dan pondasi rumah, begitu pula dengan sungai sebagai sumber air yang digunakan untuk makan dan minum bagi mahluk hidup. Di samping itu, sungai sebagai sumber air, sangat penting fungsinya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan sebagai sarana penunjang utama dalam pembangunan nasional. Karena itu pemerintah hendaknya memperhatikan pelestarian sungai. Pelestarian sungai dari pencemaran meliputi perlindungan, pengembangan, penggunaan dan pengendalian atas kerusakan dari sifat aslinya.

Perilaku perseorangan atau kelompok yang belum selaras dengan nilai kultural adat, baik yang menyangkut kepedulian lingkungan dan peninggalan sejarah dapat diletakkan dalam koridor adat yang dipakai masyarakat yang bersangkutan. Bagaimana gambaran dukungan potensi yang mereka miliki dalam melakukan konservasi nilai kultural adat ke depan? Bersemangatkah mereka untuk menjalankan tugas lembaga konservasi nilai yang sudah diformalkan. Bagaimana gambaran integritas atau komitmen dan kapabilitas pemangku adat terhadap kebijakan otonomi daerah tersebut setelah mereka bergabung melalui lembaga konservasi nilai.

Asumsi bahwa ‘pemerintahan yang berakar pada nilai budaya diyakini akan lebih efektif, cepat dan mudah mengupayakan pemberdayaan masyarakat itu sendiri’, yang melandasi kembali ke pemerintaha, ternyata secara faktual di lapangan didukung oleh para pelaku adat yang telah mendapat peran melalui lembaga konservasi nilai, dengan perluasan

otoritas sebagai pelestari atau pelaksana fungsi konservasi nilai kultural.

Dukungan faktual itu terbukti dari hasil yang telah dikemukakan di atas, yang cenderung memiliki potensi mendukung secara menyeluruh dari segi motivasi, kepribadian, komitmen, kapabilitas, dan kematangan. Baik secara faktual maupun teoretikal, kebijakan yang menggunakan modal sosial yang berupa organisasi sosial dan kultur masyarakat yang sudah baku adalah sebuah kebijakan yang memberi dampak berlapis ganda (*multiplier effect*). Di samping dapat menjadi modal sosial secara ekonomis dan untuk pembangunan, juga memberikan rasa nyaman (*at home*) masyarakat dengan budayanya dan kepuasan (*satisfaction*) tersendiri karena mengonservasi peradaban mereka secara bermartabat.

Nilai kultural masyarakat Mandailing sebagai komunitas berbudaya memberikan kontribusi dan fasilitasi untuk mengelola sesuatu secara ekonomis, sosial, politis, budaya, dan lainnya. Sebaliknya, perusakan lingkungan dan peninggalan sejarah dan memarjinalkan peran kultural dalam menentukan kebijakan untuk suatu komunitas tertentu ternyata akan menjadi kekeliruan yang laten dalam masyarakat.

8.3 Penutup

Berdasarkan tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan, pengalaman, kepribadian, dan motivasi berprestasi para penyelenggara fungsi konservasi nilai kultural keadatan yang diemban, pada umumnya berpotensi mendukung kebijakan otonomi secara baik dan memadai. Mereka adalah aparatur adat dan sekaligus aparatur pemerintahan dayang motivasi berprestasi, pengalaman, dan pendidikannya terbukti dominan tinggi, sedangkan pengalaman mereka sedikit kecenderungan untuk tinggi. Komitmen, kapabilitas dan kematangan mereka dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sebagai lembaga adat yang menjalankan peran konservasi nilai kultural adat nagari tersebut di Sumatera Barat ternyata semuanya memiliki potensi yang tinggi dan menjadi jaminan bagi terlaksananya kebijakan otonomi nagari itu sendiri.

Berdasarkan kesimpulan dan bahasan, disarankan kepada pengambil kebijakan tentang masyarakat bahwa nilai kultural suatu komunitas yang telah mapan dan positif untuk perkembangan mereka nampaknya patut menjadi sumber inspirasi dalam melakukan formulasi baru tentang mereka. Perlu dilakukan konservasi nilai kulturalnya secara autentik melalui kebijakan yang akan dilahirkan.

Daftar Acuan

- Ahmad, Bakaruddin R, 2001. *Partisipasi Politik Masyarakat Lokal untuk Membangun Nagari di Provinsi Sumatera Barat*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Alfitri, 1998. Pelaksanaan Inpres Desa Tertinggal (IDT): Studi Kasus di Tiga Nagari Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Andalas*. No. 27/September/Tahun X.
- Benda-Beckmann, Keebet von Franz, 2001. *State, Religion and Legal Pluralism: Changing Constellations in West Sumatra (Minangkabau) and Comparative Issue*. Working Paper No.19. Max Planck Institute for Social Anthropology.
- Koentjaraningrat, 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

BAB 9

KESEHATAN

9.1 Pendahuluan

Kesehatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:890) yaitu keadaan (hal) sehat; kebaikan keadaan (badan dsb). Definisi WHO (1981): *Health is a state of complete physical, mental and social well-being, and not merely the absence of disease or infirmity*. WHO men-definisikan pengertian sehat sebagai suatu keadaan sempurna baik jasmani, rohani, maupun kesejahteraan sosial seseorang. Sebatas mana seseorang dapat dianggap sempurna jasmaninya?

Oleh para ahli kesehatan, antropologi kesehatan dipandang sebagai disiplin biobudaya yang memberi perhatian pada aspek-aspek biologis dan sosial budaya dari tingkah laku manusia, terutama tentang cara-cara interaksi antara keduanya sepanjang sejarah kehidupan manusia yang mempengaruhi kesehatan dan penyakit. Penyakit sendiri ditentukan oleh budaya: hal ini karena penyakit merupakan pengakuan sosial bahwa seseorang tidak dapat menjalankan peran normalnya secara wajar. Cara hidup dan gaya hidup manusia merupakan fenomena yang dapat dikaitkan dengan munculnya berbagai macam penyakit, selain itu hasil berbagai kebudayaan juga dapat menimbulkan penyakit.

Masyarakat dan pengobat tradisional menganut dua konsep penyebab sakit, yaitu: Naturalistik dan Personalistik. Penyebab bersifat Naturalistik yaitu seseorang menderita sakit akibat pengaruh lingkungan, makanan (salah makan), kebiasaan hidup, ketidak seimbangan dalam tubuh, termasuk juga kepercayaan panas dingin seperti masuk angin dan penyakit bawaan. Konsep sehat-sakit yang dianut pengobat tradisional

(Batra) sama dengan yang dianut masyarakat setempat, yakni suatu keadaan yang berhubungan dengan keadaan badan atau kondisi tubuh kelainan-kelainan serta gejala yang dirasakan. Sehat bagi seseorang berarti suatu keadaan yang normal, wajar, nyaman, dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan gairah. Sedangkan sakit dianggap sebagai suatu keadaan badan yang kurang menyenangkan, bahkan dirasakan sebagai siksaan sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti halnya orang yang sehat.

Personalistik menganggap munculnya penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi suatu agen aktif yang dapat berupa makhluk bukan manusia (hantu, roh, leluhur atau roh jahat), atau makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung). Menelusuri nilai budaya, misalnya mengenai pengenalan kusta dan cara perawatannya. Kusta telah dikenal oleh etnik Makasar sejak lama. Adanya istilah *kaddala sikuyu* (kusta kepiting) dan *kaddala massolong* (kusta yang lumer), merupakan ungkapan yang mendukung bahwa kusta secara endemik telah berada dalam waktu yang lama di tengah-tengah masyarakat tersebut.

Pengertian penderita sebagai akibat dosa dari ibu-bapak merupakan awal derita akibat *leprophobia*. Rasa rendah diri penderita dimulai dari rasa rendah diri keluarga yang merasa tercemar bila salah seorang anggota keluarganya menderita kusta. Dituduh berbuat dosa melakukan hubungan intim saat istri sedang haid bagi seorang fanatik Islam dirasakan sebagai beban trauma psikosomatik yang sangat berat. Orang tua, keluarga sangat menolak anaknya didiagnosis kusta.

Pada penelitian Penggunaan Pelayanan Kesehatan Di Propinsi Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat (1990), hasil diskusi kelompok di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa anak dinyatakan sakit jika menangis terus, badan berkeringat, tidak mau makan, tidak mau tidur, rewel, kurus kering. Bagi orang dewasa, seseorang dinyatakan sakit kalau sudah tidak bisa bekerja, tidak bisa berjalan, tidak enak badan. Panas dingin, pusing, lemas, kurang darah, batuk-batuk, mual, diare. Sedangkan hasil diskusi kelompok di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa anak sakit dilihat dari keadaan fisik tubuh dan tingkah lakunya yaitu jika menunjukkan gejala

misalnya panas, batuk pilek, mencret, muntah-muntah, gatal, luka, gigi bengkak, badan kuning, kaki dan perut bengkak. Seorang pengobat tradisional yang juga menerima pandangan kedokteran modern, mempunyai pengetahuan yang menarik mengenai masalah sakit-sehat. Baginya, arti sakit adalah sebagai berikut: sakit badaniah berarti ada tanda-tanda penyakit di badannya seperti panas tinggi, penglihatan lemah, tidak kuat bekerja, sulit makan, tidur terganggu, dan badan lemah atau sakit, maunya tiduran atau istirahat saja. Pada penyakit batin tidak ada tanda-tanda di badannya, tetapi bisa diketahui dengan menanyakan pada yang gaib. Pada orang yang sehat, gerakannya lincah, kuat bekerja, suhu badan normal, makan dan tidur normal, penglihatan terang, sorot mata cerah, tidak mengeluh lesu, lemah, atau sakit-sakit badan.

Sudarti (1987) menggambarkan secara deskriptif persepsi masyarakat beberapa daerah di Indonesia mengenai sakit dan penyakit; masyarakat menganggap bahwa sakit adalah keadaan individu mengalami serangkaian gangguan fisik yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Anak yang sakit ditandai dengan tingkah laku rewel, sering menangis dan tidak nafsu makan. Orang dewasa dianggap sakit jika lesu, tidak dapat bekerja, kehilangan nafsu makan, atau "kantong kering" (tidak punya uang). Selanjutnya masyarakat menggolongkan penyebab sakit ke dalam 3 bagian yaitu :

- 1) Karena pengaruh gejala alam (panas, dingin) terhadap tubuh manusia
- 2) Makanan yang diklasifikasikan ke dalam makanan panas dan dingin.
- 3) Supranatural (roh, guna-guna, setan dan lain-lain).

Untuk mengobati sakit yang termasuk dalam golongan pertama dan ke dua, dapat digunakan obat-obatan, ramuan-ramuan, pijat, kerok, pantangan makan, dan bantuan tenaga kesehatan. Untuk penyebab sakit yang ke tiga harus dimintakan bantuan dukun, kyai dan lain-lain. Dengan demikian upaya penanggulangannya tergantung kepada kepercayaan mereka terhadap penyebab sakit

9.2 Faktor Kesehatan

Masalah kesehatan merupakan masalah kompleks yang merupakan *resultante* dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun masalah buatan manusia, sosial budaya, perilaku, populasi penduduk, genetika, dan sebagainya. Derajat kesehatan masyarakat yang disebut sebagai *psycho socio somatic health well being*, merupakan *resultante* dari 4 faktor yaitu:

1. *Environment* atau lingkungan.
2. *Behaviour* atau perilaku, Antara yang pertama dan kedua dihubungkan dengan *ecological balance*.
3. *Heredity* atau keturunan yang dipengaruhi oleh populasi, distribusi penduduk, dan sebagainya.
4. *Health care service* berupa program kesehatan yang bersifat preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif.

Dari empat faktor tersebut di atas, lingkungan dan perilaku merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya (dominan) terhadap tinggi rendahnya derajat kesehatan masyarakat. Tingkah laku sakit, peranan sakit dan peranan pasien sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelas sosial, perbedaan suku bangsa dan budaya. Maka ancaman kesehatan yang sama (yang ditentukan secara klinis), bergantung dari variabel-variabel tersebut dapat menimbulkan reaksi yang berbeda di kalangan pasien.

Pengertian sakit menurut etimologi naturalistik dapat dijelaskan dari segi impersonal dan sistematik, yaitu bahwa sakit merupakan satu keadaan atau satu hal yang disebabkan oleh gangguan terhadap sistem tubuh manusia. Pernyataan tentang pengetahuan ini dalam tradisi klasik Yunani, India, Cina, menunjukkan model keseimbangan (*equilibrium model*) seseorang dianggap sehat apabila unsur-unsur utama yaitu panas dingin dalam tubuhnya berada dalam keadaan yang seimbang. Unsur-unsur utama ini tercakup dalam konsep tentang *humors*, *ayurveda dosha*, *yin* dan *yang*. Departemen Kesehatan RI telah mencanangkan kebijakan baru berdasarkan paradigma sehat.

Masalah kesehatan sebagai masalah yang dipengaruhi oleh banyak faktor secara dinamis dan lintas sektoral, dalam suatu wilayah yang berorientasi kepada peningkatan pemeliharaan

dan perlindungan terhadap penduduk agar tetap sehat dan bukan hanya *Cermin Dunia Kedokteran No. 149, 2005* 49 penyembuhan penduduk yang sakit. Pada intinya paradigma sehat memberikan perhatian utama terhadap kebijakan yang bersifat pencegahan dan promosi kesehatan, memberikan dukungan dan alokasi sumber daya untuk menjaga agar yang sehat tetap sehat namun tetap mengupayakan yang sakit segera sehat. Pada prinsipnya kebijakan tersebut menekankan pada masyarakat untuk mengutamakan kegiatan kesehatan daripada mengobati penyakit. Telah dikembangkan pengertian tentang penyakit yang mempunyai konotasi biomedik dan sosio kultural.

Dalam Bahasa Inggris dikenal kata *disease* dan *illness* sedangkan dalam bahasa Indonesia, kedua pengertian itu dinamakan penyakit. Dilihat dari segi sosio kultural terdapat perbedaan besar antara kedua pengertian tersebut. Dengan *disease* dimaksudkan gangguan fungsi atau adaptasi dari proses-proses biologik dan psikofisiologik pada seorang individu, dengan *illness* dimaksud reaksi personal, interpersonal, dan kultural terhadap penyakit atau perasaan kurang nyaman. Para dokter mendiagnosis dan mengobati *disease*, sedangkan pasien mengalami *illness* yang dapat disebabkan oleh *disease illness* tidak selalu disertai kelainan organik maupun fungsional tubuh.

Tulisan ini merupakan tinjauan pustaka yang membahas pengetahuan sehat-sakit pada aspek sosial budaya dan perilaku manusia; serta khusus pada interaksi antara beberapa aspek ini yang mempunyai pengaruh pada kesehatan dan penyakit. Dalam konteks kultural, apa yang disebut sehat dalam suatu kebudayaan belum tentu disebut sehat pula dalam kebudayaan lain.

9.3 Perilaku Masyarakat

Penelitian-penelitian dan teori-teori yang dikembangkan oleh para antropolog seperti perilaku sehat (*health behavior*), perilaku sakit (*illness behavior*) perbedaan antara *illness* dan *disease*, model penjelasan penyakit (*explanatory model*), peran dan karir seorang yang sakit (*sick role*), interaksi dokter-

perawat, dokter-pasien, perawat-pasien, penyakit dilihat dari sudut pasien, membuka mata para dokter bahwa kebenaran ilmu kedokteran modern tidak lagi dapat dianggap kebenaran absolut dalam proses penyembuhan.

Perilaku sakit diartikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu yang sedang sakit agar memperoleh kesembuhan, sedangkan perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olah raga dan makanan bergizi. Perilaku sehat diperlihatkan oleh individu yang merasa dirinya sehat meskipun secara medis belum tentu mereka betul-betul sehat. Sesuai dengan persepsi tentang sakit dan penyakit maka perilaku sakit dan perilaku sehat pun subyektif sifatnya. Persepsi masyarakat tentang sehat-sakit ini sangatlah dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu di samping unsur sosial budaya. Sebaliknya petugas kesehatan berusaha sedapat mungkin menerapkan kriteria medis yang obyektif berdasarkan gejala yang tampak guna mendiagnosis kondisi fisik individu.

Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Persepsi kejadian penyakit yang berlainan dengan ilmu kesehatan sampai saat ini masih ada di masyarakat; dapat turun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bahkan dapat berkembang luas. Berikut ini contoh persepsi masyarakat tentang penyakit malaria, yang saat ini masih ada di beberapa daerah pedesaan di Papua (Irian Jaya).

Penduduk desa tersebut beranggapan bahwa hutan itu milik penguasa gaib yang dapat menghukum setiap orang yang melanggar ketentuannya. Pelanggaran dapat berupa menebang, memabat hutan untuk tanah pertanian, dan lain-lain akan diganjar hukuman berupa penyakit dengan gejala demam tinggi, menggigil, dan muntah. Penyakit tersebut dapat sembuh dengan cara minta ampun kepada penguasa hutan, kemudian memetik daun dari pohon tertentu, dibuat ramuan untuk di

minum dan dioleskan ke seluruh tubuh penderita. Dalam beberapa hari penderita akan sembuh.

Persepsi masyarakat mengenai penyakit diperoleh dan ditentukan dari penuturan sederhana dan mudah secara turun temurun. Misalnya penyakit akibat kutukan Allah, makhluk gaib, roh-roh jahat, udara busuk, tanaman berbisa, binatang, dan sebagainya. Pada sebagian penduduk Pulau Jawa, dulu penderita demam sangat tinggi diobati dengan cara menyiram air di malam hari. Air yang telah diberi ramuan dan jampi-jampi oleh dukun dan pemuka masyarakat yang disegani digunakan sebagai obat malaria.

Nilai kultural masyarakat Mandailing sebagai komunitas berbudaya memberikan kontribusi dan fasilitasi untuk mengelola sesuatu secara ekonomis, sosial, politis, budaya, dan lainnya. Sebaliknya, perusakan lingkungan dan peninggalan sejarah dan memarjinalkan peran kultural dalam menentukan kebijakan untuk suatu komunitas tertentu ternyata akan menjadi kekeliruan yang laten dalam masyarakat.

9.4 Penutup

Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Persepsi kejadian penyakit yang berlainan dengan ilmu kesehatan sampai saat ini masih ada di masyarakat, dapat turun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bahkan dapat berkembang luas.

Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik. *Profil Statistik Wanita, Ibu dan Anak di Indonesia*. Jakarta, 1994.
- Nizar Zainal Abidin. *Laporan Penelitian Pengobatan Tradisional Daerah Bandung*. Disajikan pada Lokakarya II tentang Penelitian Pengobatan Tradisional. Ciawi, 22-24 Februari 1993.
- Paradigma Sehat, *Pola Hidup Sehat, dan Kaidah Sehat*. Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat. Departemen Kesehatan RI, 1998.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyanti Pakan, MF.Hatta Swasono. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Percetakan Universitas Indonesia, 1986.
- Rudi Salan. *Interface Psikiatri Antropologi*. Suatu kajian hubungan antara psikiatri dan antropologi dalam konteks perubahan sosial. Disampaikan dalam Seminar Perilaku dan Penyakit dalam Konteks Perubahan Sosial. Kerjasama Program Antropologi Kesehatan Jurusan Antropologi Fisip UI dengan Ford Foundation , Jakarta 24 Agustus 1994.
- Solita Sarwono. *Sosiologi Kesehatan: beberapa konsep beserta aplikasinya*. Gajah Mada University Press. Cet. pertama, 1993.

PELESTARIAN DAN INOVASI BUDAYA LOKAL SEBAGAI *LOKAL WISDOM*

10. 1 Pendahuluan

Salah satu masalah utama dalam adat istiadat yang berwujud tradisi lisan, serta kebudayaan adalah masalah identitas kebangsaan. Dengan derasnya arus globalisasi dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai terkikis. Budaya asing kini kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pelestarian budaya lokal. Fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya asing menjadikan kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar menjadi bagian integratif dalam penguatan identitas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayah tersebut. Genre budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat tradisi kedaerahan. Penulis mencoba mengemukakan pelestarian dan inovasi budaya lokal sebagai *local wisdom* agar dijadikan bahan penguatan identitas budaya yang mengalami dekadensi. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal, seperti nilai religius, nilai moral, dan khususnya nilai kebangsaan kepada masyarakat.

Dunia tanpa batas yang menganut aliran kebebasan, kebebasan berkegiatan, kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi. Bila kita duduk di suatu kursi akan melihat dan berkomunikasi dengan orang di tempat yang paling jauh di dunia luar sana, maka kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi mendekatkan jarak dan waktu. Kondisi tersebut secara tidak langsung telah melahirkan budaya baru dan mempengaruhi tatanan budaya masyarakat Indonesia.

Salah satu kekuatan utama dalam bidang tradisi lisan, budaya, dan kebudayaan adalah masalah identitas bangsa. Oleh karena itu, tradisi sebagai bahagian kultur yang mencerminkan jati diri bangsa adalah sesuatu yang harus mati-matian diperjuangkan. Jangan sampai jati diri bangsa ini lama-lama luntur seiring dengan derasnya informasi dari luar. Fenomena pengglobalan dunia harus disikapi dengan arif dan positif *thinking* karena globalisasi dan modernisasi sangat diperlukan dan bermanfaat bagi kemajuan.

Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam penguatan identitas budaya, diharapkan jati diri bangsa akan tetap kukuh. Upaya-upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya penghargaan pada nilai budaya dan tradisi, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar. Pudarnya budaya bangsa disebabkan oleh banyak faktor. Dalam kenyataannya di dalam struktur masyarakat terjadi ketimpangan sosial, baik dilihat dari status maupun tingkat pendapatan. Kesenjangan sosial yang semakin melebar itu menyebabkan orang kehilangan harga diri. Budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit dicernakan, sementara itu budaya global lebih mudah merasuk.

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, upacara adat dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam penguatan identitas budaya sungguh amat penting. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan juga sekaligus untuk meminimalisir pengaruh negatif budaya luar khususnya budaya barat. Upaya memperkuat jati diri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal (*local wisdom*) agar sedalam penguatan identitas budaya daerah. Dengan fokus tentang pentingnya pelestarian dan inovasi budaya local sebagai *local wisdom*.

10. 2 Pembinaan dan Pengembangan Masyarakat Budaya di Indonesia

Yang dimaksud budaya Indonesia adalah budaya atau tradisi yang dilakukan masyarakat daerah yang sudah berlangsung sebagai tradisi dalam hidup sehari-hari yang berada di wilayah Indonesia dan merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Budaya Indonesia merupakan salah satu bentuk pengungkapan pemikiran tentang masyarakat baru Indonesia (Rumusan Seminar Politik Tradisi Tahun 1999). Budaya daerah, yang didalamnya telah direkam berbagai pengalaman yang berbeda, tetapi saling berinteraksi dan dalam beberapa hal saling mempengaruhi, telah ada dan berkembang jauh sebelum munculnya budaya Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya Indonesia menjadi media ekspresi berbagai gagasan modern, pencerminan jati diri untuk membangun kebudayaan baru yang diilhami baik oleh sumber-sumber kebudayaan tradisi maupun oleh kebudayaan modern.

Perasaan dan cita-cita nasional Indonesia telah diekspresikan oleh pengarang Indonesia dalam bentuk puisi, roman, dan drama sebelum Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan 1945, dan terus-menerus diutarakan dalam karya mereka setelah perang kemerdekaan. Oleh karena itu, budaya Indonesia sebagai bagian kebudayaan nasional berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya dalam upaya ikut memupuk kesadaran sejarah serta semangat dan solidaritas kebangsaan.

Dalam kedudukannya sebagai wahana ekspresi budaya, budaya Indonesia mempunyai fungsi untuk (1) menumbuhkan rasa kenasionalan, (2) menumbuhkan solidaritas kemanusiaan, dan (3) merekam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Di dalam rumusan Seminar Politik Tradisi tahun 1999, dikatakan bahwa yang dimaksud pembinaan dan pengembangan budaya adalah usaha-usaha yang diarahkan untuk memelihara dan mengembangkan budaya Indonesia dan daerah, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya Indonesia dan daerah, serta memanfaatkan budaya asing supaya dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya.

Pembinaan budaya ialah upaya untuk meningkatkan mutu apresiasi budaya. Upaya itu meliputi pengajaran, pemasyarakatan, dan pemberdayaan. Upaya pembinaan budaya melalui pengajaran selalu dikaitkan dengan tujuan pengajaran budaya di sekolah. Sampai saat ini tujuan pengajaran budaya di sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah tidak pernah tercapai karena porsi pengajaran budaya hanya mendapat bagian kecil dari pengajaran tradisi. Ketersediaan guru satra di sekolah-sekolah sangat terbatas. Begitupun dengan pemanfaatan bahan ajar budaya yang belum optimal.

Berdasarkan hal tersebut, pengajaran budaya hendaknya memperhatikan hal-hal berikut. 1) Tidak lagi merupakan bagian dari pengajaran tradisi. 2) Didukung dengan pengadaan guru yang berkelayakan mengajarkan budaya. 3) Didukung ketersediaan karya budaya yang memadai di sekolah. 4) Diupayakan budayawan, baik lokal maupun nasional, lebih banyak dimanfaatkan melalui kegiatan tatap muka dengan guru budaya dan siswa. 5) didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler. Pemasyarakatan budaya Indonesia dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya Indonesia.

Pemasyarakatan budaya Indonesia hendaklah menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Pemasyarakatan budaya dilakukan dengan tetap memperhatikan dan memanfaatkan kekayaan budaya nusantara, antara lain mengacu pada nilai-nilai budaya masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pemasyarakatan budaya hendaknya mempertimbangkan hal berikut. 1) Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya budaya Indonesia, penerbitan karya budaya perlu digalakkan. 2) Penerjemahan karya budaya Indonesia ke dalam tradisi-tradisi internasional perlu digalakkan. 3) Mendorong keikutsertaan budayawan Indonesia dalam pertemuan-pertemuan budaya internasional. 4) Memberdayakan tiga komponen utama kehidupan budaya, yaitu budayawan, karya budaya, dan masyarakat.

Pengembangan budaya ialah upaya meningkatkan mutu budaya agar dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi, pencerminan dan pencarian jati diri untuk membangun kebudayaan baru, dan sebagai sarana peningkatan kepedulian

terhadap kehidupan masyarakat. Upaya pengembangan satra meliputi penelitian dan pemeliharaan. Penelitian budaya Indonesia dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang luas tentang budaya Indonesia, termasuk sejarah budaya (budayawan, tokoh budaya, aliran dalam budaya, dan sebagainya), serta kaitannya dengan upaya pengembangan tradisi Indonesia. Penelitian budaya Indonesia juga harus dibarengi dengan penelitian terhadap budaya daerah. Penelitian terhadap budaya asing yang relevan juga harus dilakukan.

Pemeliharaan karya budaya adalah upaya yang dilakukan agar generasi baru Indonesia dapat memahami, menghayati karya budaya, terutama pesan yang dikandung di dalamnya. Pelestarian budaya lama adalah salah satu upaya pemeliharaan budaya. Pemahaman terhadap karya budaya akan lebih mudah dicapai jika suatu generasi mengalami kehidupan budaya itu sendiri. Oleh karena itu, pemeliharaan karya budaya dapat dilakukan melalui pemeliharaan tradisi berbudaya di masyarakat, seperti budaya lisan, pembacaan naskah lama, penuturan dongeng.

10.3 Pelestarian Nilai-nilai Budaya Lokal

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Budaya lahir dan dikembangkan oleh manusia, melalui akal dan pikiran, kebiasaan dan tradisi. Setiap manusia memiliki kebudayaan tersendiri, bahkan budaya diklaim sebagai hak paten manusia. Kebudayaan merupakan hasil belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia yang unik yang memanfaatkan simbol, tanda-tanda, atau isyarat yang tidak ada paksaan atau hubungan alamiah dengan hal-hal yang mereka pertahankan. Dengan demikian, setiap manusia baik individu atau kelompok dapat mengembangkan kebudayaan sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa masing-masing.

Tradisi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya karena selain merupakan fenomena sosial, tradisi juga merupakan fenomena budaya. Sebagai fenomena sosial, tradisi merupakan suatu bentuk perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi.

Oleh karena itu, berbagai faktor sosial yang berlaku dalam komunikasi, seperti hubungan peran di antara peserta komunikasi, tempat komunikasi berlangsung, tujuan komunikasi, situasi komunikasi, status sosial, tradisi lisan dan budaya, usia, dan jenis kelamin peserta komunikasi, juga berpengaruh dalam penggunaan tradisi.

Sementara itu, sebagai fenomena budaya, tradisi lisan merupakan salah satu unsur budaya, juga merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Atas dasar itu, pemahaman terhadap unsur-unsur budaya suatu masyarakat di samping terhadap berbagai unsur sosial yang telah disebutkan di atas merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari suatu tradisi. Pada tahun 60-an komite Amerika mengenai tradisi dan budaya mengungkapkan hubungan antara tradisi dan budaya. Hubungan-hubungan tersebut adalah sebagai berikut. 1) Tradisi adalah bagian dari budaya, dan harus didekati dengan sikap yang sama membimbing pendekatan kita kepada budaya sebagai satu keseluruhan. 2) Tradisi adalah wahana budaya, maka oleh karenanya guru tradisi juga harus sekaligus guru budaya. 3) Tradisi itu sendiri merupakan subjek bagi sikap dan kepercayaan terkondisi secara kultural, yang tidak dapat diabaikan di dalam kelas tradisi (Bishop dalam Tarigan, 1991: 56).

Dari pendapat Bishop di atas terlihat bahwa tradisi tidak bisa dilepaskan dari budaya karena tradisi sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Penguatan identitas budaya merupakan bagian dari pelajaran tradisi Indonesia. Di negara kita, penguatan identitas budaya belum berdiri sendiri, tetapi masih menjadi bagian integratif dari pelajaran tradisi. Terkadang pula penguatan identitas budaya hanya menempati porsi yang sedikit dari penguatan identitas tradisi.

Seharusnya penguatan identitas budaya harus mendapatkan porsi yang seimbang dengan penguatan identitas tradisi. Penguatan identitas budaya diharapkan akan menjadikan anak didik menjadi manusia yang memiliki identitas kebangsaan. Tetapi, kini anak usia sekolah pada

umumnya senang dengan budaya asing. Hal ini harus menjadikan para pendidik waspada, karena lama kelamaan akan menjauhkan anak-anak dari budayanya sendiri.

Padahal budaya global banyak yang menyimpang dari etika orang Indonesia. Anak-anak kita justru lupa akan budaya tradisionalnya sendiri. Banyak kebudayaan tradisional yang tidak lagi dikenal oleh anak-anak kita, karena mereka lebih menyukai kebudayaan barat yang terkenal dan populer. Perbaikan keadaan budaya bangsa adalah tanggung jawab bersama, baik keluarga, sekolah, pranata sosial, maupun masyarakatnya. Salah satu upayanya adalah memberikan arahan sejak anak-anak. Misalnya, memperkenalkan budayanya sendiri sejak dini.

Di sekolah, usaha ini dapat dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur budaya daerah ke dalam mata pelajaran, salah satunya adalah ke dalam pelajaran tradisi dan budaya Indonesia. Sehubungan dengan pengertian kebudayaan, dalam buku "*Primitive Culture*" karangan E.B. Taylor yang pertama kali terbit tahun 1871, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Suriasumantri, 1996: 261) Kemudian Kuntjaraningrat (1974: 12) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, tradisi, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan.

Dalam hal ini, kebudayaan merupakan garis pemisah antara manusia dan binatang. Manusia yang harus membentuk kebudayaan, bukan kebudayaan yang membentuk manusia. Kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley, 1997: 5). Fungsi utama kebudayaan adalah untuk menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Era global yang ditandai dengan percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, sehingga seakan-akan dunia

merupakan sebuah perkampungan global tanpa sekat dan batas yang jelas.

Era global tersebut telah memberikan kesempatan kepada dunia dan manusia yang hidup di dalamnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dari berbagai ujung dunia yang berbeda, tanpa hambatan ruang dan waktu. Sifat individual, sikap permisif terhadap seks merupakan contoh budaya yang datangnya dari luar yang tentunya tidak sesuai dengan budaya bangsa kita. Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa adalah dengan memperkenalkan budaya lokal kepada anak didik kita. Nilai-nilai budaya lokal ini adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan di daerahnya. Memperkenalkan cerita rakyat dalam bentuk mendongeng sebelum tidur misalnya merupakan budaya bangsa kita dahulu, yang pada masa kini sudah mulai meluntur seiring berkembangnya zaman.

Beberapa hal yang termasuk budaya lokal misalnya cerita (dongeng) rakyat, ritual kedaerahan, tradisi kedaerahan, kreativitas (tari, lagu, drama, dll.), dan keunikan masyarakat setempat. Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal (local wisdom/genius) dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada.

Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini KM, 2005). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Menurut John Haba (2008:7-8) kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi berikut ini: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas; (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground; (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa kearifan lokal adalah seluruh gagasan, nilai, pengetahuan, aktivitas, dan benda-benda budaya yang spesifik dan dibanggakan yang menjadi identitas dan jati diri suatu komunitas atau kelompok etnis tertentu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalkan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru terkadang mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut.

Sungguh kondisi yang kontradiktif, Nurgiyantoro (1995: 164) menegaskan bahwa cerita dan tradisi bercerita sudah dikenal sejak manusia ada di muka bumi ini, jauh sebelum mereka mengenal tulisan. Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita tidak saja digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahamkan dunia kepada orang lain, menyimpan, dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya.

Pada masa kini, anak-anak kita lebih akrab dengan Cinderella, Spiderman, Superman, Pinocchio dan lain

sebagainya. Tidak kenal Sangkuriang, Ratna Suminar, Malin Kundang, Bandung Bondowoso, Purnama Alam, Timun Mas dan lain sebagainya. Karena tidak akrab, maka jangan heran kalau esensi kearifan lokal yang ada pada cerita tersebut juga tidak pernah melekat dalam benak anak-anak kita. Dalam era otonomi daerah sudah selayaknya dan memang seharusnya budaya lokal diperkenalkan kepada anak-anak kita. Bahkan dalam penyusunan kurikulum di tingkat tradisi lisan dan budaya sekolah dasar dan menengah pun sudah selayaknya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam mata pelajaran, terutama mata pelajaran tradisi dan budaya Indonesia.

Selama ini anak-anak lebih Indonesia akrab dengan "Tom And Jerry" , "Naruto", "Dora" , "Mickey Mouse" dan lain-lain, mana cerita anak yang berlatar belakang budaya daerah yang ada di Indonesia? Mana produk bangsa ini yang bisa memperkaya generasi muda dan meluaskan wawasan mereka terhadap multikultur dan kemajemukan budaya bangsa? Tanpa sadar, kita telah dimiskinkan oleh aneka tontonan dan tayangan yang mencerminkan budaya orang lain. Budaya lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Semi, 1993:1).

Budaya adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Budayawan dapat dikatakan sebagai ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan, dan filsafat, bukan dengan cara teknik melisankan melalui tulisan budaya. Perbedaan budayawan dengan orang lain terletak pada kepekaan budayawan yang dapat menembus kebenaran hakiki manusia yang tidak dapat diketahui orang lain. Budaya selain sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Budaya yang telah dilahirkan oleh budayawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca (Semi, 1993:1).

Mengacu pada pengertian budaya di atas, sudah sewajarnya bila tujuan penguatan identitas budaya juga untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa. Budaya dapat memengaruhi daya emosi, imajinasi, kreativitas, dan intelektual siswa sehingga berkembang secara maksimal. Salah

satu genre budaya adalah prosa. Cerita rakyat (folklor) merupakan salah satu jenis prosa. Cerita rakyat sebagai salah satu budaya lokal sudah sepantasnya mulai dijadikan sebagai bahan penguatan identitas budaya di sekolah. Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat terhadap anak didik diyakini akan melekat sampai dewasa.

Hal ini berkaitan dengan salah satu manfaat penguatan identitas budaya yaitu membentuk watak peserta didik. Budaya dapat menyampaikan amanat dan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai tradisi lisan dan budaya kepada pembaca. Pesan moral dalam budaya sejatinya esensi yang harus ditemukan oleh pembaca atau penikmat budaya. Pesan moral dalam karya budaya merupakan hal terpenting dalam budaya sebagai bahan kontemplasi pembaca dalam merajut nilai-nilai hidup dan melakoni kehidupan yang lebih baik. Misalnya, cerita rakyat "Dampu Awang" di daerah Banten yang berlatar gunung Kramat Watu memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Bagaimana seorang anak harus bersikap hormat pada orang tua. Jangan sampai lupa kepada orang tua walaupun sudah hidup sukses. Dari jalan ceritanya agak mirip dengan cerita rakyat yang sudah lebih dulu terkenal dari daerah Mandailing, yaitu Legenda Sampuraga.

10.4 Penutup

Ide mengintegrasikan budaya lokal ke dalam penguatan identitas budaya merupakan ide penulis yang belum didukung oleh referensi yang mendalam. Ide ini dilatarbelakangi kepedihan penulis melihat anak-anak kita lebih menyukai tokoh-tokoh cerita dari luar daripada dari dalam negeri sendiri. Mudah-mudahan selanjutnya penulis dan juga para pembaca bisa lebih memperjelas ide tersebut dengan disertai referensi yang mendukung. Identitas kebangsaan kita diyakini akan tetap terjaga. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pelestarian budaya lokal.

Fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya asing menjadikan kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar menjadi bagian integratif dalam penguatan identitas budaya di sekolah. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang

termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pada akhirnya, mengintegrasikan budaya lokal dalam penguatan identitas budaya diharapkan akan mengimbangi pengaruh budaya asing yang semakin mewabah di masyarakat kita. Dengan kata lain gerakan "kearifan lokal" (local genius) dengan kembali ke akar budaya bangsa sendiri merupakan tindakan cerdas untuk meminimalisir pengaruh negatif globalisasi.

Daftar Pustaka

- Abrams, MH. 1988. *A Glossary of Literary Terms*. Fort Worth: Holt, Rinehart & Winston Inc.
- Alisyahbana, S.T. 1988. *Kebudayaan sebagai Perjuangan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Goodenough, Ward H. 1981. *Culture, Language, and Society*. Philippines: Benjamin/Cumming Publishing.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Budaya Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Saini K.M. 2005. "Kearifan Lokal di arus Global", dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metode Pengajaran Tradisi 1*. Bandung: Angkasa.

BAB 11

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
TRADISI LISAN UPACARA
PERKAWIANAN ADAT
TAPANULI SELATAN**

11. 1 Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan tradisi yang disampaikan dari mulut ke mulut (**‘Dari mulut ke telinga’**)³ secara turun-temurun. Tradisi lisan sebagai bagian kebudayaan mempunyai beberapa ciri yang membedakannya dengan jenis kebudayaan lain. Menurut Endraswara (2008: 151), ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional;

³ **Tradisi lisan adalah tradisi yang disampaikan Dari mulut ke telinga** istilah yang disampaikan Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S. yang disampaikan pada Presentasi Ilmiahnya pada kegiatan Seminar Hasil Penelitian S2 dan S3 Kajian Tradisi Lisan (KTL) di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, di Jakarta pada tanggal 11 April s.d. 13 April 2011.

- 2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya;
- 3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; dan
- 4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Upacara perkawinan adat merupakan *horja siriaon*, dilakukan bergantung kepada binatang adat (kerbau dan kambing) yang akan dipotong. *Horja menek* (pesta adat kecil) maka yang akan disembelih adalah seekor kambing ‘*horbo janggut*’. Pada upacara perkawinan adat kecil ‘*menek*’ dimulai dengan akad nikah, *markobar adat*, dan *mambutong-butongi mangan* (memberikan makan) dan memberikan kata-kata nasihat dan tuntunan hidup berkeluarga.

Horja godang (pesta adat besar) diukur dengan binatang yang disembelih (*lahanan na*) minimal satu ekor kerbau ditambah dengan satu ekor kambing. Bila setelah selesai upacara akad nikah (ibadat) maka upacara yang akan diselenggarakan di rumah pihak mempelai laki-laki, yang dimulai dengan: *unung-unung bodat/ tahi ulu ni tot* (musyawarah suami-istri)/ *tahi sabagas* (musyawarah suami-istri dengan kerabat dekat ‘*markahanggi*’), *tahi sahuta* (musyawarah orang tua mempelai laki-laki dengan orang-orang sekampung), *tahi godang* (musyawarah orang tua mempelai laki-laki dengan kerabat dekat (*markahanggi*) juga dengan orang-orang sekampung).

Pada *tahi godang* (musyawarah besar) dirancang kapan *mangalo-alo mora* (menyambut kedatangan pihak keluarga mempelai perempuan). Pada malam hari *horja boru* dimulai dengan *maralok-alok*. Siang harinya dimulai dengan upacara *manaekkon gondang*, dengan membuka *galanggang*. Kemudian *mangalo-alo mora*, sore hari upacara membuka *galanggang* dengan *manortor* yang dimulai pada pihak *suhut, kahanggi, anak boru, mora na dialo-alo, hatobangon, harajaon, raja panusunan bulung, naposo nauli bulung, dan boru na marbagas*.

Menjelang sore dilakukan upacara *patuaekkon tu tapian raya bangunan*, suatu upacara melepas masa lajang dan masa gadis ke pinggir sungai/ kali, yang biasanya *dipangir* ‘ditepung tawar’ oleh raja di pinggir sungai. Tetapi kini hal

tersebut sudah jarang dilaksanakan oleh tradisi adat Tapanuli Selatan, hanya menggunakan simbol-simbol dan *diupa-upa* saja setelah diarak dari tepi raya bangunan, pada upacara *patuaekkon tu tapian raya bangunan*. Yang bermakna untuk menghanyutkan segala yang tidak baik dan untuk meninggalkan segala perilaku remaja karena sudah memasuki masa berumah tangga.

Sekembalinya dari upacara *patuaekkon tu tapian raya bangunan* dilakukan upacara adat yaitu *mangupa patidahon godang ni roha* (menunjukkan kebesaran hati) *tu anak dohot parumaen*. Pada sidang adat ini, kedua mempelai mendapatkan nasihat-nasihat sebagai bekal hidup menjalankan rumah tangga yang berbahagia dari seluruh keluarga dan kalangan yang hadir dalam sidang *adat mangupa* itu.

Beranjak dari upacara adat tepian raya bangunan, maka kedua mempelai *diupa-upa* dengan berbagai macam makanan seperti: 4 kaki kambing, kepala kambing, 3 butir telur ayam, dan dibuat berbentuk kerucut tempat garam. Yang ditabur dengan udang dan berbagai macam sayur-sayuran yang diletakkan di atas *anduri* (tampah/ tampi yang terbuat dari bambu) yang dilapisi oleh 3 helai daun pisang (*bulung ujung*). Kemudian diberi kata-kata nasihat tuntunan hidup berumah tangga, berkeluarga, setelah itu diberi makan kepada kedua mempelai. Tetapi sebelum kedua pengantin makan pada akhir upacara *mangupa*, mempelai laki-laki diberi gelar adat oleh Raja Panusunan Bulung.

Upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan di Padangsidimpuan sebagian besar menggunakan tradisi lisan untuk menyampaikan pesan-pesan adat kepada komunitasnya, khususnya kedua mempelai. Tradisi lisan digunakan pada saat menghantarkan maksud dilaksanakannya suatu mata acara adat, pesan-pesan yang disampaikan itu akan lebih mudah diserap maksud dan apa tujuan dilaksanakan upacara adat. Tradisi lisan pada upacara perkawinan dimulai dengan dibuka oleh *orang kaya* 'pembawa acara' dan disampaikan apa maksud dan tujuan diundang dan dikumpulkannya masyarakat pada suatu tempat.

Orang kaya 'pembawa acara' akan memberi kesempatan kepada *suhut bolon* 'pemilik hajat' untuk

memperjelas maksud dan tujuannya mengumpulkan masyarakat (pada saat *martahi* 'musyawarah' atau pada upacara adat yang lain). Setelah masyarakat mendengar tujuan pada upacara adat yang dimaksudkan, maka masyarakat sudah dapat memberikan tanggapan dan sikap terhadap hajat pengundang. Hal tersebut dimulai dari orang tua '*hatobangon*', tokoh adat, alim ulama dan diputuskan oleh *Raja Panusunan Bulung*, sebagai penentu keputusan akhir, walaupun beliau hanya menyimpulkan dari seluruh keputusan masyarakat yang telah sepakati pada upacara perkawinan adat tersebut.

Tradisi lisan pada upacara membuka gelanggang setelah akad nikah, disampaikan dengan prosesi seperti menjelaskan maksud dan tujuan berkumpul di lapangan, prosesi ini bertujuan untuk menghantar dan menjelaskan benda adat yang dipakai pada upacara perkawinan adat, benda-benda adat seperti: *bulang*, *hampu* (penutup kepala pengantin laki-laki dan perempuan), *doal*, *gondang topap*, suling, tombak, *podang* (pedang), dan lainnya yang terhampar di tengah gelanggang.

Tradisi lisan pada upacara perkawinan adat di Padangsidempuan merupakan suatu tradisi yang masih melekat di tengah-tengah masyarakat, karena upacara perkawinan adat masih kerap terselenggara sampai sekarang. Walaupun adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi upacara perkawinan adat tersebut, akibat perkembangan zaman, sehingga tradisi masyarakat yang menjadi kebiasaan turun temurun, sedikit demi sedikit mulai disederhanakan dan disesuaikan dengan yang bertentangan unsur agama.

Tantangan lain disebabkan karena semakin sedikitnya jumlah pelaku adat, yang mampu memahami dan menyelenggarakan upacara adat dengan baik. Sementara itu pewaris yang mampu menjadi penerus tradisi lisan pada upacara adat belum memadai jumlahnya, karena generasi muda kurang menyenangi budaya tradisional begitu pula tradisi lisan pada upacara perkawinan adat. Ditambah lagi pelaku adat (*harajaon*, *orang kaya*, *paralok-alok* dan lain-lain) yang akan menyelenggarakan upacara adat yang umumnya berumur lanjut sehingga, keterampilan yang dimiliki belum diwariskan kepada generasi mudanya.

Generasi muda belum menyadari betapa pentingnya tradisi adat sebagai kearifan lokal yang perlu dijaga kelestarian dan pemertahanannya.

Pelaksanaan upacara perkawinan adat menurut Pandapotan Nasution (2005: 270-413) ada beberapa alur yang harus dilakukan yaitu: a. Acara di rumah *Boru Na Ni Oli* (*pabuat boru*) seperti: 1) *manyapai boru*, 2) *mangaririt boru*, 3) *padamos hata*, 4) *patobang hata*. b. *Manulak sere*; c. *Mangalehen mangan pamunan*; d. *Acara pernikahan*. e. *Horja Haroan Boru* seperti: 1) *marpokat haroan boru*, 2) *Mangalo-alo boru*, 3) *pataon raja-raja dan koum sisolkot*, 4) *panaek gondang*. Seremonial upacara adat seperti: 1) Membawa pengantin ke *Tapian Raya Bangunan*, 2) *Mangalehen Gorar* (menabalkan gelar adat), dan 3) *Mangupa*.

Sejalan dengan itu proses upacara perkawinan dikenal dengan istilah *horja patobang anak* dan *pabagas boru*, peristiwa perkawinan disebut dengan *haroan boru*, *horja boru* dengan alur upacara perkawinan adat seperti: 1) *Mangkobar boru*, 2) *Mangampar ruji*, 3) *horja pabuat boru*, 4) *manaekkon gondang*, 5) *marosong-osong*, 6) *Maralok-alok*, 7) *Manortor*, 8) *Manyambol horbo pangupa*, 9) *Patuaekkon*, dan 10) *Mangupa*. (1993: 259-396)

Masyarakat adat melihat, hal-hal adat yang bertentangan dengan agama mulai dihapuskan, faktor finansial juga turut mempengaruhi tidak digunakannya adat pada upacara perkawinan, dan begitu pula pertimbangan efektifitas waktu, yang sebelumnya pelaksanaan upacara perkawinan adat berlangsung 7 hari, 3 hari, dan kini lebih banyak masyarakat menggunakan waktu hanya satu hari penuh saja, sehingga penyelenggaraan upacara perkawinan adat (*horja siriaon*) mulai mengalami tantangan dalam penyelenggaraannya agar tidak bertentangan dengan ajaran agama juga lebih sederhana dan efektif dari sudut waktu. Agar lebih jelasnya upacara perkawinan adat di lihat dari sisi waktu pelaksanaan upacara perkawinan satu hari, tiga hari, dan tujuh hari akan dijabarkan sebagai berikut.

Upacara perkawinan adat yang berlangsung satu hari merupakan upacara perkawinan adat masyarakat biasa kebanyakan, sedangkan upacara perkawinan adat yang berlangsung selama tiga hari atau selama tujuh hari merupakan upacara perkawinan adat kalangan raja-raja.

Upacara perkawinan adat yang berlangsung selama satu hari dilakukan dengan rangkaian mata *horja* utama setelah ijab kabul dimulai dengan upacara *mambuka galanggang, manortor, patuaekkon tu tapian raya bangunan, mambutung-butongi mangan*, dan *mangupa* sekaligus memberikan nasihat tuntunan berumah tangga.

Upacara perkawinan (*horja*) adat yang berlangsung tiga hari yaitu: *martahi marunung-unung bodat (tahi ulu ni tot), martahi sabagas, martahi sahuta, martahi godang, dan mata ni horja* (acara utama pesta) *panaekkon horja (mambuka galanggang) maralok-alok* menyambut *mora, marosong-osong* (menyambut keluarga mempelai perempuan) *manortor, patuaekkon tu tapian raya bangunan, mambutung-butongi mangan*, dan *mangupa* (memberikan kata-kata nasihat tuntunan berumah tangga).

Upacara adat perkawinan yang berlangsung selama 3 hari, merupakan upacara yang memerlukan hewan yang akan disembelih untuk keperluan *horja* seperti: kerbau, lembu, dan kambing. Setiap hari satu ekor kambing, lembu atau kerbau harus dipotong untuk masing-masing rangkaian upacara *horja*, sehingga hari pertama kegiatan upacara perkawinan adat yaitu *Panaekkon horja (mambuka galanggang)*, hari kedua disembelih satu ekor kambing, lembu atau kerbau, yang kegiatan upacaranya adalah *maralok-alok* menyambut *mora* yang diikuti dengan kegiatan *manortor* yang dimulai dari *suhut, anak boru (pisang raut) mora, hatobangon, orang kaya, dan raja panusunan bulung*. Pada hari ketiga merupakan *mata ni horja* yaitu: *manortor, patuaekkon tu tapian raya bangunan, mambutung-butongi mangan*, dan *mangupa* (memberikan nasihat tuntunan hidup berumah tangga). Pada malam hari merupakan kegiatan muda-mudi (*naposo nauli bulung*) atau istilahnya merupakan acara *aek-aek ni horja*, (kegiatan muda-mudi atau *naposo nauli bulung*) kegiatan ini seperti *manortor* bagi muda-mudi.

Upacara perkawinan adat yang berlangsung selama tujuh hari merupakan upacara raja-raja atau upacara keluarga raja-raja *horja pabagas boru* atau *horja* membuka desa yang baru dan menabalkan raja yang memimpin di daerah tersebut yang disebut dengan *raja pamusuk*, untuk dapat dilantik dan disyahkan menjadi raja harus menyembelih tujuh ekor kerbau, yang masing-masing disembelih setiap hari, karena

hal itu merupakan syarat utama *raja pamusuk* diakui sebagai raja, hingga ke garis turunannya. Bila tidak maka gelar rajanya sebagai *raja pamusuk* tidak diakui, begitu pula bagi *raja panusunan bulung* harus punya desa-desa sebagai daerah baru yang dibukanya dan mengangkat *raja pamusuk* di daerah yang baru tersebut.

Rangkaian upacara besar (*horja godang*) selama 7 hari 7 malam tersebut seperti: hari pertama merupakan *horja ni suhut* (yang punya hajatan), hari kedua merupakan *horja ni anak boru*, hari ketiga merupakan *horja ni mora*, hari keempat merupakan *parsahutaon*, hari kelima merupakan *horja ni raja-raja* dari desa na walu, hari keenam *horja ni orang kaya* dan *raja panusunan bulung*, dan hari ketujuh merupakan *mata ni horja* yang utama sama seperti yang di atas baik untuk kedua mempelai maupun untuk *raja pamusuk*.

Horja godang desa disebut juga dengan nama *horja pasidung hari ni huta*, digunakan untuk membuka kampung (desa) yang baru, sehingga seorang raja akan memimpin desa-desa kecil disebut dengan *raja pamusuk* dan *raja panusunan bulung* harus memimpin beberapa desa-desa. Bila persyaratan sudah terpenuhi maka raja-raja tersebut diakui sebagai raja sampai ke garis keturunannya. Tetapi bila belum terpenuhinya persyaratan tersebut maka raja-raja tersebut tidak diakui gelar rajanya.

Ada perbedaan antara beberapa daerah Padang Bolak dan Sibuhuan dengan Angkola dan Mandailing, ketika acara *patuaekkon*, di daerah Padang Bolak dan Sibuhuan pada upacara *patuaekkon* mempelai (*dua simanjung*) akan ditepungtawari dan didudukkan di atas *nacar* (anak-anak tangga yang memiliki jumlah sesuai dengan kedudukannya pada adat). Sedangkan di daerah Angkola dan Mandailing kedua mempelai tidak menaiki *nacar* (tangga) tetapi mereka didudukkan dan ditepungtawari saja.

Nacar adalah anak-anak tangga yang oleh masyarakat adat di Padang Bolak dan Sibuhuan sebagai persyaratan pada upacara *patuaekkon*. *Nacar* merupakan anak-anak tangga yang bersusun seperti tangga yang memiliki jumlah berbeda, bila masyarakat biasa akan memiliki jumlah anak tangga di bawah 7 anak tangga, bila yang memiliki horja merupakan merupakan keluarga raja-raja, anak-anak tangganya

memiliki jumlah 9 anak tangga atau lebih untuk sampai ke atas tempat kedua mempelai didudukkan dan diberi gelar adat sehingga melepas masa lajang dan masa gadisnya, sehingga kedua mempelai dikelompokkan kepada orang tua.

11.2 Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Lisan Upacara Perkawinan Adat Tapanuli Selatan

Unsur-unsur kearifan lokal pada tradisi lisan upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan, dapat ditemukan pada setiap upacara perkawinan dengan adat. Tradisi lisan pada upacara perkawinan adat yang sarat dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui tahapan-tahapan upacara. Tradisi lisan upacara perkawinan adat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tradisi lisan yang digunakan pada upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan di Kota Padangsidimpuan yang dikenal juga dengan sebutan *mandokkon hata* ‘menyampaikan kata-kata/ pesan’.

Seorang pelaku adat atau unsur *dalihan na tolu* **bila tidak diikutsertakan dalam *mandokkon hata* ‘menyampaikan kata-kata/ pesan’, maka pelaku adat tersebut akan merasa terhina**, begitulah kentalnya tradisi lisan pada upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan tersebut. oleh karena itu, dari tradisi lisan upacara adat Tapanuli Selatan dapat diretas nilai-nilai yang terdapat pada tradisi lisan upacara perkawinan adat.

Memahami nilai-nilai dengan baik, maka perlu dilakukan perbandingan dengan fakta pada konteks tradisi lisan agar unsur nilai tradisi yang ada pada tradisi tersebut dapat diretas, sehingga nilai tradisi lisan dapat diterima setiap orang, walaupun menurut apresiasi setiap orang nilai tersebut dapat berbeda-beda. Tradisi lisan sebagai produk kultural, mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika sosial itu berlangsung (Pudentia, 2003: 1).

Tradisi lisan pada upacara perkawinan adat merupakan bias keyakinan masyarakat kepada tradisi yang telah

berlangsung dari generasi ke generasi. Tradisi etnik masyarakat adat memiliki nilai yang terkandung sesuai dengan norma yang diyakini masyarakat, menurut Roland Barthes (1957: 140-142) ada tiga ciri-ciri nilai, yaitu: 1) nilai yang berkaitan dengan subyek; 2) nilai tampil dalam konteks praktis, di mana subyek ingin membuat sesuatu; 3) nilai menyangkut sifat-sifat yang ‘ditambah’ oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek, nilai tidak dimiliki oleh obyek *pada dirinya*.

Tradisi lisan pada upacara adat perkawinan Tapanuli Selatan, bila digali secara mendalam terkandung kearifan lokal (*local wisdom*), sehingga terdapat nilai-nilai kearifan yang berguna dalam mengikat hubungan antara masyarakat adat. Unsur nilai tradisi lisan yang terkandung dalam penelitian ini memiliki kearifan lokal pada upacara perkawinan adat, agar lebih jelas nilai-nilai menurut Roland Barthes yang terkandung pada tradisi lisan upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan di Padangsidempuan antara lain:

- a) Nilai yang Berkaitan dengan Subyek
 - 1) Nilai kearifan gotong royong pada upacara perkawinan adat;
 - 2) Nilai falsafah Kerukunan pada tradisi lisan ‘nasihat’ pada upacara *marpangir (di topi raya bangunan)*;
 - 3) Remaja bangga remaja bangga dengan budaya tapanuli selatan dan upacara perkawinan adat:
- b) Nilai tampil dalam konteks praktis, di mana subyek ingin membuat sesuatu
 - 1) Nilai kerukunan pada tradisi lisan ‘nasihat’ pada upacara *marpangir (di topi raya bangunan)*;
 - 2) Nilai keikhlasan bekerja (tanpa pamrih) pada upacara perkawinan adat;
- c) Nilai menyangkut sifat-sifat yang ‘ditambah’ oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek, nilai tidak dimiliki oleh obyek pada dirinya.
 - 1) Nilai identitas *dalihan na tolu* sebagai penguat, dalam mencegah konflik pada upacara perkawinan adat masyarakat Tapanuli Selatan (Batak);
 - 2) Nilai estetis leksikon kata-kata nasihat tradisi lisan pada Upacara.

11.3 Nilai yang Berkaitan dengan Subyek

11.3.1 Nilai Bergotong Royong pada Upacara Perkawinan Adat

Gotong royong merupakan budaya bangsa Indonesia sejak zaman dahulu, dengan bergotong royong tercerminkan adanya kesatuan yang bercirikan kekeluargaan. Gotong royong merupakan bekerja secara bersama-sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan secara bersama-sama pula menikmati hasil pekerjaan tersebut. Jadi, bergotong royong merupakan suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa mengharap imbalan (tanpa pamrih) pekerjaan dilakukan dengan sukarela oleh semua warga masyarakat dan sesuai dengan batas kemampuan masing-masing. Ketika bergotong royong tercermin konsep kebersamaan dan suka menolong untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu.

Upacara perkawinan adat memiliki nilai-nilai kearifan lokal bergotong royong terbias dari pelaksanaan pada upacara perkawinan '*horja*' adat, setelah diamati dari awal pelaksanaan upacara adat sampai kepada seremonial menasihati pengantin. Persiapan *horja* dimulai dengan memotong hewan yang menjadi '*lahanan na*' syarat adat untuk melaksanakan upacara perkawinan, hewan yang dipotong dan dimasak 'digulai', menggulai gori/ nangka '*sibodak*' atau gulai pepaya '*botik*', memeras santan, menanak nasi di dandang, dan seluruh masakan dimasak secara bersama-sama. Seluruh masakan dimasak dan disajikan kepada seluruh masyarakat, tamu, undangan secara bersama-sama, semua pekerjaan dilakukan secara bergotong royong

Begitu pula pada upacara adat *mangupa*, atau *mambutung-butongi mangan* (adat memberi makan hingga kenyang), di antaranya adalah *martahi* (*martahi sabagas, martahi sahuta, martahi saluat*), *marpege-pege*

(mengumpulkan uang sumbangan untuk pesta adat perkawinan), *horja*, *manortor*, dan upacara adat tersebut seluruhnya dilakukan dengan bergotong-royong oleh masyarakat adat serta unsur dalihan na tolu.

Warga ‘Tapanuli Selatan’ Padangsidimpuan selalu mentaati dan melaksanakan pekerjaan pesta perkawinan (*horja*) setelah diterima pada saat musyawarah (*martahi pasahat karejo*). Setelah pekerjaan diterima maka seluruh unsur yang hadir pada *martahi* tersebut, akan memikul tanggung jawab hingga seluruh rangkaian upacara perkawinan adat itu selesai. Begitu besar tanggung jawab masyarakat untuk menunaikan pekerjaan tersebut tanpa pamrih.

Kebersamaan yang saling mengikat dan berhubungan yang erat antara yang satu dengan lainnya pada upacara perkawinan. Kebersamaan dalam hidup bergotong royong dengan sama-sama bekerja dan bekerja secara bersama-sama ke bawah dan melonpat bersama-sama ke atas (seperti pepatah *salumpat saindege* yang juga menjadi moto kota Padangsidimpuan). Pendeskripsian kebersamaan hidup bergotong royong dalam melaksanakan pekerjaan upacara perkawinan adat tersebut untuk mencapai tujuan tanpa mengharapkan imbalan apa-apa.

Melalui upacara perkawinan adat ini tergambar ikatan dalam kesatuan ketika bekerja bergotong royong, terdapat rasa kebersamaan yakni dalam kesusahan (*siluluton*) maupun dalam kesenangan (*siriaon*). Dengan demikian, nilai-nilai kearifan gotong royong dapat digali pada upacara perkawinan adat, karena setiap orang pada unsur *dalihan na tolu* akan merasakan hal yang sama yaitu dapat merasakan kesusahan (*siluluton*) maupun dalam kesenangan (*siriaon*) karena setiap orang akan merasakan hal itu dan akan berganti-gantian mengalaminya.

Ibarat pepatah Tapanuli Selatan seperti mandi di pancuran (*sangon maridi di pancuran, margonti-gonti*), setiap orang akan mengalami kedua hal tersebut. Pada upacara perkawinan adat akan merasakan hidup saling tolong menolong dan hidup bergotong royong, seperti dalam ungkapan, “*Marsiamin-aminan songon lampak ni gaol, marsitungkol-*

tungkolan songon suhat di robean". Artinya "Saling membantu seperti pelepah pisang, saling menopang seperti keladi di lereng bukit".

Upacara perkawinan adat bagi masyarakat Tapanuli Selatan, memiliki nilai-nilai kearifan seperti saling menopang, saling menolong dalam setiap suka (apalagi duka). Unsur *dalihan na tolu* pada upacara perkawinan adat sampai saat ini masih tetap memberikan partisipasi dalam bentuk tenaga maupun materi bagi mereka yang mengadakan pesta, dimulai dari mempersiapkan hingga tahap akhir upacara perkawinan adat selesai, pekerjaan itu dilakukan secara bersama-sama.

Pertanyaan yang diajukan kepada responden remaja membuktikan bahwa pekerjaan pada upacara perkawinan dilakukan dengan bergotong royong, "**Bagaimanakah pekerjaanmu pada upacara perkawinan adat tersebut, apakah kamu bekerja sendiri atau bekerja secara kelompok (bersama-sama)?**" dengan kuesioner No. 5 di atas ketika ditanyakan kepada responden, jawaban mereka adalah sebanyak 30 orang (85,71%) mengaku bekerja secara gotong royong di tempat *Horja* (pesta adat); sebanyak 3 orang (8,57%) menjawab tidak pernah bekerja secara kelompok atau bekerja sendiri pada upacara perkawinan adat, jadi keberadaannya pada upacara perkawinan hanya duduk-duduk saja sebagai tamu. Sedangkan 2 orang (5,71%) menjawab kehadirannya pada upacara perkawinan adat karena di ajak oleh kedua orang tuanya.

Hasil pertanyaan tertulis dengan responden remaja, dengan kuesioner soal No. 3, "**Ketika kamu berada pada upacara perkawinan adat tersebut berusahakah kamu bekerja dengan hasil maksimal?**" jawaban responden bahwa mereka akan bekerja maksimal sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan pada mereka untuk bekerja bersama-sama, hasilnya dijawab sebanyak 28 orang (80%) mau bekerja secara maksimal sebanyak 3 orang (8,57%) dan yang menjawab akan berusaha bekerja dengan maksimal dijawab sebanyak dua orang (5, 71%) dan menjadi tamu/ undangan sebanyak 2 orang (5, 71%) dengan demikian 33 orang (94,28%) bekerja dengan maksimal.

Bergotong royong merupakan suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa mengharap imbalan (tanpa pamrih) pekerjaan dilakukan dengan sukarela oleh warga masyarakat Tapanuli Selatan sesuai dengan batas kemampuan masing-masing. Ketika bergotong royong tercermin konsep kebersamaan dan suka menolong untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu.

Upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan di Padangsidempuan memiliki nilai-nilai kearifan lokal bergotong royong terbias dari pelaksanaan pada upacara perkawinan ‘*horja*’ adat, setelah diamati dari awal pelaksanaan upacara adat sampai dengan upacara adat (seremonial adat) menasihati pengantin.

Setelah memperhatikan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upacara perkawinan adat memiliki nilai-nilai kearifan lokal bergotong royong, yang merupakan penopang pada kerukunan hidup bermasyarakat yang masih berlaku hingga saat ini. Hal tersebut terlihat pada upacara perkawinan adat tersebut begitu pula dari hasil jawaban responden, mereka bekerja bersama-sama dengan hasil semaksimal

11.3.2 Falsafah Kerukunan pada Tradisi Lisan ‘Nasihat’ pada Upacara Marpangir (*di tepi raya bangunan*)

Rukun dapat diartikan sebagai hidup yang konsisten dalam menjalankan ajaran agama atau norma-norma yang berlaku, karena rukun berasal dari bahasa Arab *rukun* yang berarti asas atau dasar. Rukun dalam arti ajektiva adalah baik atau damai. Dengan demikian, kerukunan dapat bermakna rasa damai, baik, tidak ada pertengkaran, serta bertoleransi (bertenggang rasa) terhadap sesama. Kerukunan juga merupakan suatu kenyamanan untuk hidup bersama, berdampingan, dengan damai dan tertib. Dengan adanya kerukunan, dalam kehidupan masyarakat akan tercipta suatu kedamaian, ketertiban, dan ketentraman, tanpa ada pertikaian dan pertengkaran.

Tradisi lisan pada upacara perkawinan adat memiliki kearifan lokal kerukunan meliputi kerukunan antarwarga,

beragama, dan antaretnis dalam konsep multikulturalisme dan pluralisme. Kerukunan antarwarga berarti kehidupan yang damai dan tertib yang dijalankan oleh sesama warga. Indikator yang berhubungan dengan kerukunan antarwarga antara lain bergotong royong, bermusyawarah, dan kekerabatan. Hal itu terungkap dalam nasihat kerukunan dan pandai berkeluarga dan berfamili seperti, “*Sareto maroban jait, dobu so solkot na markoum* ’biar akrab yang berfamili’.” Jadi nasihat untuk akrab dan dekat berfamili/ berkerabat sudah dianjurkan sejak awal berumah tangga, agar saling mengetahui siapa saja kerabat yang kita miliki. Dengan mengetahui kerabat yang dimiliki akan tercipta kerukunan sesama keluarga, dengan kerukunan hidup maka akar konflik sejak dini sudah dapat dicegah.

Kerukunan pada masyarakat Tapanuli Selatan terbias melalui upacara adat, sehingga tidak ada perbedaan perlakuan dalam adat, karena posisi adat ditentukan oleh perannya pada adat *dalihan na tolu*. Sehingga unsur *dalihan na tolu* dan tokoh adat berarti hubungan sesama komunitas adat yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam melaksanakan adat dan hidup bermasyarakat. Hal tersebut dapat diaktualisasikan dengan saling mempercayai komitmen yang sudah dibangun masyarakat adat sejak dari dahulu (*songon na dibaen opputta na jolo*), dengan perilaku yang ikhlas dalam melaksanakan dan mensukseskan upacara adat, pada tradisi lisan upacara perkawinan adat sepulang dari *topi raya bangunan*, dapat dianalisis salah satu nasihat tokoh adat seperti:

11.3.2.1 Manat markahanggi

Suatu perkawinan yang didasari atas keinginan untuk membentuk mahligai rumah tangga yang langgeng, oleh karena itu, perlu dihindari jarak potensi berselisih pendapat dan mau menang sendiri, karena itu dapat berekses menimbulkan konflik pada rumah tangga yang akan menjalar pada kerabat *sakahanggi* sehingga akan berdampak pada keluarga kedua belah pihak secara lebih besar. Perilaku kedua mempelai (*dua simanjujung*) yang bertenggang rasa, sabar mutlak diperlukan dalam mengarungi hidup dan kehidupan sehari-hari.

Agar hal tersebut dapat dicegah unsur *dalihan na tolu* yaitu *kahanggi*, perlu lebih berhati-hati dalam menjaga hubungan silaturahmi dengan unsur *dalihan na tolu* yang lain. Tradisi lisan dalam nasihat pada upacara perkawinan dari tepi raya bangunan: (memangir mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dengan beras kuning) “*Didokkon anak baen dua, antong u hordang mada, U hordang* (tugal ‘kayu’, alat pelobang menanam bibit jagung ke tanah) *di ginjang rambut, di son otak dohot pikir, Maro dongan si sada, dua tolu, antong denggan ma ho tu kahanggimu, elek ma ho, maranak boru, sombah ma ho tu moramu. Sada, dua tolu, opat, lima, onom, pitu, pitu cundut sai so soada mara horaskon* (menyerukan) *Horas...horas...horas.*

Nasihat *manat markahanggi*, *manat* artinya teliti, hati-hati, bertenggang rasa, dan sabar. Jika dibandingkan dengan potensi dengan *anak boru* dan *mora*. Sehingga nasihat ini selalu diberikan *hatobangon*, *harajaon*, dan alim ulama pada upacara perkawinan adat. Sifat *manat-manat* atau hati-hati, tenggang rasa, dan sabar sehingga sebelum memasuki rumah tangga baru, pada upacara adat diberikan nasihat-nasihat hidup berumah tangga *markahanggi*. Sikap tersebut akan memberikan manfaat agar kerukunan hidup berkeluarga tetap terjaga.

11.3.2.2 *Elek Maranak Boru*

Dalam kehidupan berumah tangga diperlukan sikap untuk pandai-pandai bergaul dengan keluarga, mengambil hati (*malo mabuat roha*) keluarga dan pandai menyenangkan hati *anak boru*, *anak boru* sebagai tulang punggung dalam kegiatan adat, *anak boru* sebagai tiang tumpu berjalannya adat seperti dalam adat *anak boru* (*manambah na urang manguruk na lobi*) sehingga pada upacara perkawinan adat dan *dalihan na tolu*, eksistensi *anak boru* sangat menentukan suksesnya upacara perkawinan adat tersebut. *Elek maranak boru* (Tabel 3 Q lampiran, no 10) tradisi lisan dalam nasihat pada upacara perkawinan dari tepi raya bangunan: (memangir mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dengan beras kuning) “*Didokkon anak baen dua, antong u hordang mada, U hordang* (tugal ‘kayu’, alat pelobang menanam bibit jagung ke tanah) *di ginjang rambut, di son otak dohot pikir, Maro*

dongan si sada, dua tolu, antong denggan ma ho tu kahanggimu, elek ma ho, maranak boru, sombah ma ho tu moramu. Nilai kearifan lokal menjaga kerukunan antar masyarakat Tapanuli Selatan di Padangsidimpuan, karena *mora* ditempatkan sebagai orang yang memiliki nilai harkat tinggi (*sahala tondi*) tidak bisa semena-mena menganggap dan memperlakukan dibarisan *anak borunya*, tetapi *mora* harus pandai-pandai mengambil hati *anak boru*. *Mora* harus menyadari bila *anak boru* tidak melakukan pekerjaannya, maka seluruh upacara perkawinan adat tidak akan terlaksana dengan baik, bahkan gagal.

11.3.2.3 *Somba Marmora*

Unsur *dalihan na tolu* salah satunya adalah *mora*, pihak *mora* telah memberikan *borunya* untuk dipersunting oleh pihak *anak boru*. Hal tersebutlah yang menjalin hubungan kekeluargaan antara pihak *mora* dengan *anak borunya*, oleh karena itu sebagai unsur yang memiliki posisi yang lebih terhormat (*sahala tondi*) pada elemen *dalihan na tolu*. Setelah dianalisis tradisi lisan yang berupa leksikon pada nasihat yang diberikan sepulang upacara adat dari *topi raya bangunan* (pada lampiran tabel 3 B1. 6), *anak boru* harus *somba marmora* agar kehidupan yang diciptakan harmonis di antara unsur tersebut. Nilai kearifan lokal pada upacara perkawinan adat, terbias melalui kata-kata nasihat *somba marmora* (Tabel 17 Q, no 11). Tradisi lisan dalam nasihat pada upacara perkawinan dari tepi raya bangunan: (memangir mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dengan beras kuning) “*Didokkon anak baen dua, antong u hordang mada, U hordang* (tugal ‘kayu’, alat pelobang menanam bibit jagung ke tanah) *di ginjang rambut, di son otak dohot pikir, Maro dongan si sada, dua tolu, antong denggan ma ho tu kahanggimu, elek ma ho, maranak boru, sombah ma ho tu moramu.* Secara implisit nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai kerukunan, gotong, royong sesuai tugas dan fungsinya sebagai bahagian tatanan *dalihan na tolu*. Secara tradisional nilai-nilai kearifan lokal pada upacara perkawinan sudah ditanamkan sejak *anak boru* memilih pasangannya untuk hidup berumah tangga. Jadi sejak awal kehidupan berumah tangga nilai-nilai kearifan lokal sudah ditanamkan untuk tetap menjaga keharmonian serta kerukunan hidup bermasyarakat.

11.3.2 Nilai Kekkerabatan pada Upacara Perkawinan Adat

Sistem kekerabatan *dalian na tolu* merupakan interaksi sosial antara *mora* kahanggi, dan *anak boru* terikat pada hak dan kewajiban satu dengan yang lain pada tatanan *dalian na tolu*. Dalam hal ini, pihak *anak boru* mengemban fungsi sebagai *sitamba na urang siorus na lobi* (si penambah yang kurang si pengurang yang lebih). Karena kewajibannya yang demikian itu, *anak boru* dikenal pula sebagai *na manorjak tu pudi juljul tu jolo* (yang menerjang ke belakang menonjol ke depan), yang maksudnya pihak *anak boru* ini sudah semestinya membela kepentingan dan kemuliaan pihak *mora*. *Anak boru* berkewajiban sebagai perintis jalan (barisan terdepan) untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi pihak *mora*. Semua itu mesti dilaksanakan pihak *anak boru* karena ia berkewajiban mengangkat harkat dan martabat pihak *mora*. Sebaliknya, pihak *mora* berkewajiban untuk *elek maranak boru* (menyayangi dan mengasihi pihak *anak boru*), hubungan kausalitas itu terpatri sebagai sistem nilai kekerabatan pada komunitas adat.

Kahanggi (saudara semarga) sangat penting bagi setiap individu sebagai bagian komunitas adat, karena berbagai persoalan hidup seperti perkawinan (*siriaon*), kematian (*siluluton*) akan dimusyawarahkan dengan *kahanggi*. Untuk hal ini, para orang tua senantiasa memberi nasihat untuk *manat-manat markahanggi* (bersikap hati-hati terhadap *kahanggi*) agar tidak timbul perselisihan di antara sesama semarga, karena yang *markahanggi* dapat bekerjasama.

Sistem kekerabatan Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, Batak) adalah patrilineal, dan hubungan kekerabatannya dapat ditinjau berdasarkan pertalian darah dan perkawinan. Pengelompokkannya menjadi tiga kelompok kekerabatan yang menjadi tumpuan dasar bagi berbagai aktivitas sosial-budaya Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, Batak). Menurut adat-istiadat, ketiga kelompok kekerabatan tersebut masing-masing berkedudukan sebagai *mora*, yaitu pemberi anak gadis, *anak boru*, adalah penerima anak gadis, dan *kahanggi* adalah kelompok kerabat satu marga, yang ketiganya terikat satu sama lain berdasarkan

hubungan fungsional dalam satu sistem sosial yang dinamakan *dalian na tolu* mengatur dan melaksanakan berbagai aktivitas sosial-budayanya serta membentuk suatu persekutuan hukum (*adatrechts gemeenschap*).

Selain tiga kelompok kekerabatan di atas, orang Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, Batak) juga mengenal kelompok kekerabatan lain sebagai kelompok kekerabatan tambahan yang sebenarnya berasal dari tiga kelompok kekerabatan inti, yaitu *mora ni mora* dan *pisang raut*. *Mora ni mora* adalah kelompok *mora* daripada *mora*, dan *pisang raut* adalah *anak boru* daripada *anak boru*. Selain itu ada pula kelompok kekerabatan yang disebut *kahanggi pareban*, yaitu kelompok kerabat yang terdiri dari beberapa keluarga batih yang berlainan marga namun sama-sama merupakan *anak boru* dari satu keluarga yang bermarga tertentu.

Unsur kearifan lokal kekerabatan pada upacara perkawinan adat merupakan salah satu upaya pencegahan konflik antar sesama komunitas adat. Kegiatan adat yang tetap menjaga kerukunan, sifat gotong royong, keikhlasan tanpa pamrih ketika bekerja sesuai dengan kewajiban masing-masing, dari persiapan sampai dengan selesainya upacara perkawinan adat. Sehingga pada upacara adat, orang tua, *hatobangon*, alim ulama, dan *harajaon* memberikan nasihat-nasihat, sebagai bekal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Seperti yang disampaikan *hatobangon* pada kata-kata nasihat ketika upacara *mangupa*, "Menjaga hubungan dengan manusia, dan menjaga hubungan dengan Allah SWT." Kemudian pesan *hatobangon* lebih jauh, "*Muda adong sada-sada siluluton koum sisolkot di jae dohot di julu, ... anak si ahai jot-jot do ro tu son, bope inda didokon, ro do ia.*" (kalau ada kematian kaum kerabat di tempat yang jauh maupun dekat, anak si anu sering-seringnya dia datang ke mari, walaupun tidak diberi tahu).

Lebih jauh, hubungan kekerabatan merupakan hal yang sangat esensial disampaikan oleh *harajaon*, *hatobangon*, dan alim ulama hal tersebut perlu dijaga dan tetap terjaganya kekerabatan dan rasa *olong* kepada *koum sisolkot*. Hal tersebut pada nasihat *Raja Pangundian* pada nasihat di *Topi Raya*

Bangunan seperti, "Denggan ma ho tu kahanggimu, elek ma ho, maranak boru, sombah ma ho tu moramu."

Manat-manat ma ho markahanggi, (hati-hati, tenggang rasa dengan saudara semarga) kemudian, *elek ma ho maranak* (tabel 2 B1. 6), *anak boru* harus *somba marmora* agar kehidupan yang diciptakan harmonis di antara unsur tersebut. Nilai kearifan lokal kekerabatan pada tradisi lisan upacara perkawinan adat, terbias melalui kata-kata nasihat *somba marmora* (Tabel 2 P, No. 11). Ulasan di atas memberikan gambaran, nilai-nilai kekerabatan pada masyarakat telah tertanam sejak melangkah kaki pada masa perkawinan. Sehingga nilai-nilai kekerabatan tersebut terpatni pada jiwa hampir setiap orang Tapanuli Selatan (Mandailing, Angkola, dan Batak). Dengan demikian nilai-nilai kekerabatan tetap terjaga apalagi unsur-unsur *dalihan na tolu* tetap menjaga tatanan itu terus jaga hingga kini.

11.3.3 Remaja Bangga dengan Budaya Tapanuli Selatan dan Upacara Perkawinan Adat

Kebudayaan etnik di setiap daerah dari waktu ke waktu mengalami perubahan, dan perubahan itu merupakan proses adaptasi terhadap masuknya budaya asing, dan faktor agama, finansial, lingkungan hidup, dan waktu. Oleh karena itu masyarakat adat tetap beradaptasi terhadap faktor-faktor tersebut sehingga, pemertahanan adat tetap berjalan hingga kini, walaupun akulturasi disesuaikan dengan kepentingan masyarakat adat dengan tidak meninggalkan elan vital nilai tradisi yang sudah mengakar.

Evolusionistis budaya tradisi, yang oleh sebahagian orang dianggap ketinggalan, tetapi eksistensi adat masih tetap terjaga hingga kini. Walaupun pelaku adat mulai berkurang, yang disebabkan proses pewarisan yang belum dilakukan dengan maksimal, sehingga dari waktu ke waktu pewaris budaya semakin berkurang oleh waktu. Walaupun begitu, signifikannya penyusutan paham konsepsi leksikon adat, di dalam hati masyarakat kultur masih berkeinginan untuk tetap melakukan upacara adat pada setiap perkawinan.

Hal itu terbukti dari kuesioner No. 8 diberikan kepada generasi muda, **"Seandainya kamu pesta adat (*horja*), akankah dipakai upacara perkawinan adat atau secara nasional?"** a) Jawaban responden terhadap hal itu cukup positif dengan budaya adat hal tersebut terbukti dengan 28 orang atau 80%, memilih tetap menggunakan upacara perkawinan dengan adat. b) Sementara 3 orang atau 8,57% memilih dengan menggunakan upacara perkawinan secara nasional. c) dari jawaban yang ditanyakan kepada responden 2 orang atau 5,71% menjawab menjawab bahwa boleh menggunakan upacara perkawinan dengan adat dan boleh pula menggunakan upacara perkawinan secara nasional, dan d) dua orang atau 5,71% tidak ada pilihan.

Sistem nilai-nilai budaya dalam tradisi lisan pada upacara perkawinan Tapanuli Selatan di Padangsidempuan pada hakikatnya menyangkut masalah dasar kehidupan, bernilai, berharga, luhur, dan mulia. Begitu pula hakikat hidup, hakikat karya, dan hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Menyangkut tentang nilai-nilai budaya adat ternyata remaja memiliki cara pandang terhadap budaya, bahwa pada hakikatnya remaja walaupun pemahaman adat berkurang tetapi memiliki nilai kebanggaan terhadap adat dan budaya itu sendiri.

Hal itu terjawab dari kuesioner No. 9 yang berbunyi, **"Malukah atau banggakah kamu seandainya dipakai upacara adat, ketika pesta pernikahanmu?"** Ternyata remaja secara menyeluruh menjawab, mereka tidak malu, bahkan bangga mengenakan pakaian dan upacara perkawinan secara adat, hal itu secara keseluruhan remaja menjawab tidak malu menggunakan upacara adat pada pernikahan dan bahkan mereka menjawab bangga bila mereka menikah nanti menggunakan upacara adat. Hal ini dijawab oleh 35 orang atau 100% dengan jawaban tidak malu, malah menjawab bangga.

Remaja tidak malu bahkan berbangga bila nanti pada upacara perkawinannya menggunakan adat Tapanuli Selatan. Kuesioner berikut menyebutkan tentang, **"Bagaimana sikap remaja dan tanggapanmu terhadap upacara**

perkawinan?” Dari responden yang diwawancarai mereka menjawab sebanyak 32 orang (91,42%) bersikap setuju atau mendukung terhadap upacara perkawinan, yang tidak setuju sebanyak 2 orang (5,71%) sedangkan satu orang (2,85%) lagi abstain.

Begitu pula dengan tanggapan masyarakat tentang adat upacara perkawinan yang digunakan oleh masyarakat di Padangsidempuan, jawaban terhadap kuesioner No. 10 yang berbunyi, **”Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap upacara perkawinan adat?”** maka jawaban responden bahwa masyarakat di Padangsidempuan masih menggunakan adat dan suka dengan adat ketika upacara perkawinan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden sebanyak 30 orang (85,71%) menjawab suka dan masih menggunakan adat ketika upacara perkawinan. Sementara 3 orang (8,57%) masyarakat tidak suka dengan penggunaan upacara perkawinan adat tersebut. Sedangkan dua orang tidak menjawab respon masyarakat terhadap upacara adat, apakah masyarakat suka atau tidak suka dengan adat tersebut.

Budaya dan adat Tapanuli Selatan tetap bertahan, dan dipakai oleh komunitas masyarakat adat hingga sekarang, tidak terlepas dari tantangan adat tersebut yang terus mengalami penurunan paham. Tetapi, sikap remaja terhadap upacara perkawinan adat tetap tinggi, berdasarkan wawancara tertulis kepada komunitas remaja. Rasa bangga remaja tersebut dengan jawaban dari kuesioner a) Seandainya kamu pesta adat (*horja*), akankah dipakai upacara perkawinan adat atau secara nasional? b) Malukah atau banggakah kamu seandainya dipakai upacara adat, ketika pesta pernikahanmu? c) Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap upacara perkawinan adat?

11.4 Nilai Tampil dalam Konteks Praktis, di mana Subyek Ingin Membuat Sesuatu

11.4.1 Nilai kerukunan

Nilai kerukunan sesuai dengan kearifan lokal yang dipertanyakan tertulis kepada responden, terbias melalui tradisi lisan pada upacara adat perkawinan, karena ada perbedaan

antara perkawinan yang tidak menggunakan adat tradisional (nasional) dengan yang menggunakan perkawinan adat. Upacara perkawinan dengan menggunakan perkawinan adat, dengan menggunakan adat seluruh penyelenggaraan upacara perkawinan adat, mulai dari musyawarah (*martahi*) hingga pesta perkawinan (*horja*) semua aktifitas dilakukan oleh masyarakat dan unsur *dalihan na tolu*, sehingga keramaian pada pesta perkawinan (*horja*), dilakukan seluruh elemen *dalihan na tolu* dengan penuh keikhlasan. Keikhlasan tersebut karena kehadiran tersebut tanpa unsur paksaan dan semua pelaksanaan pesta perkawinan (*horja*) dilakukan oleh masyarakat dengan unsur *dalihan na tolu*.

Hasil pertanyaan tertulis dengan 35 orang responden atas pertanyaan No. 6. **"Bagaimana suasana ketika kamu bekerja di upacara perkawinan adat tersebut?"** Jawaban responden adalah senang, karena pekerjaan pada pesta perkawinan (*horja*) dilakukan secara bekerja bersama-sama sambil bercanda-canda dengan penuh keceriaan di dapur dan oleh muda-mudi (*Naposo Nauli Bulung/ NNB*) dengan jawaban sebanyak 27 orang (77,14%) Jawaban kedua menyatakan adakalanya senang adakalanya menyebabkan jawaban responden sebanyak 2 orang (5,71%) jawaban ketiga menyatakan tidak tahu sebanyak tiga orang (8,57%) jawaban keempat menyatakan abstain sebanyak 3 orang (8,57%).

Jawaban tersebut memberikan gambaran bahwa upacara perkawinan adat (*horja*) dapat membangun kerjasama yang baik antara masyarakat dan *dalihan na tolu* sehingga nilai-nilai kerukunan di antara masyarakat di Kota Padangsidempuan terjalin dengan baik, sehingga di Padangsidempuan (dan daerah pemekaran Tapanuli Selatan) jarang terdengar adanya perang antar suku, sehingga di tingkat nasional kerukunan masyarakat Tapanuli Selatan masih tetap menjadi contoh, karena walaupun secara religuitas terdapat perbedaan, tetapi menurut *dalihan na tolu* dan marga di Tapanuli Selatan hal tersebut terikat jalinan hubungan antara setiap marga, pada tatanan *dalihan na tolu*.

Hubungan antara mayarakat pada pesta perkawinan adat akan terjalin dengan cukup baik, karena antara masyarakat yang satu dengan yang lain hubungan cukup baik. Kehidupan

bermasyarakat yang terjalin dengan kesadaran saling menghormati dan saling membutuhkan (mutualism adat) satu dengan yang lain akan menciptakan ketergantungan sebagai manusia sosial. Konsep *gemeinsef* yaitu suatu masyarakat egaliter yang membutuhkan yang satu dengan yang lain, hanya akan ditemukan di daerah pedesaan dengan kultur yang sudah terpatri sebagai jati diri masyarakat, sebagai bagian suatu komunitas.

Pada upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan hal tersebut ditemukan sesuai dengan pertanyaan No. 7 yang ditanyakan pada responden, **”Dengan adanya upacara perkawinan adat tersebut, bagaimana kekompakan masyarakat?”** Jawaban responden atas pertanyaan tersebut yaitu: remaja menjawab, masyarakat terlihat kompak karena bekerja secara bersama-sama jawaban tersebut dijawab sebanyak 29 orang (82,85%). Kurang kompak 2 orang (5,71%) Abstein 2 orang (5,71%), Senang 2 orang (5,71%).

Pada upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan memiliki kearifan lokal kerukunan meliputi: kerukunan antarwarga, beragama, dan antaretnis dalam konsep multikulturalisme dan pluralisme. Jadi nasihat untuk berfamily (berkerabat) sudah dianjurkan sejak berumah tangga, agar saling mengetahui siapa saja kerabat yang kita miliki. Dengan mengetahui kekerabatan yang dimiliki akan tercipta kerukunan sesama keluarga, dengan kerukunan hidup maka akar konflik sejak dini sudah dapat dicegah. Hal tersebut, dibuktikan dengan ungkapan, *“Denggan ma ho tu kahanggimu, elek ma ho, maranak boru, sombah ma ho tu moramu.”*

Unsur *dalihan na tolu* pada upacara perkawinan adat, mulai dari musyawarah (*martahi*) hingga pesta perkawinan (*horja*) semua aktifitas dilakukan oleh masyarakat adat dan, pelaksanaan seluruh *horja* (pesta) dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat dan *dalihan na tolu* dengan penuh keikhlasan, tanpa unsur paksaan karena berdasarkan falsafah hidup masyarakat adat yaitu rasa *holong* dan saling menyayangi.

11.4.2 Nilai Keikhlasan Bekerja (tanpa pamrih) pada Tradisi Lisan Upacara Perkawinan Adat

Keikhlasan berarti ketulusan hati atau kerelaan dengan hati yang bersih, pada upacara perkawinan adat masyarakat adat *dalihan na tolu*, ketika dianalisis dengan seksama ditemukan nilai kearifan lokal keikhlasan dalam bekerja, mempersiapkan upacara perkawinan adat hingga upacara perkawinan adat selesai. Keikhlasan itu terwujud dengan ikhlasnya masyarakat adat bekerja dengan penuh tanggung jawab dan bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan upacara perkawinan dari mulai ibadat sampai dengan adat yang berlaku, semuanya dilakukan dengan ikhlas. Wujud keikhlasan tersebut diketahui dengan bekerja dengan kerelaan hati yang bersih tanpa mengharapkan imbalan apapun (tanpa pamrih) dari pekerjaan yang dilakukan.

Agar diperoleh data keikhlasan, maka diperoleh dengan wawancara kepada responden tentang makna keikhlasan tersebut dengan pertanyaan, “Adakah imbalan (pamrih) yang akan kamu harapkan ketika kamu usai bekerja pada upacara perkawinan adat tersebut?” Hasilnya, dijawab responden atas pertanyaan No. 4 tersebut, ternyata hampir seluruhnya menyadari bahwa, ketika upacara perkawinan adat, jarang ada masyarakat adat pada komunitas tersebut yang mengharapkan imbalan atas jasa yang diberikan terhadap pekerjaan yang mereka lakukan selama upacara adat.



Gambar 1. Persentase nilai keikhlasan bekerja pacara perkawinan adat

Hasilnya responden yang menjawab tidak mengharapkan imbalan (tanpa pamrih) dijawab sebanyak 32 orang atau sebanyak 91,42% dan sebanyak 2 orang atau 5,71% kehadirannya sebagai tamu, dan satu orang atau 2,85% ternyata mengharapkan imbalan atas jerih payahnya membantu di tempat upacara perkawinan adat dan setelah diwawancarai lebih jauh beliau memang sengaja dipersiapkan tuan rumah untuk mengantisipasi, bila ada hal-hal yang sangat urgen untuk dikerjakan, maka satu orang responden remaja memang menerima upahan pada upacara adat itu (Gambar 37 di atas).

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai kearifan lokal keikhlasan bekerja dalam mempersiapkan upacara perkawinan adat hingga upacara perkawinan adat selesai. Keikhlasan itu terwujud dengan ikhlasnya masyarakat adat bekerja dengan penuh tanggung jawab dan bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan upacara perkawinan, dari mulai ibadat sampai dengan adat yang berlaku, semuanya dilakukan dengan ikhlas. Wujud keikhlasan tersebut diketahui dengan bekerja, yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh dengan penuh kerelaan hati yang bersih tanpa mengharapkan imbalan apapun (tanpa pamrih) dari pekerjaan yang dilakukan.

11.4 Nilai Menyangkut Sifat-sifat yang ‘Ditambah’ oleh Subyek pada Sifat-sifat yang Dimiliki oleh Obyek, Nilai tidak Dimiliki oleh Obyek pada Dirinya.

11.4.1 Nilai Identitas *Dalihan na Tolu* sebagai Penguat dalam Mencegah Konflik

Identitas merupakan ciri-ciri, keadaan khusus, atau jati diri seseorang. Karakter bangsa merupakan sistem kepercayaan (*belief system*) yang telah terpatri dalam sanubari bangsa, merupakan hasil perpaduan dari faktor endogen dan eksogen diri yang mencerminkan identitas masyarakat etnik Tapanuli Selatan (Batak). Bentuk kejujuran, ketulusan, dan kelurusan

hati merupakan suatu sifat yang mencerminkan nilai-nilai kultur yang terpatri pada setiap individu yang merupakan bagian dari suatu komunitas masyarakat adat.

Kebudayaan etnik yang beragam sebagai identitas suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan sebagai kekayaan kebudayaan kultur. Identitas budaya merupakan seperangkat konsep dan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain di dalam komunitas masyarakat etnik. Terjadinya perubahan-perubahan sebagai akibat adanya interaksi budaya dalam proses yang adaptif pada kultur adat Tapanuli Selatan, sehingga mampu bertahan atau terpinggirkan, dan bahkan hilangnya suatu kultur dengan masuknya budaya-budaya luar. Perubahan tatanan kehidupan begitu juga tatanan sosial budaya yang berdampak pada terjadinya pergeseran, penyusutan, bahkan hilang dari peradaban masyarakat.

Identitas nilai-nilai di masyarakat secara mendasar dinyatakan sebagai suatu modus perilaku atau keadaan akhir dari eksistensi yang khas dan lebih disukai secara pribadi atau sosial dibandingkan dengan suatu modus perilaku atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai mengandung suatu unsur pertimbangan dalam pengertian bahwa nilai mengemban gagasan-gagasan yang terpatri di masyarakat mengenai apa yang benar, apa yang baik dan sudah menjadi yang tidak terpisahkan dalam tradisi. Nilai identitas tradisi masyarakat Tapanuli Selatan di Kota Padangsidimpuan mempunyai atribut isi maupun intensitas, atribut isi mencerminkan bahwa modus perilaku atau keadaan akhir eksistensi yang mencerminkan seseorang/ kelompok masyarakat diperingkatkan yang menggambarkan nilai individu/ kelompok masyarakat itu.

Masyarakat yang mempunyai hierarki nilai yang membentuk sistem nilai individu/ kelompok masyarakat ini, diberikan sistem nilai-nilai seperti: kebebasan, kesenangan, rasa hormat, kejujuran, kepatuhan, dan kesamaan yang berlaku untuk semua anggota komunitasnya. Nilai identitas merupakan perilaku dasar untuk memahami sikap dan motivasi, karena nilai mempengaruhi persepsi individu, lebih jauh menyiratkan bahwa perilaku dan kultur masyarakat lebih disukai dibanding yang lain. Hal tersebutlah yang terdapat pada masyarakat

Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, dan Batak) sebagai sistem nilai kekerabatan.

Masyarakat Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, dan Batak) dalam struktur kemasyarakatan yang patriat terdapat nilai-nilai identitas kelompok kekerabatan. kelompok kekerabatan sebagai identitas yang dibentuk berdasarkan hubungan darah dan hubungan perkawinan. Kelompok kekerabatan yang oleh masyarakat Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, dan Batak) dinamakan marga, hubungan kekerabatan (*kindship*) diantara masyarakat Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, dan Batak) dalam satu marga disebut *kahanggi*.

Kahanggi pareban masuk dalam kategori ini, yaitu kerabat yang istrinya berasal dari keluarga yang sama dengan istri *kahanggi*. *Kahanggi* dan *kahanggi pareban* dalam sidang adat berada dalam satu barisan atau satu kelompok kerabat. Pareban disebut pula dengan *hombar suhut* apabila mereka berlainan marga. Kelompok kekerabatan yang terdiri dari satu marga atau satu turunan mempunyai disebut dengan *dongan sabutuha/ dongan samarga* (Batak Toba), banyak suku yang menggunakan istilah yang masing-masing yang memiliki nama sendiri.

Masyarakat Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, Batak Toba, Simalungun, Pakpak, dan Karo) yang dibentuk berdasarkan hubungan perkawinan terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok pemberi anak gadis dalam ikatan perkawinan disebut *mora* dan kelompok yang menerima anak gadis disebut *anak boru*. Yang paling tua dari jabatan anak boru disebut dengan *orang kaya*, yang menjadi pemimpin seluruh kerabat *anak boru*. Sedangkan *anak borunya anak boru* disebut dengan *pisang raut (sibuat bere)*, yaitu *anak boru* dari *anak boru* yang mengambil istri dari keluarga *anak boru*.

Julukan untuk *anak boru* cukup beragam dalam tradisi lisan dalam upacara adat, seperti: *sitambai na hurang* (menutupi kekurangan *mora*-nya), *sihorus na lobi* (sikap *mora* yang berlebihan ditutupi oleh *anak boru* sehingga penghargaan yang tinggi tetap diberikan kepada moranya), *sulu-sulu di na*

golap (*anak boru* sebagai lampu penerang, yang menerangi seluruh persoalan *mora*-nya), *piri-piri manyonging* (*anak boru* juga memiliki keterbatasan, sehingga *mora* tetap menjaga jangan sampai *anak boru*-nya gusar), *dapdap so dahopan* (*mora* tidak boleh sembarangan memperlakukan *anak boru*-nya), *goruk-goruk hapinis* (*anak boru* berfungsi sebagai penjaga *mora*-nya), *bungkulan tonga-tonga* (*anak boru* berfungsi sebagai pendamai), *na gogo manjujung* (*anak boru* selalu menjunjung harkat dan martabat *mora*-nya), *na juljul tu jolo* (*anak boru* selalu berada digaris terdepan untuk menyelesaikan berbagai persoalan), *na torjak tu pudi* (*anak boru* berfungsi sebagai penopang *mora*), *tongkat di na landit* (fungsi *anak boru* sebagai tongkat agar *mora* tidak jatuh tergelincir).

Begitu banyak sebutan *mora* kepada *anak boru*-nya sebagai suatu ungkapan begitu hormat dan *elek tu anak boru na*. Hal itu karena tugas dan tanggung jawab *anak boru* dalam paradatan cukup berat, karena itu pihak *mora* selalu berusaha bertenggang rasa dengan *anak boru*-nya.

Mora merupakan kelompok kerabat yang memberikan *boru*-nya (*anak gadisnya*) untuk dipersunting menjadi istri oleh *anak boru*. *Mora ni mora* disebut pula dengan sebutan *hula dongan*. Artinya *mora* dari *mora* adalah *hula-hula*. *Mora ni mora* dalam adat tidak memiliki tugas khusus dalam *horja* adat, karena *mora ni mora* memiliki tanggung jawab yang telah diketahuinya.

Jadi dalam masyarakat Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, dan Batak) terbagi atas tiga kelompok yaitu: *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Ketiga kelompok kekerabatan tersebut digunakan sebagai tumpuan yang pada sistem sosial disebut *dalihan na tolu* sistem sosial inilah yang berfungsi menyelenggarakan upacara adat istiadat. Sehingga bila salah satu dari ketiga unsur ini tidak ada maka upacara adat tidak dapat diselenggarakan. Hal ini membuktikan kehidupan masyarakat bahwa dalam sistem sosial masyarakat Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, dan Batak) terikat pada pranata sosial dengan dasar rasa *olong/ holong* (rasa kasih sayang) dan *domu* (keakraban), menjelma atau terwujud dalam kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh *patik* (ketentuan-ketentuan

dasar atau *komandemen*), dasar adat itu sendiri diisi dengan *uhum* (kaidah-kaidah dan hukum).

Nilai identitas masyarakat Tapanuli Selatan (Batak) dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu* adalah bersifat kontekstual, sesuai dengan konteksnya (pemilik *horja/ upacara adat berlangsung 'siriaon atau siluluton'*) maka setiap masyarakat Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, dan Batak) akan pernah menduduki posisi tersebut dan menempatkan diri sesuai konteksnya.

Upacara perkawinan adat dapat dilaksanakan berkat kerja sama antara unsur *dalihan na tolu*, jadi *dalihan na tolu* bekerja sesuai dengan fungsinya dengan suka rela tanpa pamrih, hingga upacara selesai. Hal ini merupakan kewajiban yang sudah menyatu pada setiap komunitas sesuai dengan perannya pada unsur *dalihan na tolu* dengan dasar rasa *holong/ olong* (rasa kasih sayang), *domu* (keakraban) yang dilandasi oleh *patik* (ketentuan-ketentuan dasar atau *komandemen*), dasar adat dengan *uhum*.

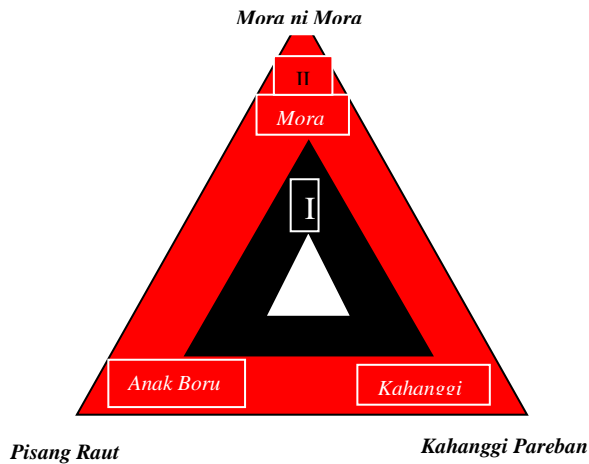
Pada tradisi lisan pada upacara perkawinan adat kerap mengucapkan kata-kata penghormatan yang disampaikan oleh pelaku adat dengan mengucapkan kata, ” *Bahat hormat nami tu anak ni raja anak ni namora.*” Hal ini diucapkan pelaku adat sebanyak 11 kali untuk lebih jelas dapat dirinci berikut:

| No. | Pelaku adat | Jumlah |
|-----|----------------|-----------|
| 1. | Orang kaya | 2 |
| 2. | Raja panusunan | 3 |
| 3. | Suhut 1 | 1 |
| 4. | Suhut 2 | 2 |
| 5. | Anak boru | 2 |
| 6. | Ompu ni kotuk | 1 |
| | Total | 11 |

Nilai-nilai penghargaan antara pelaku adat, *dalihan na tolu*, dengan komunitasnya, tradisi lisan pada tuturan tersebut menunjukkan nilai-nilai penghormatan, kesantunan dalam menghormati hubungan kekerabatan secara garis vertikal dan

garis horizontal antara *kahanggi* (*kahanggi pareban*), *anak boru* (*pisang raut*), dan *mora* (*mora ni mora*) dan pelaku adat.

Struktur kemasyarakatan yang patriat sebagai identitas yang dibentuk berdasarkan hubungan darah dinamakan marga dan hubungan kekerabatan (*kindship*) seperti *kahangi*, *anak boru*, dan *mora*, disamping itu masih ada yang disebut dengan *kahanggi pareban*, *pisang raut*, dan *mora ni mora*. Jadi kelompok kekerabatan tersebut sudah berada pada lapisan kedua, yang memiliki fungsi yang berbeda dengan kekerabatan pada lapisan pertama, karena intensitas kekerabatan tetap terjalin dengan cukup baik, tetapi tugas dan fungsinya sebagai *dalihan natolu* hanya pada lapisan pertama saja. Jadi tugas *dalihan natolu* hanya berfungsi pada hubungan langsung saja, yaitu pada hubungan langsung pada lapisan pertama. Sedangkan pada lapisan kedua hubungan kekerabatan tetap terjalin dengan baik baik lapisan seterusnya, sehingga ketiga kelompok kekerabatan tersebut.



Gambar 2 Hubungan vertikal dan horizontal kekerabatan pada komunitas

Lapisan pertama maupun pada lapisan kedua dan begitu pula pada lapisan ketiga dan seterusnya, akan membentuk *dalihan natolu* sendiri dan dapat diisi oleh elemen unsur *dalihan natou* yang lain sesuai dengan konteks. Maka, pada suatu kali setiap posisi pada *dalihan natolu* dapat berubah, sesuai dengan hubungannya dengan yang memiliki hajat

(*horja*). Sehingga unsur patriat marga dan kekerabatan *dalihan natolu* mengikat adat patriat sebagai tumpuan yang pada sistem sosial disebut *dalihan na tolu*.

Nilai identitas masyarakat Tapanuli Selatan (Batak) dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu* adalah bersifat

| | RP | R U | R M | O K | S H | A B | M R | O N K | P R | P A | A N | H T | K H | K P | A K | I T | A U |
|-----|----|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| RPB | - | - | 2 | 8 | 1 | 1 | - | 2 | 2 | | | 1 | 1 | - | - | - | - |
| RPU | 3 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| RPM | - | - | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| OK | 7 | - | 1 | - | 1 | - | - | 3 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| SH1 | 1 | - | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - | - | 1 | - | - | - | - |
| SH2 | 3 | - | - | - | 2 | 2 | 2 | - | - | - | - | - | - | 3 | 1 | 1 | - |
| AB | 1 | - | - | - | - | 1 | 3 | - | - | - | - | 2 | - | - | - | - | - |
| MR | 1 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| ONK | 4 | - | - | - | 3 | 1 | 4 | - | - | - | 2 | - | 1 | - | - | 3 | - |
| KP | 9 | 1 | - | - | - | - | - | - | 2 | 6 | 6 | 1 | - | - | - | - | 1 |
| JLH | 29 | 1 | 3 | 8 | 9 | 5 | 9 | 5 | 4 | 8 | 8 | 4 | 3 | 3 | 1 | 4 | 1 |

kontekstual, sesuai dengan konteksnya maka setiap masyarakat Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, dan Batak) akan pernah menduduki posisi tersebut dan menempatkan diri sesuai konteksnya.

Tabel 2

Frekuensi Penyebutan Pronomina Adat sebagai Nilai Identitas Penghargaan *Dalihan Na Tolu* dan pelaku adat Pada Tradisi Lisan Upacara Perkawinan Adat

Kehidupan masyarakat dalam sistem sosial masyarakat Tapanuli Selatan (Angkola, Mandailing, dan Batak) terikat pada pranata sosial dengan dasar rasa *olong/ holong* (rasa kasih sayang) dan *domu* (keakraban), menjelma atau terwujud dalam kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh *patik* (ketentuan-ketentuan dasar atau *komandemen*), dasar adat itu sendiri diisi dengan *uhum* (kaidah-kaidah dan hukum).

Deskripsi di atas menunjukkan kesantunan sebagai identitas dalam bertutur antara sesama komunitas adat, yang menyebutkan sebutan pronomina untuk mengingatkan dan mengaitkan tuturan antara masing-masing tokoh adat. Jadi nilai-nilai penghargaan yang disampaikan pada tradisi lisan tersebut jelas telah menunjukkan keterkaitan antara masing-masing pada upacara perkawinan adat pada masyarakat di Padangsidimpuan. Hal ini telah menunjukkan identitas yang jelas dengan etika bertutur yang menunjukkan kesantunan sebagai penutur ketika upacara adat, sehingga yang mendengar sudah dapat memberikan gambaran hubungan antara penutur dengan dengan komunitas adat secara vertikal dan horizontal. (keterangan akronim terlampir).

11.4.2 Nilai Estetis Leksikon Kata-kata Nasihat Tradisi Lisan pada Upacara Perkawinan Adat

Nasihat yang diberikan *hatobangon*, alim ulama, *dalihan na tolu*, dan *harajaon* serta komunitas adat pada tradisi lisan upacara perkawinan adat, memiliki nilai-nilai estetis, bila dikaji secara mendalam disamping pesan-pesan sebagai harapan yang dibebankan ke pundak kedua mempelai yang akan mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh pelaku adat kadang membosankan bagi yang mendengar karena terjadi perulangan dari masing-masing penutur adat, tetapi bila dipetik makna yang tersirat dan makna tersurat mengandung nilai-nilai estetis, ternyata nasihat tersebut memberikan kesan, bahwa pada upacara perkawinan dalam adat Tapanuli Selatan masyarakat adat kaya estetika yang dibalut dengan kesantunan berbahasa, etika, dan penghormatan dalam bertutur pada tradisi lisan pada prosesi upacara perkawinan adat.

Nilai kerendahan hati pelaku adat merupakan penghargaan yang tinggi yang berdampak pada kerukunan serta kekompakkan sesama guyub tutur, sebenarnya terlihat jelas dalam upacara perkawinan adat tersebut. Pada tradisi lisan tersebut bila diretas banyak leksikon dan kata-kata bijak yang bermakna tinggi yang memiliki nilai-nilai estetis sebagai kearifan lokal etnik yang bisa diungkap, seperti: “*lek*

panghulu pamarai di lombang ni sitaloto, disurdu on do mon disapai rajai na mamboto,” kerendahan hati orang kaya ketika bertanya kepada raja panusunan bulung, kesantunan berbahasa adat memiliki nilai-nilai estetis yang cukup tinggi, padahal mereka sesama pelaku adat sudah memahami alur adat, tetapi dengan kerendahan hati masih bertanya kepada raja adat, agar raja adatlah sebagai penentu kebijakan adat.

Nilai-nilai penghormatan kepada hadirin menunjukkan kesantunan berbahasa dan kerendahan hati yang tertuang dalam prosesi adat tersebut jelas, bahwa setiap memulai kalimat-kalimat pembuka selalu mengucapkan salam, “*Assalamualaikum hata ni agama sattabi sapulu, sapulu noli au marsattabi hata ni adat.*” Penghormatan itu menunjukkan kesantunan guyub tutur adat, menunjuk kerendahan hati, sebagai sikap yang tetap menjaga hubungan antara sesama guyub tutur (masyarakat adat), bagitu juga dengan menjaga hubungan dengan pencipta (Sang Khalik).

Nilai penghormatan yang kedua tetap disampaikan oleh pelaku adat ketika membuka salam kepada hadirin yang berada pada upacara perkawinan adat tersebut, wujud penghormatan kepada hadirin diawali dengan penyampaian tradisi lisan yang kerap menggunakan kalimat, “... *bahat hormat, ima tu anak ni raja songoni tu anak ni mora, surung u pa lobi ima tu oppui sian bagas...*” (yang dihormati kepada anak-anak raja dan bangsawan, terutama kepada raja dari istana), wujud penghormatan tokoh-tokoh adat dengan mengucapkan kalimat di atas kepada guyub tutur adat tersebut, bahwa siapapun yang hadir dianggap sebagai anak-anak raja dan anak bangsawan. Nilai-nilai estetis kerendahan hati dan penghormatan tersebut menunjukkan kesantunan berbahasa pada guyub tutur masyarakat adat Tapanuli Selatan.

Nilai estetis kata-kata nasihat pada tradisi lisan menunjukkan nilai-nilai estetis yang disampaikan oleh pelaku adat saat upacara perkawinan, bila dikaji dan dianalisis lebih mendalam, memiliki makna nasihat dan harapan agar perkawinan itu menjadi perkawinan seumur hidup. Perkawinan menurut pemahaman masyarakat bukan hanya

perkawinan antara kedua mempelai saja, tetapi pada masyarakat adat Tapanuli Selatan (Mandailing, Angkola, dan Batak) perkawinan itu upaya mempersatukan dua keluarga besar antara pihak mempelai perempuan dan pihak mempelai laki-laki dan juga mempersatukan kedua kampung, dan juga mempersatukan dua *luat* (seluas kecamatan).

Pada perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan (Mandailing, Angkola, dan Batak) pada umumnya hanya sekali seumur hidup dan hal itu seperti nasihat berikut: “...ditutung di ari logo, harana macocok ginjang dohot godang// Harana diparnipian kamu so dapoti soda// Attong sada ditambah sada// Ulang lupa mandokkon dua// **Pasada ma rohamu inang, inda tola dipadua.**” Jadi, setelah perkawinan tidak boleh menduakan hati, perasaan apalagi dalam berumah tangga. Pada masyarakat adat Tapanuli Selatan (Mandailing, Angkola, dan Batak) perkawinan itu hanya sekali dalam seumur hidup.

Nilai estetis nasihat yang berharap agar kedua mempelai dijauhkan dari mara bahaya, hal ini disampaikan oleh Raja Pamusuk pada tradisi lisan seperti, “...*Sian topi raya bangunan, di lubuk na sigumuru, madung indon pangirmu* (dipangirkan ke mempelai laki-laki) *Attong sada, dua tolu, opat, lima, onom, pitu, Pitu cundut sai soada mara, horaskon* (menyerukan) *Horas...horas...horas...* (kemudian dipangirkan ke mempelai perempuan) *Ditata ditopi sian bagas godang, ma lalu di topi raya bangunan. Ma make adat na imbago na margading, marhembang mareor-eor. Ung ke manyirbang So ulang bingkang di hari logo Madung indon pangirmu Diamu sada panggadongan. sada, dua tolu, opat, lima, onom, pitu, Pitu cundut sai soada mara, horaskon* (menyerukan) *Horas...horas...horas...*”

Nilai estetis nasihat yang memiliki harapan, tidak saja kepada kedua mempelai tetapi juga kepada anak-anak yang masih dalam gendongan ibunya juga turut di pangir oleh tetua adat, dengan leksikon adat seperti, (pindah ke ibu-ibu yang menggendong bayi) ”*Lek songoni diamu anak boru bope si suan pandan, bope si suan bulu, sipalkaya ulang bope dompak targuppak, tarsilandit, namancit kotuk bope badan na dioppa*

na diambit Pir tondi matogu horaskon (menyerukan dan memangirkan bayi digendongan) *Horas...horas...horas... Horas, pir tondi matogu.* (Selamat, semoga memiliki semangat yang kuat, keras) leksikon nasihat yang bersifat abstrak. Ia merupakan metafor yang memiliki lambang kias yang maknanya hanya dapat diinterpretasikan dalam konteks kalimat yang cukup bermakna.

Manusia dalam pandangan masyarakat Tapanuli Selatan (Mandailing, Angkola, dan Batak) terdiri dari tiga bagian yaitu badan, jiwa (roh) dan *tondi*. Badan adalah jasad yang kasar dan nyata, jiwa atau roh adalah benda abstrak yang menggerakkan badan kasar dan *tondi* adalah benda abstrak yang mengisi dan menuntun badan kasar dan jiwa dengan tuah, sehingga seseorang kelihatan berwibawa dan bermarwah. *Tondi* adalah kekuatan, tenaga, semangat jiwa yang memelihara ketegaran rohani dan jasmani agar tetap seimbang dan kukuh dan menjaga harmoni kehidupan setiap individu. *Tondi* merupakan zat yang berdiri sendiri. Dalam keadaan tidak sadar *tondi* seseorang berada di luar badan dan jiwanya (Parsadaan Marga Harahap 1993).

Begitu pula nasihat yang diharapkan kepada kedua mempelai agar diberi kesehatan dan keselamatan, hal ini juga tidak luput dari tradisi lisan pada upacara adat, permohonan tersebut di sampaikan agar Allah SWT, memberikan perlindungan kepada kedua mempelai hal ini diungkapkan pada upacara perkawinan sepulang dari *Topi Raya Bangunan* dengan kata-kata nasihat, “*Sapulu noli au marsattabi tu anak ni raja anak ni mora, baen madung lalu sian topi raya bangunan, parsidangan anak ni raja anak ni mora... Raja Panusunan Bulung ni haropkan amatta raja. Sotubu mora haka gabe, selamat sepanjang umur.*”

Harapan untuk memperoleh keselamatan disampaikan oleh tetua adat kepada kedua mempelai. Begitu juga dengan harapan agar dipanjangkan umur, disampaikan oleh raja Panusunan Bulung dengan nasihat, “*Sada, dua, tolu lolot jolo umurmu na mangolu.*” Masyarakat adat juga menyadari bahwa kedekatan manusia dengan Sang Khalik, disampaikan

pada nasihat adat, agar kedua mempelai mendapat umur yang panjang.

Legenda sampuraga di Madailing merupakan tamsilan anak yang durhaka kepada orang tua. Sehingga legenda Sampuraga di Mandailing tetap menjadi peringatan bagi anak-anak di daerah Tapanuli Selatan (Angkola dan Madailing) karena kedua orang tua sebagai orang yang sangat dihargai dan dihormati dalam kehidupan. Kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya ditunjukkan dengan membesarkan pesta perkawinan anaknya sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Masyarakat adat menyadari kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya sepanjang masa, tetapi komunitas itu juga menyadari bahwa seorang anak tidak boleh untuk durhaka kepada kedua orang tuanya, seperti legenda sampuraga.

Menyadari arti pentingnya mengingatkan agar anak tidak boleh durhaka dan lupa, maka pada upacara adat mengingatkan agar tetap sayang dan jangan pernah lupa kepada kepada orang tua. Setelah dianalisis tradisi lisan tersebut memiliki nilai estetis nasihat untuk menghormati orang tua, seperti nasihat, “*Sareto anak pai dua Madung sodani soda langkitang Ditung diari udan, di tapian diari logo na martumbuk, Diparnipian kamu so dapoti soda, Attong sada ditambah sada, Ulang lupa mandokkon dua, aha mai sada, ulang lupa tu tua, dia ma na dua, ulang lupa ho tu orang tua.*” (memangir dengan soda ‘kapur sirih’ disilangkan ke kening mempelai laki-laki dan mempelai perempuan).

Tradisi lisan *hapantunon* (pantun) pada masyarakat adat Tapanuli Selatan kerap digunakan pada upacara perkawinan adat, sehingga pada tradisi lisan tersebut memiliki nilai-nilai estetis yang cukup tinggi dalam bahasa adat. Para tokoh adat tertentu saja yang dapat menggunakannya, tidak semua komunitas adat dapat menggunakan *hapantunon* tersebut. Tradisi lisan *hapantunon* tersebut digunakan pada saat memberikat nasihat-nasihat adat pada bahagian-bahagian upacara adat seperti ketika memangir kedua mempelai laki-laki dan perempuan yang diiringi dengan beberapa *hapantunon* sebagai berikut:

- a) *Pantun*
Sada, dua, tolu
lolot jolo umurmu na mangolu
Opat, lima
tarbolus kamu rukun na lima
Onom, pitu patunjuk tu si mara-mara
tubu haka gabe dohot tua.

Hapantunon pada contoh di atas terdiri dari dua larik seabait, larik pertama berupa sampiran dan larik kedua berupa isi. Sampiran pada *hapantunon* berupa penyebutan angka-angka, sehingga persajakan akhir /a-/a/ /a-/a/, yang isi *hapantunon* menyebutkan harapan-harapan tetua adat kepada kedua mempelai seperti: *lolot jolo umurmu na mangolu* 'panjang umur', *tarbolus kamu rukun na lima* 'dapat menyelesaikan rukun ke lima/ naik haji menurut ajaran agama Islam', *tubu haka gabe dohot tua* 'tubuh yang kuat dan mendapat berkat'

- b) *Perumpamaan*
ulang ma baen songon kotok batang matua tanggung
ulang ma suhut matua tanggung,
ulang ma janggal mata dohot modom,
ulang maila udang dohot durung,
alak pe dapot janggal dibaen ko, alak marnyae
sampe lungun,
lalu marusu inang-inangon.
Tai baen dison do oppu ni kotuk panguaran bisuk
antong dison pe anak ni raja anak ni namora u
helpaskon mada tu ibana
 (jangan buat seperti tupai dengan kayu yang belum tua;
 jangan buat tuan rumah yang belum dewasa;
 jangan buat seperti mata tidak serasi dengan tidur;
 jangan buat seperti udang malu dengan durung;
 jangan sampai terganggu kau buat orang sakit karena rindu;
 jangan buat gundah karena rindu kepada ibu).

Perumpamaan pada tradisi lisan tersebut, memiliki nilai-nilai estetis, yang memberikan metafor dengan lingkungan

(ekologi) alam seperti **tupai dengan dahan, mata dengan tidur, udang dengan durung, sakit karena rindu**, jangan anggap **tuan rumah belum dewasa**. Padahal kedua pertentangan makna yang diumpamakan, sementara keduanya memiliki hubungan makna yang cukup dekat, nilai estetis perumpamaan bukan maksud *orang kaya*, untuk menyatakan kerendahan hatinya, agar jangan dipersalahkan maka dia berharap agar *ompu nikotuk* menyampaikan kata-kata (*mendok hata*) dengan permohonan yang halus, “*Tai baen dison do oppu ni kotuk panguaran bisuk antong dison pe anak ni raja anak ni namora u helpaskon mada tu ibana.*” Tetapi karena di sini *ompu ni kotuk* maka berikan kesempatan kepadanya,” Kesantunan bahasa adat dirangkai dengan perumpamaan-perumpamaan yang menunjukkan kemahiran memilih pilihan kata (diksi) yang memiliki metafor kontradiksi yang cukup indah.

Leksikon yang dipakai dalam tradisi lisan pada upacara perkawinan adat hanya dipakai pada upacara perkawinan atau upacara adat lainnya, tidak dipakai dalam ragam bahasa sehari-hari, karena leksikon ini berkaitan dengan bahasa *baso*, contoh pada leksikon berikut, “*Mulak tondi tu badan* (Kembalilah semangatmu)” leksikon tuturan ini diucapkan dalam ragam bahasa sehari-hari pada saat seseorang nyaris mendapat musibah (kecelakaan) atau mendapat mara bahaya. Ucapan dengan menggunakan leksikon ini merupakan pelaksanaan adat masyarakat Tapanuli Selatan (Mandailing, Angkola, dan Batak), dengan tujuan penyebutan leksikon tersebut, agar orang yang nyaris mendapat musibah (mara bahaya) menjadi tenang kembali, sehingga secara psikologis mendapat ketenangan jiwa dan batin dengan ucapan dari tetua adat setelah *diupa-upa*. Gutub tutur meyakini leksikon tersebut memiliki kekuatan mistis, untuk mengembalikan semangat (*tondi*) ke dalam badan (raga), yang sebelumnya pergi meninggalkan tubuh, karena musibah (mara bahaya) tersebut.

Dengan demikian, masyarakat Tapanuli Selatan (Mandailing, Angkola, dan Batak) untuk menciptakan ungkapan yang diungkapkan sebagai lambang (metafora) dalam tradisi lisan pada upacara perkawinan adat dengan

menggunakan *language performance*, yaitu memilih diksi yang sesuai dengan konteks, karena bahasa memiliki kemampuan untuk mewakili pikiran dan perasaan penutur bahasa secara konkrit dengan merujuk pada bentuk tuturan yang dihasilkan oleh masyarakat adat sebagai guyub tutur (tradisi lisan) mencerminkan situasi lingkungan yang konkrit “*the actual use of language in concrete situations*” (Chomsky, 1975:4).

Leksikon yang diungkapkan masyarakat adat dengan memakai leksikon ekologi yang ada di sekitar mereka, menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan. Jadi, nilai-nilai estetis tradisi lisan bukan hanya sebagai pemanis bahasa dalam tradisi lisan pada upacara perkawinan adat, melainkan merupakan hasil interaksi dan kontemplasi batin masyarakat adat Tapanuli Selatan (Mandailing, Angkola, dan Batak) dengan lingkungannya. Leksikon yang dipakai dalam tradisi lisan pada upacara perkawinan adat juga menggunakan perumpamaan-perumpamaan dengan berbagai leksikon lingkungan yang memiliki nilai estetis, karena pemilihan leksikon tidak sekedar dirangkai menjadi sampiran, tetapi juga menunjukkan kesantunan, kelembutan sebagai perwujudan nilai-nilai kesopanan, etika, dan penghormatan dengan guyub tutur adat.

11.5 Temuan pada Tradisi Lisan Upacara Perkawinan Adat Tapanuli Selatan

Tradisi lisan pada upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan bila dianalisis lebih mendalam mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tradisi lisan yang terdapat pada upacara perkawinan adalah: a) Nilai kearifan gotong royong; b) Nilai kerukunan; c) Nilai keikhlasan bekerja (tanpa pamrih); d) Nilai identitas *dalihan na tolu* merupakan tatanan dasar kekerabatan yang mengikat sebagai penguat yang berfungsi dalam mencegah konflik; e) Nilai kekerabatan pada nasihat, *manat markahanggi, elek maranak boru, dan somba marmora*; f) Nilai estetis leksikon kata-kata nasihat memiliki nilai-nilai estetis kerendahan hati, kesantunan berbahasa adat, nilai-nilai estetis penghormatan menunjukkan kesantunan guyub tutur adat, sebagai sikap yang tetap menjaga hubungan

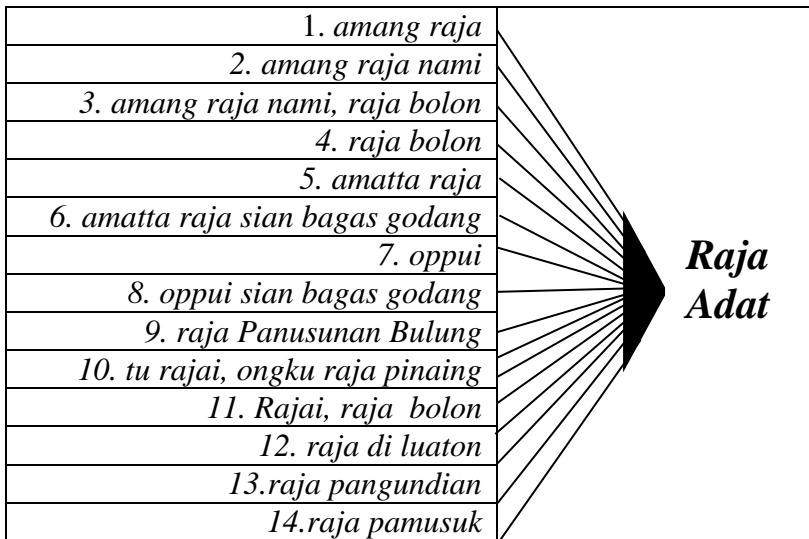
antara sesama guyub tutur (manusia), begitu pula tetap menjaga hubungan dengan pencipta (Sang Khalik).

Nilai estetis nasihat yang memiliki harapan, tidak saja kepada kedua mempelai tetapi juga kepada anak-anak yang masih dalam gendongan ibunya juga turut di pangir oleh tetua adat, Masyarakat adat juga menyadari bahwa kedekatan manusia dengan Sang Khalik, disampaikan pada nasihat adat, agar kedua mempelai mendapat umur yang panjang.

Perumpamaan pada *hapantunon* memiliki nilai-nilai estetis, yang memberikan metafor dengan lingkungan alam. seperti tupai dengan dahan, mata dengan tidur, udang dengan durung, sakit karena rindu, jangan anggap tuan rumah belum dewasa. Padahal kedua pertentangan makna yang diumpamakan kedua makna yang dimiliki konsepsi makna memiliki hubungan makna yang cukup erat dan merupakan satu kesatuan, nilai estetis perumpamaan untuk menyatakan kerendahan hatinya.

Pemeliharaan dan penguatan upacara perkawinan adat dapat dipertahankan dengan mengoptimalkan elan vital nilai-nilai yang terkandung pada upacara perkawinan adat, sebagai pengikat kekrabatan dan sebagai falsafah hidup masyarakat Tapanuli Selatan. Kemudian mengoptimalkan seluruh elemen adat yang ada di masyarakat, untuk memberikan pembelajaran kepada generasi muda, sehingga generasi muda memiliki pengetahuan dan pemahaman peradatan.

Selain itu, ditemukan pula bahwa, pada tradisi lisan pada upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan ditemukan penyebutan pronomina untuk raja adat sebanyak 14 sebutan, dan sebutan tersebut diucapkan oleh seluruh elemen *dalihan na tolu*, *hatobangon*, dan pelaku adat, sebutan untuk raja tersebut antara untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini:



Gambar 39. Penyebutan pronomina raja adat pada tradisi lisan pada upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan

5.3 Model Pelestarian Tradisi Lisan pada Upacara Perkawinan Adat Tapanuli Selatan

Pelestarian berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal atau pelestarian dapat juga berarti: (1) proses, cara, perbuatan melestarikan; (2) perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan, pengawetan, konservasi; (3) pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Pelestarian tradisi lisan upacara perkawinan adat merupakan suatu perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan atau bahkan hilangnya suatu tradisi dari komunitasnya.

Setelah melihat paparan penyusutan pemahaman konsepsi makna leksikal, maka diperlukan upaya-upaya pelestarian dari semakin jauhnya remaja dari tradisi lisan pada upacara adat, karena dikhawatirkan tradisi yang bersangkutan

akan semakin hilang dan punah. Harapan agar masa yang akan datang tradisi lisan tetap terjaga, walaupun mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman dan efektifitas kebutuhannya, sedangkan elan vital yang terkandung di dalamnya sebagai kearifan lokal etnik, tetap terjaga. Upaya yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan dan penguatan karena seremonial upacara perkawinan adat dapat dipertahankan. Bila komunitas adat menganggap tradisi lisan pada upacara adat perkawinan masih layak digunakan untuk upacara perkawinan adat, sehingga intensitas pemakaiannya cukup bermasyarakat komunitas adat.

Dengan kata lain, tradisi ini masih berfungsi sebagai perekat persaudaraan sesama guyub tutur adat, maka upaya yang paling tepat adalah revitalisasi, jika tradisi itu dikhawatirkan hilang atau tidak dikenali lagi oleh generasi muda pada masyarakat adat, khususnya remaja dengan dasar keyakinan bahwa setelah dilakukan contoh model tradisi, bila tradisi lisan tersebut masih digunakan oleh komunitas adatnya maka tindakan yang perlu dilakukan hanyalah dilakukan upaya pemberdayaan dan penguatan eksistensi tradisi lisan tersebut agar tetap terpelihara keasriannya.

Tradisi lisan tersebut, perlu dilestarikan dan dihadirkan kembali agar tradisi ini masuk kembali ke masa kini (transformasi) dengan membawa nilai-nilai tradisi sebagai falsafah hidup (*way of life*) masyarakat Tapanuli Selatan. Kemudian, pelestarian tersebut diapresiasi dengan tetap mempertahankan keasliannya oleh masyarakat adat, untuk tetap menjaga nilai-nilai lokal yang dapat menunjukkan kekhasan etnik yang unik dan penting tetap terjaga. Bila perlu tradisi ini dijadikan contoh untuk dihadirkan kembali di luar komunitas etnik tersebut, sehingga ketika kebudayaan dan tradisi lokal daerah lain memiliki nilai dan daya saing yang tinggi sebagai kekayaan budaya nusantara, mengapa tradisi lisan Tapanuli Selatan tidak.

Upaya lain adalah penulis menawarkan model kepada seluruh unsur adat, agar mengoptimalkan seluruh elemen masyarakat adat budaya, penulis, dan pemerintah untuk mendokumentasikan adat, kemudian elemen adat tersebut mengoptimalkan peran dan fungsi masing-masing. Sehingga tradisi lisan dapat berfungsi sebagai perekat persaudaraan sesama guyub tutur adat, maka upaya pemberdayaan dan

penguatan eksistensi tradisi lisan tersebut agar tetap terpelihara keasriannya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Upaya membuat model pelestarian tradisi lisan pada upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan, dengan harapan agar masa yang akan datang tradisi lisan pada upacara perkawinan tetap terjaga, walaupun mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dan kebutuhan komunitas adat dengan mempertimbangkan efektifitas dan kemanfaatan dari tradisi lisan tersebut. sedangkan pesan penting yang termaktub di dalam seremonial adat sebagai kekayaan budaya lokal, masih tetap utuh terjaga. Upaya yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan dan penguatan untuk memperkenalkan atau menghidupkan tradisi lisan, ada upaya membuat model yang telah dikemukakan, sesuai dengan jawaban responden ketika diwawancarai, agar remaja lebih dekat dengan budaya kultur yang mencerminkan bahwa remaja sebagai pewaris budaya merasa dekat dengan kultur tersebut. beberapa upaya pelestarian untuk menghidupkan kembali tradisi lisan kepada remaja, sehingga menjadi model adalah:

1) Memperkenalkan tradisi lisan pada remaja

- a. Remaja diberikan diperkenalkan dengan pendidikan bahasa, adat, dan budaya daerah.
- b. Remaja diperkenalkan dan diajari dengan tradisi lisan pada upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan.
- c. Remaja diberikan pemahaman dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi lisan upacara perkawinan adat dan upacara adat lainnya.
- d. Remaja diberikan pemahaman kecintaan dan kebanggan memiliki kearifan lokal melalui budaya etnik.

2) Memberdayakan Orang tua dalam meletakkan dasar-dasar adat

- a. Orang tua memperkenalkan adat kepada anaknya sejak dini.
- b. Orang tua mengajari adat istiadat kepada anaknya di rumah.
- c. Orangtua menerjemahkan leksikon adat pada tradisi lisan adat.
- d. Orang tua menjelaskan dan menanamkan nilai-nilai adat di rumah tangga.

- 3) Memberdayakan ketua adat dan tokoh-tokoh adat**
 - a. Ketua adat atau pelaku adat mengajari generasi muda khususnya remaja upacara adat dan berbahasa adat (markobar, mangupa, memimpin martahi dan lain-lain).
 - b. Ketua adat atau pelaku adat membentuk kelompok-kelompok remaja sebagai binaan agar remaja dapat memahami tuturan dan leksikon pronomina adat.
 - c. Ketua adat atau tokoh adat mengajarkan kepada remaja tentang urutan/ kronologis dan jenis-jenis upacara perkawinan adat, serta cara menentukan besar kecilnya upacara adat.
 - d. Ketua adat dan tokoh-tokoh adat memperkenalkan kepada remaja dengan budaya adat dan benda-benda yang digunakan pada upacara adat.
- 4) Mengoptimalkan peran dan fungsi lembaga adat**
 - a. Mengoptimalkan peran lembaga adat dalam mensosialisasikan budaya adat pada remaja
 - b. Lembaga adat mengadakan pagelaran musik tradisional dan lomba-lomba tradisi lisan dan budaya Tapanuli Selatan kepada remaja
 - c. Lembaga adat memperkenalkan budaya dan kesenian, nama-nama alat musik tradisional kepada remaja.
- 5) Komunitas adat melibatkan remaja pada saat upacara adat**
 - a. Komunitas adat melibatkan remaja pada upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan.
 - b. Komunitas adat mengoptimalkan peran dan fungsi remaja pada upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan, sebagai bagian dari komunitas adat.
- 6) Sekolah mengoptimalkan budaya etnik**
 - a. Sekolah memperkenalkan budaya adat sebagai kekayaan etnik sehingga pendidikan di Tapanuli Selatan bercorak etnik yang unik.
 - b. Sekolah menumbuhkan kembali nilai-nilai tradisi etnik di setiap sekolah yang membedakan dengan etnik lainnya.
 - c. Sekolah memanfaatkan lingkungan alam sebagai tempat belajar dan bermain sehingga remaja mencintai dan

mengenal lingkungan alam (hutan, gunung, bukit, sungai, danau).

7) Mengoptimalkan peran dan fungsinya Pemerintah

- a. Pemerintah membuat perda untuk memasukkan budaya daerah sebagai kekayaan budaya yang perlu dijaga kelestariannya.
- b. Memasukkan bahasa daerah, sebagai kurikulum muatan lokal pada setiap jenjang dan tingkatan di Kota Padangsidempuan.

8) Penulis, pemerhati, dan komunitas adat mengarsipkan upacara adat

- a. Penulis, pemerhati, dan komunitas adat untuk memperbanyak buku-buku berbahasa daerah tentang upacara perkawinan adat Tapanuli Selatan.
- b. Mengarsipkan dalam bentuk buku, disain grafis, dan dokumenter budaya dan tradisi lisan yang ada di Tapanuli Selatan.

Model pelestarian, merupakan upaya untuk memudahkan pelaksanaan langkah-langkah konkret dalam mengejawantahkan seluruh persoalan tradisi lisan pada upacara perkawinan adat, yang semakin jauh dari remaja sebagai pewaris tradisi adat ke generasi berikutnya. Sehingga kekhawatiran tokoh adat, lembaga adat, pelaku adat, pemerintah, dan peneliti/ penulis dapat melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing, untuk lebih jelas lihat model berikut:

10.4 Penutup

Ide mengintegrasikan budaya lokal ke dalam penguatan identitas budaya merupakan ide penulis yang belum didukung oleh referensi yang mendalam. Ide ini dilatarbelakangi kepedihan penulis melihat anak-anak kita lebih menyukai tokoh-tokoh cerita dari luar daripada dari dalam negeri sendiri. Mudah-mudahan selanjutnya penulis dan juga para pembaca bisa lebih memperjelas ide tersebut dengan disertai referensi yang mendukung. Identitas kebangsaan kita diyakini akan tetap terjaga. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pelestarian budaya lokal.

Fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya asing menjadikan kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar menjadi bagian integratif dalam penguatan identitas budaya di sekolah. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pada akhirnya, mengintegrasikan budaya lokal dalam penguatan identitas budaya diharapkan akan mengimbangi pengaruh budaya asing yang semakin mewabah di masyarakat kita. Dengan kata lain gerakan "kearifan lokal" (local genius) dengan kembali ke akar budaya bangsa sendiri merupakan tindakan cerdas untuk meminimalisir pengaruh negatif globalisasi.

Daftar Pustaka

- Abrams, MH. 1988. *A Glossary of Literary Terms*. Fort Worth: Holt, Rinehart & Winston Inc.
- Alisyahbana, S.T. 1988. *Kebudayaan sebagai Perjuangan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Goodenough, Ward H. 1981. *Culture, Language, and Society*. Philippines: Benjamin/Cumming Publishing.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Budaya Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Saini K.M. 2005. "Kearifan Lokal di arus Global", dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metode Pengajaran Tradisi 1*. Bandung: Angkasa.

Sekilas tentang penulis



Yusni Khairul Amri, Lahir di Medan 1967. Menyelesaikan Sarjana (Drs) dari IKIP Medan (1993), Magister (M.Hum) dari Universitas Sumatera Utara (USU) 2011. Doktor Linguistik (S3) di USU Medan 2017. Dosen Kopertis Wilayah I Sumut DPK di UMSU Medan dan Dosen PTN dan PTS. Pernah menjadi guru di Pondok Pesantren, SMP/ MTs, SMA/MK Negeri dan swasta di Medan, Sumatera Utara

Pemakalah: 1) Pemakalah pada Internasional: Seminar Antara Bangsa Pendidikan Bahasa dan Budaya Melayu dengan Tema: Memartabatkan Pendidikan Bahasa Sastra, dan Budaya Melayu Peringkat Antarabangsa Tahun 2017, 2) Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) X di Udaya Bali Tahun 2017, 3) Seminar Internasional dengan Universitas Thailand pada tanggal 7 Juli 2011, *Pemakalah pada Seminar Internasional dengan Universitas Thailand* pada tanggal 7 Juli 2011, 2) *Penyaji pada Seminar Hasil Penelitian di Kementerian Pendidikan Nasional pada Direjend Dikti Kementerian Pendidikan Nasional pada Program Pengembangan Kajian Langka Kajian Tradisi Lisan (KTL)* pada Tanggal 11 s.d. 13 April 2011, 3) Pemakalah pada *National Conference And Culture "Current Issues On Language and Culture*, Universitas of Sumatera Utara, 5th March 2016, 4) *Pemakalah pada Simposium Guru Se-Sumatera Utara dalam rangka Olimpiade Sains Nasional*, (2 s.d. 4 Agustus 2010) di Hotel Grand Aston City Hall. Penyaji pada Seminar SPs USU pada tanggal 9 April 2011. Mengikuti *Pertemuan Peneliti Muda Seluruh Indonesia di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)* Jakarta pada tanggal 04 Agustus 2008. **Penghargaan** Sastra (Tahun 2005 dan Tahun 2006), *Juara Lomba LKG Tingkat Nasional oleh Menteri Pendidikan* (2007), Pemenang pada *Guru Berprestasi Tingkat Provinsi oleh Gubernur* (2007) dan Pemenang pada *Guru Berprestasi Tingkat Kota oleh Walikota* (2007-2005), Pemenang Olimpiade Guru. Buku: *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia*, Atap Buku: Jogjakarta 2015.

Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan ini ditulis untuk menganalisis adat istiadat yang berlaku secara turun temurun bila dikaji secara mendalam memiliki nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat tutur juga masyarakat Sumatera Utara.

Pembahasan dalam tulisan ini masih memerlukan pengkajian yang lebih mendalam agar diperoleh pengkajian yang akurat. Oleh sebab itu, buku ini mengkaji tradisi lisan dalam mengulas nilai-nilai pada upacara perkawinan tersebut berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pada Tradisi Lisan Upacara Perkawinan Adat Tapanuli Selatan sehingga memberikan kontribusi terhadap masyarakat pembaca.

Mora ni Mora



Pisang Raut

Kahanggi Pareban